ADIBA

Berjalan Di Antara Buih

"Hanya orang nggak berhati nurani yang tega menertawakan teman dalam keadaan kesulitan. Semoga Allah membalas kalian." Abyan berseru lantang. Sorot matanya tajam. Marah....

Emma Shu

ADIBA

Emma Shu

Menyajikan kisah-kisah inspiratif,

menghibur, dan penuh

noura

ADIBA

Berjalan Di Antara Buih

Emma Shu

ADIBA

Berjalan Di Antara Buih

Copyright © Ema Sugesty, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Lina Sellin
Perancang & Illustrasi Sampul: Karlina
Penata Aksara: Karlina
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh:
Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 007 Rw. 004
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://noura.mizan.com

ISBN Sumber Elektronis: 978-602-385-217-8

E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing
Jln. Raya Jagakarsa No. 40 Jakarta Selatan 12620
Phone: +62 21784547 (Hunting) Faks.: +62-21-7864272
E-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

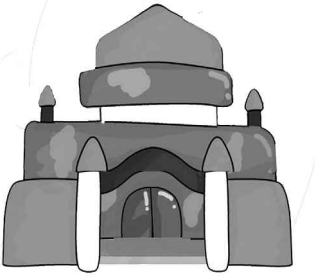

Isi Buku

Si Gorila	1
Salah Sasaran	27
Puncak Kemarahan Ayah	39
Sekolah Baru	57
Demi Menjaga Janji	74
Kenapa Tidak Mondok Saja?	89
Rindu Pesantren	102
Andai Saja	124
Luka Kepulangan Ayah	134
Tuhan ... Apakah Ini Tulah?	142
Kabar Mengejutkan	162
Hari Menegangkan	170
Mencari Abyan	177
Suara dari Belakang	198
Tentang Penulis	215

Si Gorila

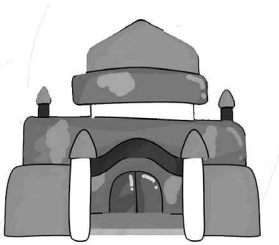

"Adiba ...!" panggil Ufaira. Sembari mengguncang tubuh Adiba dengan kuat.

"Diba, bangun! Nggak dengar suara *gedumprengan* itu apa?" Ufaira semakin kuat mengguncang bahu Adiba. Hasilnya sama saja, Adiba tetap tak membuka mata.

"Biarin aja Diba nggak bangun. Biar kena guyur air pancuran!" seloroh Sania sambil sibuk mengemas mukena dari dalam lemari.

Suara berisik dari pukulan simbal semakin mendekat. Artinya Kyai Ahmad, laki-laki paruh baya yang bertugas membangunkan santri malam ini, sudah hampir sampai ke kamar. Ufaira mendekati jendela dan membuka sedikit tirai. Mengintip keluar. Tangan kiri Kyai Ahmad menenteng sebuah

ceret. Benar apa kata Sania. Siap-siap saja bagi santri yang tidurnya lelap, pasti bakalan kena siram air ceret yang selalu dibawa Kyai Ahmad saat keliling membangunkan para santri di pagi buta.

"Dibaaaa ...!!" Ufaira memukul paha Adiba geram.

Spontan Adiba terduduk. Mengucek-ucek mata. Rambutnya yang lurus dan tergerai panjang tetap tampak indah meski baru bangun tidur. Dengan mata merah, gadis cantik berwajah menggemaskan itu mengamati sekeliling. Lima temannya tampak telah siap. Mereka sudah mengenakan jilbab dan menggamit mukena.

Kamar yang dihuni Adiba hanya diisi enam orang. Masing-masing berasal dari daerah yang berbeda. Ufaira, sahabatnya yang paling akrab berasal dari Yogyakarta. Sania, berasal dari Jakarta. Jihan berasal dari Kalimantan. Lela dari Riau. Dan Surti dari Solo. Adiba sendiri rumahnya tak jauh dari pondok pesantren. Sementara kamar yang lain, mayoritas dihuni oleh sembilan orang.

Kamar cukup luas. Dengan tempat tidur berupa rak tingkat. Bagian yang paling bawah nggak perlu ngomel bila yang tidur di atas tak sengaja buang angin. Risiko.

Adiba tersenyum kecut. Menyadari dirinya selalu bangun paling akhir. Bahkan hampir setiap pagi ia selalu ketinggalan mendengar azan Shubuh. Sepeninggalan orang yang bertugas keliling membangunkan santri, biasanya Adiba akan ambruk lagi. Mapan bobok. Tanpa peduli kelima temannya protes melihat kelakuannya.

Tok tok ...!

Pintu diketok dari luar. Ufaira langsung membuka. Kyai Ahmad masuk.

"Udah bangun semua, Kyai," celetuk Adiba sekenanya. Suaranya masih lemas. Diliriknya jam di dinding. Pukul 04.10.

Kyai Ahmad mengamati satu per satu, lalu pergi menuju kamar sebelah.

Begitulah, setiap menjelang Shubuh, minimal ada lima atau enam pengurus yang keliling pondok bertugas membangunkan para santri. Dan tentu saja, pengurus yang mempunyai jadwal membangunkan santri harus bangun lebih awal.

"Aman!" lirih Adiba sepeninggalan Kyai Ahmad. Kembali membanting tubuh ke kasur. "Diba, bisa nggak sih ngilangin kebiasaan jelekmu itu? Bangun, dong! Susah banget sih bangun pagi." Ufaira mulai kesal. Sahabat Adiba yang satu itu memang paling perhatian dengan segala sesuatu tentang Adiba. Yaaa ... meski terkadang ia geram jika Adiba kerap melakukan kesalahan di pondok.

Adiba bangkit dengan gerakan lambat. Mengemas segala keperluan untuk shalat berjamaah. Sajadah, Al-Quran, dan tas putih tanpa mukena. Ufaira tetap menunggu meski dengan wajah manyun. Sementara yang lain beranjak melangkah ke luar kamar menuju masjid terlebih dulu.

Allâhu akbar ... Allâhu akbar .... Suara azan mulai berkumandang melalui *speaker* masjid. Suara khas Rifqi, santri terpilih yang ditugaskan sebagai muazin.

Adiba masih saja membolak-balikkan isi lemari. Sepertinya yang ia cari tak ditemukan.

"Mukenaku mana?" tanya Adiba pada Ufaira.

Yang ditanya mengerutkan kening. Heran. "Kamu yang punya kok malah nanya ke aku, sih. Emang di mana naruhnya?"

"Di sini. Kayak biasanya." Adiba menunjuk kotak lemari. Dengan wajah bingung ia kembali mengaduk isi lemari hingga membuat pakaian berantakan.

"*Hayya 'alash shalâh* ...." Suara azan nyaring terdengar.

"Cepat dong Diba. Nanti kita telat." Ufaira tak sabar.

Adiba tetap sibuk pada pekerjaannya.

Akhirnya Ufaira membantu mencari. Di lemari, di gantungan, dan di balik pintu.

"Nah, ini apa?" Ufaira menunjuk mukena yang digantung di balik pintu. Mukena paling khas yang tak akan mungkin tertukar. Ada gambar unyil di sekeliling bawah dekat bordiran.

"Pasti kerjaan Sania. la yang taruh di situ, biar aku bingung nyariin." Adiba menyeletuk.

Memang, Adiba, putri bungsu dari K.H. Abdurrahman llyas itu adalah santri paling muda di antara santri-santri lainnya. Di usianya yang baru empat belas tahun ia telah menginjak kelas dua setingkat Sekolah Menengah Atas, sementara yang lain lebih tua darinya. Minat sekolah sangat tinggi. Membuat orang tuanya tak bisa mengelak ketika ia merengek meminta masuk sekolah dasar padahal usianya waktu itu baru empat tahun. Terpaksa Ayah menuakan data umurnya pada saat pendaftaran. Hasilnya sempurna. la selalu menyandang titel juara kelas. Kecil-kecil cabe rawit. Daya tangkap otaknya sangat cepat. Tapi usilnya juga tak

diragukan. Sering membuat ulah di pesantren. Terkenal jail, tapi ngangenin. Mulutnya ribut terus. Daan ... menggemaskan. Teman-teman sekamar sudah pernah merasakan kejailan Adiba. Jika sudah kena keusilannya, mereka hanya bisa bilang, "Iiih ... Diba iseng bangeeeet!!!"

Pernah, suatu ketika, Sania merebahkan tubuh di ranjang dan menyelinap masuk ke balik selimut. Tiba-tiba ia merasakan ada benda bergerak-gerak di dalam selimut menyenggol-nyenggol badannya. Sania menjerit-jerit ketika menyingkap selimut dan melihat seekor katak hijau menggelikan terus bergerak-gerak ke arahnya. Spontan ia jingkrak-jingkrak lompat ke sana-sini.

Gelak tawa pun meramaikan seisi kamar asrama. Jihan, Lela dan Surti sampai hampir menangis saking kelamaan tertawa. Adiba menahan tawa. Sania nyengir. Malu, kesal, campur aduk. Mukanya merah. Sebab setelah diperhatikan, ternyata itu hanyalah katak mainan. Pantas saja gerakannya cuma angguk-angguk dan maju sedikit-sedikit saja. la tak perlu bertanya lagi siapa yang ngerjain. Matanya langsung mengarah ke Adiba. Wajah cantik Adiba pun kena timpuk bantal. Hadiah dari tangan Sania.

Sementara Jihan, saat makan malam bersama di kamar, kepalanya langsung pusing tujuh keliling begitu menyeruput air putih di tengah-tengah mengunyah nasi. Bagaimana tidak? Air putihnya mendadak jadi asin. Lebih asin dari air laut.

"Hmmh ... Adibaaaaa ...." Jihan mencubit pipi Adiba yang seperti bakpau. Yang dicubit malah tertawa.

Nah Lela, kebetulan ia mimpi buruk. Melihat pocong yang melompat-lompat ke arahnya. Wajah pocong itu menyeramkan. Mengerikan. Itulah akibat lupa baca doa saat hendak tidur. Begitu bangun, rasanya mimpi itu jadi kenyataan. Ada pocong menggantung di depan wajahnya. Tapi anehnya, pocong itu berukuran kecil seperti bayi. Beda dengan pocong yang ada di alam mimpinya tadi, tampak besar seukuran dengan orang dewasa. Lela langsung meloncat turun dari ranjang. Menjerit ketakutan. Bikin heboh seisi kamar. Semuanya mendadak bangun.

Lha, ternyata itu bukan pocong. Tapi boneka yang dibungkus kain putih dengan ujung kepala dan kaki diikat dan digantung pada tulang atas rak ranjang. Persis kayak pocong sedang menggelantung.

Kalau sudah begini, semuanya serentak memandang Adiba. Yang dipandang pura-pura tidak tahu. Lela langsung menggelitiki Adiba sebagai bentuk hukuman.

Dan Surti, gadis asal Solo itu juga pernah dikerjain Adiba. Usai mandi, ia sibuk mencari-cari ke mana pakaian miliknya. Semua pakaian mendadak hilang tak berbekas. Satu pun tak ada yang tersisa. Ia takut ada sebangsa makhluk halus yang menggondol. Lama-lama orangnya yang digondol. Maklumlah, remaja asal Solo itu masih saja menyukai hal-hal berbau mistik. Sedikit-sedikit selalu dikaitkan dengan hal gaib. Ternyata pakaian itu ditemukan dalam bungkusan plastik hitam di atas lemari.

Dan Ufaira, sahabat Adiba yang paling akrab itu jelas bukan hanya sekali atau dua kali menerima ulah konyol Adiba yang ujung-ujungnya menimbulkan gelak tawa.

Itulah Adiba. Usilnya bukan main. Tanpa Adiba, tak terbayang bagaimana sepinya kamar itu.

Tapi bukan cuma usil, bandel iya juga. Tak heran, Adiba sering mendapat hukuman. Membuat K.H. Abdurrahman Ilyas yang dikenal dengan panggilan Haji Ilyas itu marah besar bila mendengar putrinya mendapat hukuman. Bagaimana tidak, masa sih anak seorang Kiai Haji yang disegani masyarakat, terpandang dan terhormat sering dihukum di pesantren?

Ash-shalâtu khairum minan-naûm .... Suara Rifqi membuat para remaja bergerak lebih cepat menuju masjid. Sebagian berlari kecil memenuhi panggilan hati.

Dengan langkah lebar, Adiba berlari mengejar Ufaira yang telah meninggalkannya. Sesekali tangan kanan merapikan jilbab yang dipasang asal-asalan. Sementara tangan satunya menggamit mukena.

Ribuan santri berjalan menyerbu tempat pengambilan wudhu. Baik santriwati maupun santriwan. Tempat berwudhu untuk santriwan dan santriwati terpisah dengan jarak beberapa meter. Pada jalan menuju masjid, antara jalan yang khusus dilewati santriwati dan santriwan dibuat tanda pemisah yang terbuat dari kawat. Sehingga mereka tidak tersenggol atau bertabrakan. Satu hal yang membuat masjid jadi kelihatan indah, yaitu kebersihan. Masjid selalu rapi, bersih, dan terawat.

Ada pemandangan yang menarik perhatian ketika memasuki masjid, di sisi tembok sebelah kanan terdapat tulisan:

Wahai umat Rasulullah, mari shalat berjamaah!!!

Keutamaan pahala shalat berjamaah setinggi 27 derajat.

Antara santriwati dan santriwan menempati gedung asrama yang berbeda. Jaraknya tidak jauh. Masih satu kompleks. Hanya dipisahkan oleh masjid.

Pondok pesantren sudah berdiri sebelum kemerdekaan. Menampung ribuan santri, puluhan pengurus dan pengajar beserta keluarganya. Menerapkan peraturan tegas yang berlaku untuk santri, baik yang masih berstatus siswa, atau yang sudah menjadi mualim dan pengurus.

Bangunan terletak di atas tanah seluas lima hektar. Fasilitas lengkap. Terdiri dari kantor pondok dua lantai, bangunan parkir enam lantai, gedung aula wali tiga lantai, asrama putra 70 kamar tiga lantai, asrama putri 90 kamar tiga lantai, masjid tiga lantai, kamar tamu pria, kamar tamu perempuan, gedung pengajian, rumah para pengasuh dan pengajar, unit kesehatan, dapur asrama, ruang makan tamu, ruang olah raga, dan masih banyak lainnya. Itulah pesantren besar di Jawa Timur yang sudah diakui kelebihannya. Tujuannya tak lain untuk mencetak para pendakwah Islam.

Di samping menerima pelajaran ilmu-ilmu agama, para santri juga diberi bekal keterampilan sesuai dengan bakatnya, seperti keterampilan menjahit atau bordir, pertukangan kayu, elektronik, perbengkelan, pertanian, dan masih banyak lainnya. Dengan demikian, setelah mereka lulus dari pondok diharapkan tidak menggantungkan diri pada keluarga dan orangtua sehingga bisa hidup mandiri.

Para santri berbaris rapi dalam saf. Shalat berjamaah diimami oleh Drs. K.H. Muhammad lqbal, S.H., salah satu pengasuh pesantren yang sangat disegani para santri karena kewibawaannya. Suaranya dalam membaca ayat suci Al-Quran juga sangat bagus. Bikin merinding bila mendengar. Beliau adalah teman akrab ayah Adiba.

Usai shalat, suara nyaring pengajian pun mendengung meramaikan masjid. Tapi ada pemandangan yang tidak sedap. Adiba tertidur. Ufaira yang duduk di sisi Adiba menjulurkan tangan hendak meraih tubuh Adiba untuk membangunkan, tapi terlambat. Bola mata Kyai Ahmad yang saat itu berkeliling lebih dulu mendapati Adiba tidur terlelap. Ufaira menarik ulur tangannya.

Dalam hitungan detik saja Kyai Ahmad telah berdiri di dekat Adiba dengan wajah sangar. Lalu mengetuk bahu Adiba dengan tongkat yang selalu dibawa.

Spontan Adiba terbangun. Nyengir. Meringis. Memamerkan sederet barisan gigi kecil-kecil yang putih. Kyai Ahmad mengayunkan tongkatnya ke atas. Adiba paham dengan isyarat itu. la segera berdiri. lni sudah kesekian kalinya ia tertidur saat pengajian. Hukuman yang sudah-sudah adalah menghafal sebuah Surah Al-Quran yang cukup panjang. Semuanya bisa dikerjakannya dengan baik. Karena memang otaknya begitu mudah mengingat. Terakhir, karena ia tampak tak jera tertidur ketika pengajian, maka hukumannya menghafal Surah Al-Baqarah. Waaoow ... surah paling panjang di kitab suci Al-Quran. Dan itu belum selesai dihafal, bagaimana ia harus menghafal surah berikutnya bila kali ini mendapat tambahan hukuman yang sama?

Santri di belakang yang menyaksikan kejadian itu menahan tawa.

Adiba melirik Ufaira. Yang dilirik tak bisa berbuat apa-apa, cuma bisa geleng-geleng kepala. Adiba mendengus. Cemberut bin manyun. Capek deh berdiri sampai pengajian selesai. Inilah salah satu alasan yang membuat Adiba tak setuju ketika ayahnya mendaftarkannya di pondok pesantren. Sifat pendidikannya nyaris berdenyut seperti nadi, tanpa henti. Kecuali saat tidur malam. Adiba sering mengeluh ngantuk. Pukul sepuluh malam baru diperbolehkan tidur. Jadwal bangun seperempat jam sebelum azan shubuh. Sementara pukul dua dini hari juga dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajud atau shalat hajat. Sebab di saat itulah waktu yang tepat dan mustajab untuk berdoa. Fuuiih ... Adiba merasa itu lebih parah dari kerja paksa. Sebenarnya enggak, toh santri lain sanggup menjalaninya. Hanya saja, Adiba kadung tak suka dengan rutinitas itu.

Adiba ingin menghirup udara bebas seperti Syifa, tetangga rumah yang bersekolah di SMA swasta. Sepulang sekolah, Syifa bisa bebas bermain bersama teman-teman. Waktu untuk istirahat malam cukup panjang. Syifa juga bebas bermain *handphone*, berhubungan dengan media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp dan sebagainya.

Sementara di pondok, Adiba bagaikan berada dalam penjara. Tidak diperbolehkan membawa HP. Membuatnya merasa seperti burung di dalam sangkar. Terkadang ia bertanya, bagaimana seseorang akan mampu melakukan sesuatu bila apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan

kemauan? Bagaimana seseorang akan berhasil bila usaha tidak didasari dengan keinginan?

Memang, sejauh ini ia tetap memiliki nilai mata pelajaran yang bagus. Bukan kemauan yang membuat nilai pelajarannya tetap bagus, tapi otaknya yang encer yang membuatnya tak perlu kesulitan menangkap pelajaran.

Pukul setengah enam pengajian selesai. Semuanya kembali ke asrama masing-masing.

Adiba meraih handuk dan berlari ke kamar mandi. Itulah kebiasaannya, harus mandi terlebih dahulu baru bisa sarapan. Begitu juga dengan Ufaira. Untuk urusan yang satu itu mereka memiliki kebiasaan yang sama. Jika mereka tidak kebagian kamar mandi, mereka akan tetap bertahan mengantri. Meski harus mengantri cukup lama dalam antrian panjang. Sementara yang lain ada yang sarapan dulu. Sebab jika semuanya menyerbu kamar mandi, maka antrian bakalan panjang banget dan waktu tak akan cukup. Keburu masuk jam belajar.

Yang lucu, terkadang antrian di kamar mandi tidak ditunggui oleh orang yang akan memasuki kamar mandi. Tapi cukup diwakili kotak sabun dan peralatan mandi yang dionggokkan di depan kamar mandi. Sistem itu terkadang tidak efektif karena kadang diserobot yang lain.

Adiba dan Ufaira saling pandang ketika melihat semua pintu kamar mandi tertutup. Artinya semua kamar mandi ada yang mengisi. Terpaksa mereka harus berdiri mengantri.

Adiba tersenyum ketika mendapati satu pintu yang di depannya tak ada orang mengantri. Hanya ada kotak sabun

yang dionggokkan begitu saja di depan pintu. Begitu orang di dalamnya keluar, Adiba dan Ufaira langsung masuk.

"Eh, kalian jangan masuk. Ini peralatan mandi si Gorila udah ditaruh sini. Nanti kalian kena sembur, loh," ujar gadis yang baru keluar dari kamar mandi itu.

Adiba tersenyum mendengar teman sebelah kamar asramanya itu menyebut pemilik kotak sabun dengan nama Gorila. Memang ada satu orang berbadan gemuk dan besar yang menempati sebelah kamar Adiba, para santri sering menyebutnya dengan nama Gorila, sebenarnya nama aslinya Susina. Nama Gorila tentu saja hanya disebut di belakang Susina. Memangnya siapa yang berani menyebut Gorila di depan Susina? Bisa-bisa kena tinju kepalan tangannya yang guedeee. Lagi pula ia galak, suka marah dan selalu menang sendiri.

"Nggak apa-apa, deh. Paling juga ia lagi makan, gedein badan," sahut Adiba dengan tenangnya.

"Begitu aku masuk kamar, artinya aku telah selesai mandi, pasti Gorila bakalan langsung menuju ke kamar mandi ini. Emangnya kamu mau dimakan Gorila?" gadis itu menyebut nama Gorila dengan nada tak suka. Bukan hanya gadis itu, bahkan mungkin seisi kamar Susina tidak ada yang menyukai tingkah laku Susina.

Ufaira jadi ngeri. "Kita ngantri aja, yuk. Tunggu di sini," bujuk Ufaira pada Adiba. Rasa takut membuatnya tak punya nyali memasuki kamar mandi. Tiba-tiba saja ingatannya melayang pada kejadian di saat Gorila berkelahi melumpuhkan lawan. Dengan tangannya yang kokoh seukuran paha, Gorila

menjambak dan menghantam lawannya. Gedebam ... Ufaira bergidik ngeri. Jangan sampai kejadian itu menimpanya.

Tanpa peduli, Adiba tetap masuk ke kamar mandi. "Udah, nggak apa-apa. la manusia. Kita juga manusia. Sama-sama makan nasi. Ayo, buruan!" Adiba menarik tangan Ufaira. Menutup pintu dan menguncinya.

"Diba, nanti kalau Gorila ngamuk, kamu harus tanggung jawab." Ufaira cemas.

"lya. Nggak usah takut. Cepetan mandi."

Byur ... suara gebyuran air terdengar bersahut-sahutan. Adiba dan Ufaira mandi bersama. Mengenakan pakaian khusus yang digunakan untuk basahan mandi. Sehingga aurat tidak terlihat. Air keran terus mancur.

Ufaira menggunakan shampo milik Adiba, sebab shampo miliknya habis. Begitulah mereka, hampir setiap hari mandi bersama.

"O ya, nanti sore selepas shalat Ashar ikut aku makan di luar ya," ajak Adiba sambil mengusap badannya dengan sabun.

"Selepas Ashar kan kita ada kegiatan, *muhadloroh*."

"Kan nggak diabsen. Muridnya buaanyak. Kalau nggak hadir nggak bakal ketahuan. lkut, yuk!"

"Nggak, ah. Nanti kalau ketahuan bisa gawat. Hukumannya parah, loh."

"Jangan sampai ketahuan, dong. Emangnya kamu nggak bosan apa makan tempe tahu terus? Lidahku udah kangen banget sama makanan di luar." Adiba meminta Ufaira menggosok punggungnya. Menghilangkan daki.

Ufaira menuruti. Setelah itu giliran Adiba yang menggosok punggung Ufaira.

"Aku nggak biasa makan di restoran atau sejenisnya. Pasti mahal. Emangnya kamu punya uang?" tanya Ufaira polos.

"Hari minggu kemarin waktu izin pulang ke rumah, aku ambil ATM. Lumayan bisa untuk ngilangin kangen makan makanan enak. Di sini tersiksa banget. Waktu hari pertama masuk pondok, kamu ingat badanku gemuk kan? Lihat ni, sekarang jadi kurus begini."

"Itu karena kamu nggak mau makan."

"Nggak selera, sih."

"Kalau ketahuan bawa ATM, pasti bakalan disita," ungkap Ufaira.

"*Sikit-sikit* kalau ketahuan. Asal nggak ketahuan pasti aman."

"Memang rencananya kamu mau beli makanan apa?"

"Apa aja yang kamu mau. Nanti kubeliin."

"Beneran?" Ufaira terbelalak. "Boleh, deh. Aku mau ikut." Ufaira girang. Membayangkan makanan lezat di depan mata. Tapi sayangnya yang sekarang di depan mata adalah sabun. Hampir kena telan.

"Yee ... tunggu disogok dulu baru bilang mau." Adiba meledek. "Nanti kita dijemput Syifa. Pakai mobil."

"Syifa? Siapa itu?"

"Tetangga rumah yang sering kuceritain itu, loh."

Ufaira mengingat-ingat. "Oooo .... Iya iya."

Selesai mandi, keduanya menggunakan kimono dan membungkus kepala dengan handuk. Ketika membuka pintu, ci luk baaaa ... wajah sangar Gorila telah terpampang di depan pintu. Berdiri dengan tangan berkacak pinggang. Matanya melotot. Seakan hendak meloncat keluar.

Badan si Gorila benar-benar besar. Hampir memenuhi lubang pintu. Jari tangannya saja lebih besar dari jempol kaki mungil Adiba. Hiiii ... sereeem ... Adiba bingung bagaimana caranya melarikan diri.

"Beraninya kalian main serobot kamar mandi yang udah kutempah?" teriak Gorila melengking. Suaranya bikin telinga pekak. *Speaker* masjid pun kalah.

Adiba nyengir. Kamar mandi ditempah? Sejak kapan kamar mandi bisa ditempah? Dengan gerakan cepat tangan Adiba meraih gayung berisi air dan menyiramkannya ke wajah Gorila. Kejadian itu begitu cepat, membuat Gorila tak dapat berkelit. Ketika Gorila sibuk mengusap-usap wajah, mengucek mata yang pedih terkena air, Adiba mendorong tubuh raksasa di hadapannya hingga tubuh besar itu sedikit mundur. Adiba menarik tangan Ufaira dan mengajaknya kabur. Lariiii .... Sampai ke kamar, pintu langsung dikunci dari dalam.

"Kalian kenapa?" tanya Sania bingung. la baru saja selesai sarapan dan sedang bersiap untuk mandi.

Lela, Surti dan Jihan melongo mengamati kedua temannya itu seperti dikejar hantu. Ketiganya menenteng peralatan mandi masing-masing.

Adiba tertawa terkekeh. Kejadian itu dianggapnya seperti lelucon. Sementara Ufaira ketakutan. Pucat.

"Si Gorila ngamuk, kami menyerobot kamar mandinya," celetuk Adiba masih diiringi tawa renyah.

"Gila kamu Diba, kalau ia ngamuk ke sini jangan libatin kami," Sania tampak kesal.

Dor dor dor ...

Pintu digedor dari luar.

"Buka pintunya!" teriak suara yang bunyinya mirip kaleng. Tak lain si Gorila. "Adibaaaa ... cepat buka pintunya!"

"Tuh kan, kamu cari masalah aja, sih. Pokoknya aku nggak mau terlibat." Sania semakin kesal. Bercampur cemas.

Adiba baru menyadari kekesalan Sania. Tawanya pun terhenti.

"Gimana dong ini, Diba? Aku takut." Ufaira menggenggam tangan Adiba.

Adiba menatap Ufaira dengan pandangan kalem. Sedikit pun tak ada rasa takut yang terpancar di matanya.

Pintu tetap terus digedor kuat dari luar. Suara keras Gorila membuat gaduh. Surti mengintip ke luar dari balik tirai jendela. Para santri di sekitar berkumpul melihat aksi aneh Gorila. Menunggu Adiba ke luar. Siap menonton sepak terjang yang akan menjadi bahan tontonan.

"Cepetan Diba, kamu harus lakuin sesuatu," desak Sania. "Salah-salah semua yang ada di sini jadi sasaran."

Adiba manyun. Teman yang satu itu memang paling cepat marah.

"Tenang, biar aku ke luar," jawab Adiba.

"Jangan, nanti kamu dihajar Gorila," Ufaira menarik tangan Adiba ketika gadis bertubuh mungil itu akan membuka pintu.

"Ya udah, kalau kamu nggak ngebolehin Adiba yang ke luar nemuin Gorila, kamu aja yang ke luar sana!" seru Sania dengan nada tinggi. la benar-benar bertambah kesal.

Adiba melepas tangan Ufaira. Membuka kunci. Lalu membuka pintu. Jreeeng ... ternyata Gorila sudah tidak ada di sana. Hanya ada para santri yang berkerumun di sekitar. Tampak olehnya Gorila digandeng oleh lbu Fatima menjauh, menuju sebuah ruangan. Bu Fatima adalah salah satu pengurus pesantren.

"Hi hi ...." Adiba terkekeh. "Rasain, bikin gaduh mulu sih. Digelandang deh. Untung ketahuan Bu Fatima."

Ufaira lega. Adiba menepuk bahu sahabatnya itu. Kemudian mereka masuk kamar, mengenakan pakaian dan jilbab. Bersiap menuju ruang sarapan. Perut Adiba sudah keroncongan. Lapar.

Sania, Jihan, Lela dan Surti pergi ke kamar mandi membawa peralatan mandi.

"Kejadian tadi lucu, ya?" ujar Adiba pada Ufaira. lngatannya melayang pada kejadian ketika wajah Gorila terkena siram air. Tawa Adiba pecah.

Ufaira tak berkomentar. Kejadian yang dianggapnya menakutkan justru menjadi bahan lelucon bagi Adiba. la salut pada Adiba, sahabatnya itu memiliki keberanian yang luar biasa.

Seketika tawa Adiba lenyap saat berpapasan dengan Bu Fatima di depan kamar. Kedatangan Bu Fatima tak lain untuk menjemput Adiba dan Ufaira. la meminta agar kedua remaja itu ikut bersamanya. Keduanya menuruti perintah Bu Fatima.

Sesampainya di sebuah ruangan yang di sana telah duduk Gorila, Bu Fatima mempersilakan kedua remaja itu duduk di kursi yang telah tersedia. Bu Fatima adalah salah satu pengurus pondok, sekaligus cucu dari pemilik pondok pesantren. Tak heran jika ia merasa memiliki hak di setiap rapat dalam mengambil keputusan. la juga memiliki wewenang memecat dan menerima guru, pengurus atau pengasuh pesantren. Jadi, perlu ada kata *warning* bila berurusan dengan pengurus yang satu itu.

Bu Fatima, perempuan bermata tajam itu telanjur tak menyukai Adiba. Masalahnya, Adiba telah berulang kali membuat Bu Fatima jengkel. Bermula ketika Adiba berkejaran dengan Ufaira, Adiba sangat gemas tak juga mendapatkan Ufaira setelah lama mengejarnya. Saking geramnya, Adiba melepas sepatu dan melempar ke arah Ufaira. Tapi ... Plak! Yang kena malah Bu Fatima yang saat itu melintas. Tepat mengenai wajah Bu Fatima. Mata Bu Fatima pedih karena kelilipan. Sejak saat itu, Bu Fatima benar-benar tak suka setiap melihat Adiba.

Tak hanya itu, suatu ketika Adiba juga pernah bertabrakan dengan Bu Fatima, membuat saus yang dibawa Bu Fatima tumpah ke baju baru Bu Fatima. Kekesalan Bu Fatima kian memuncak. Saat itu akan mengadakan rapat penting. Waktu sudah mendesak. Namun gara-gara baju ketumpahan saus, ia harus mengganti pakaian. Alhasil, terlambat menghadiri

rapat. Bertambahlah kemarahan Bu Fatima pada Adiba. Saking geramnya, rasanya Bu Fatima ingin sekali mencubit, atau bahkan menggunduli Adiba dengan tangannya sendiri. Tapi ia tak punya alasan kuat untuk itu. Semua kesalahan ada sanksinya sendiri-sendiri. Namun jika ia telah naik pitam, maka ia bisa berbuat semau perutnya sendiri. Tanpa mempertimbangkan sanksi yang telah ditentukan sesuai dengan kesalahan.

Entah nasib buruk apa yang membuat Adiba kerap melakukan kesalahan yang tak disengaja setiap bertemu Bu Fatima. Sekarang, apa yang akan terjadi?Bu Fatima mengamati wajah Adiba dan Ufaira satu per satu. Pandangannya berhenti tepat di wajah Adiba. Sorot matanya tajam, menembus bola mata bening Adiba, hingga membuat mata indah Adiba terkulai layu dan kelopaknya menunduk.

"Kata Susina, kalian yang memulai sehingga Susina marah dan membuat keributan. Benar begitu?" pertanyaan ditujukan untuk Adiba dan Ufaira. Namun pandangan Bu Fatima jelas hanya tertuju pada Adiba. Seakan-akan kesalahan itu memang hanya tertumpuk pada Adiba seorang. Seakan-akan Ufaira hanyalah seonggok patung yang tak berpengaruh sama sekali.

"Kalau mereka nggak mulai keributan, saya nggak bakalan ngejar mereka, Bu." Susina berusaha membela diri. Lirikan matanya ke arah Adiba sangat pedas.

"Susina, jangan berkomentar dulu," sela Bu Fatima. Pandangan tak beralih, tetap pada wajah Adiba. "Ibu sudah meminta penjelasanmu tadi. Sekarang giliran Adiba dan Ufaira yang menjelaskan."

Adiba tersenyum simpul melirik Gorila yang duduk di sisinya. Tubuh Gorila yang besar membuatnya tak kuasa menahan geli. Duduk di samping Gorila membuatnya merasa jadi seperti semut. Kecil sekali.

"Ayo Diba, jelaskan apa yang terjadi," desak Bu Fatima.

Adiba pun menjelaskan kejadian yang sebenarnya dengan jujur. Polos. Tanpa mengurang dan menambahi cerita. Termasuk kejadian ketika ia menyiram wajah Gorila. Ufaira membenarkan cerita Adiba dengan anggukan mantap.

"Saya hanya merasa harus buru-buru mandi agar nggak telat belajar. Sayang banget rasanya jika kamar mandi dibiarin kosong sementara waktu yang kami butuhkan sangat sempit." Adiba membela diri.

Bu Fatima terdiam. Tidak bisa mengomentari. Adiba selalu memiliki kata-kata manis untuk membela diri di setiap permasalahannya. Baik dalam keadaan salah ataupun benar.

"Ya sudah, Ibu minta masalah ini jangan dibesar-besarkan." Bu Fatima menatap Susina dan berkata, "Susina, lain kali jangan ulangi perbuatanmu yang suka berteriak-teriak dan mengutamakan otot." Lalu kembali menatap Adiba. "Dan kamu Adiba, juga Ufaira, lain kali jangan memancing emosi teman. Sekarang Ibu minta kalian saling memaafkan. Ayo, bersalaman!" perintahnya.

Ufaira cepat-cepat mengulurkan tangan pada Susina. Dengan tatapan tajam dan penuh dendam, Susina membalas jabatan Ufaira. Dilanjutkan menjabat tangan Adiba.

"Tapi ingat, ini bukan berarti kalian bertiga bebas begitu saja dari hukuman. Ini peringatan untuk Adiba dan Ufaira

karena telah memancing keributan. Dan peringatan ketiga untuk Susina karena sudah tiga kali membuat keributan. Jika ini terulang lagi, maka lbu akan memanggil orang tuamu, Susina. Kalian boleh ke luar. Kecuali Adiba."

Adiba mengerutkan kening sambil menunjuk dirinya sendiri.

"lya, kamu!" jelas Bu Fatima.

Ufaira dan Susina keluar.

"Surah Al-Baqarah sudah hafal?" tanya Bu Fatima masih dengan tatapan tajam. Kaca mata dengan gagang warna ungu membuat wajahnya jadi tampak lebih tua.

"Mmm …." Adiba bingung mau jawab apa. Beberapa hari terakhir ia memang tidak memiliki niat membuka surah itu untuk dihafal.

"Jangan sampai Ayahmu datang ke sini untuk ketiga kalinya," ancam Bu Fatima.

"Jangan, Bu. Akan saya coba, deh." Ancaman Bu Fatima mampu membuat Adiba cemas. Ayah pasti bakalan marah besar jika ia melakukan kesalahan lagi di pesantren. Memalukan, pasti satu kata itu yang akan diteriakkan Ayah.

"*Audzubillâh himinasyaitonir-rajîm*," Adiba memulai. Dilanjutkan dengan membaca basmallah.

"*Alif lâm mîm*." Adiba melirik Bu Fatima.

Bu Fatima berdiri mendekat. Suara Adiba yang lirih membuatnya perlu memasang antena telinga lebih tajam.

"*Dzâlikalkitâbu lâ rayba fîhi hudan lilmuttaqîn. Alladzîna* ...." Adiba melafazkannya dengan lancar. Ayat-ayat itu tak asing di telinganya.

"Wa-idz qâla rabbuka lilmalâ-ikati innî jâ'ilun fil-ardhi khalîfah ...."

Sudah sampai pada ayat 30. Tetap lancar. Tanpa sedikit pun hambatan.

Bu Fatima mengangguk-angguk.

"Fadzkurûnî adzkurkum wasykurû lî walâ ...."

Di ayat 152 mulai terbata. Terdiam. Mengingat-ingat.

Bu Fatima kembali menatap tajam. "Lanjutkan!" perintahnya.

Adiba garuk-garuk kepala. Apa lagi ya? Benaknya bertanya-tanya.

"*Walâ* ...." Kembali terhenti. "*Walâ takfurûni*." Melanjutkan ayat yang terputus. Berhenti. Menarik napas panjang.

Setelah lama menunggu dan Adiba tak kunjung melanjutkan, Bu Fatima kembali menghardik, "Lanjutkan lagi!"

"Lupa, Bu!"

Tak dapat akal. Itulah yang dikatakan Adiba. Ia benar-benar tidak ingat lagi apa kelanjutannya. Setahu Adiba, tak ada santri yang diberi hukuman menghafal surah sepanjang itu. Hanya dirinya. Tapi nggak apa-apa, untuk mengasah otak. Menghafal ayat suci Al-Quran itu baik. Akan mendapat pahala. Pikir Adiba.

"Baiklah, saya beri waktu dua hari. Jika dalam dua hari tidak juga hafal, bersiap-siap saja ayahmu akan mendapat panggilan."

"Kenapa harus dipanggil? Ibu bisa kasih hukuman lain untuk saya."

"Sudah ke sekian kalinya kamu tertidur dalam pengajian. Bukan ini saja, saya sering mendapat laporan dari ustadz bahwa kamu sering tidak mengerjakan tugas. Hukuman tidak membuatmu jera. Ayahmu pasti memiliki cara untuk membuatmu tidak tertidur lagi."

"Santri lain yang sering ketiduran waktu pengajian hukumannya nggak separah ini, apa lagi sampai orang tuanya dipanggil. Jangan lakukan itu dong, Bu," Adiba memelas. Tak mau ayahnya marah lagi padanya.

"Tenang saja, itu jika kamu tidak bisa menghafal. Maka lebih giatlah menghafal. Kamu masih punya waktu dua hari. Semoga berhasil. Silakan ke luar!" Bu Fatima menunjuk pintu.

Adiba ke luar dengan langkah cepat. Dua hari? Gimana bisa menghafal ayat sepanjang itu dalam waktu dua hari? Meminta perpanjang waktu pasti tak akan disetujui. Adiba berpikir keras. Bu Fatima adalah orang yang alot, tidak bisa diajak bernegosiasi seperti yang lainnya. Jika sudah itu yang ia putuskan, maka keputusan tak akan bisa digugat. Itu benar-benar seperti mimpi buruk.

Adiba menoleh ke samping. Ternyata Ufaira masih berdiri di dekat pintu, menunggunya ke luar.

"Apa kata Bu Fatima?" tanya Ufaira penasaran.

"Cuma disuruh menghafal Surah Al-Baqarah."

"Jadi, kamu hafal?"

Adiba menggeleng. Ufaira kecewa melihat sahabatnya menggeleng.

Mereka berjalan beriringan menuju ruang sarapan.

"Baru sekali ini deh aku dapat peringatan kayak gini," kata Ufaira dengan wajah sedih. "Waktu menghadap Bu Fatima tadi rasanya telapak kaki dan tanganku jadi dingin banget kayak es. Aku takut banget."

Adiba berhenti. Ufaira ikut berhenti. Adiba menatap sahabatnya dengan pandangan iba. la menyentuh tangan Ufaira dengan lembut.

"Maafin aku, ya. Gara-gara aku, kamu jadi terlibat," kata Adiba penuh penyesalan. Menyesal karena sahabatnya itu menjadi sedih akibat perbuatannya.

Ufaira tersenyum. "Nggak apa-apa, kok. Jangan dipikirin."

Adiba ikut tersenyum. Mereka memasuki ruang sarapan. Mengantri di antara sederetan santri yang akan mengambil jatah sarapan. Hari ini adalah hari Senin. Dan, antrian terpanjang dimiliki hari Senin dan Kamis. Sebab, lauknya ayam. Entah ayam goreng, ayam gulai, atau ayam semur. Yang jelas, judulnya ayam. Lauk paling top dan digemari para santri itu membuat kedua hari itu tampak menjadi hari yang begitu istimewa. Padahal jatah ayam hanya sepotong, dengan hiasan selada atau lalapan mentimun. Temannya sambal. Sudah, itu saja. Tapi mereka merasakan kenikmatan yang luar biasa. Menu itu sekaligus bertujuan untuk membuat semangat sahur para santri yang menjalankan puasa sunnah Senin dan Kamis.

Setiap sarapan, satu drum besar teh manis telah disediakan. Para santri akan mengambilnya dengan gelas yang tersedia. Sementara selain hari Senin dan Kamis lauknya tahu, tempe, teri, telur dan sejenisnya. Jelas saja banyak yang tidak minat sarapan. "Mengenai rencana nanti sore aku batalin, deh," ujar Ufaira dengan wajah menunduk.

"Kenapa?" Adiba heran.

"Kejadian tadi bikin aku trauma. Aku nggak mau kena panggil Bu Fatima lagi." Ufaira tampak menyesali kejadian tadi. Wajahnya semu. Tatapan matanya melemah.

"Ya udah deh kalau nggak mau ikut nggak apa-apa. Nanti biar kubawain makanan kesukaanmu." Adiba mengelus atas telapak tangan Ufaira.

"Kalau aku dibawain, Sania dan yang lainnya gimana? Nanti mereka ngiler *ngeliatin* aku makan." Ufaira menatap Adiba dengan senyum. Wajah murungnya seakan hilang ditelan bumi. Lenyap begitu saja hanya dengan mendengar Adiba berkata akan membawakan makanan kesukaannya.

"Bagi-bagi, dong."

"He he ...." Keduanya tertawa serentak.

Mereka tentu saja mendapat jatah makan dua piring. Tapi mereka melakukan kebiasaan lama, makan sepiring berdua. Yang sepiring lagi juga dihabiskan berdua. Keadaan itu membuat keduanya bersemangat makan. Sehingga kebiasaan itu tak pernah mereka lewatkan.

Salah Sasaran

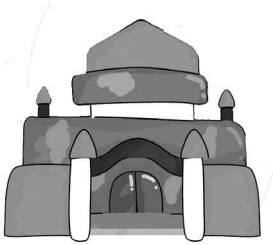

Semilir angin di sekitar pondok terasa sejuk membelai. Dedaunan melambai-lambai diayun angin. Langit biru cerah. Cuaca bersahabat. Tak ada alasan Adiba untuk membatalkan pertemuan dengan Syifa.

Gadis bermata bulat menggemaskan itu melangkah cepat di tepi jalan raya. Tentu bukan hal mudah baginya ke luar dari pondok hingga ke tempat yang sekarang dipijaknya itu. Butuh ketelitian ekstra agar tidak ketahuan pengurus atau keamanan. Ia mengendap-endap. Celingak celinguk ke kiri kanan. Bahkan sampai harus menyeret tangga untuk dapat memanjat pagar tinggi. Proses memanjat tidak semudah memanjat pohon jambu. Sangat susah. Di luar pagar, ada sepokok pohon yang jaraknya dekat dengan pagar. Pokok itulah yang digunakannya untuk turun dari pagar. Semua itu benar-benar membutuhkan perjuangan besar. Membuat

keringat sebesar biji jagung mencuat ke permukaan wajahnya. Dengan sehelai sapu tangan ia mengusap keringat itu.

Adiba menunggu di tepi jalan, sepuluh menit telah berlalu. Syifa tak kunjung datang. Adiba melirik arloji di tangan. Pukul 16.10. Sudah lewat dari waktu yang disepakati.

Adiba menutup wajahnya dengan tangan seperti sedang hormat pada bendera untuk menghindari sorotan sinar matahari sore. Di antara hiruk pikuk mobil yang lalu-lalang, tak didapatinya mobil Syifa melintas. Sesekali diliriknya arloji. Waktu terus berjalan.

Di tengah rasa kesal menunggu, tiba-tiba mobil berwarna biru berhenti tepat di hadapannya. Masih dengan tangan di kening, Adiba segera berlari mendekati mobil. Akhirnya yang ditunggu datang juga. Batinnya senang.

Tapi apa yang terjadi? Adiba terkejut bukan main. Yang duduk di dalam mobil itu bukanlah Syifa, tapi Bu Fatima. Jantung Adiba rasanya mau copot. Hampir mati berdiri. Apa yang akan terjadi?

Adiba baru menyadari bahwa mobil yang ada di depannya itu jelas-jelas berbeda dengan mobil milik Syifa. Hanya warnanya yang sama. Pandangannya tidak terlalu fokus akibat sinar matahari yang menyilaukan mata.

Saat Adiba digelandang Bu Fatima memasuki mobil, barulah mobil biru Syifa datang. Berhenti tepat di belakang mobil Bu Fatima. Syifa melongok ke luar jendela dan memperhatikan Adiba dengan kecewa. Rencana yang sudah mereka sepakati matang-matang jelas batal.

Adiba sempat menoleh dan menatap Syifa. Ia tak kalah kecewa. Jika saja Syifa datang lebih awal sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan, pasti semua tak akan terjadi. Tapi bukankah segala sesuatu yang terjadi di alam jagat raya ini sudah menjadi kehendak Allah? Adiba tak dapat mengelak lagi. Hukuman telah menantinya.

Inilah sata-saat menegangkan seumur hidup Adiba mengarungi hidup di pondok. Ada penyesalan menghantam batinnya, kenapa harus sembunyi-sembunyi ke luar pondok. Inilah akibatnya. Ia dibawa Bu Fatima ke sebuah ruangan di mana ia sering disidang bila melakukan kesalahan.

Bu Fatima meninggalkannya duduk sendirian di kursi. Setelah menunggu sekian lama, pintu kembali terbuka. Bu Fatima masuk. Ia tak sendirian. Ada Kyai Ahmad dan Ustadz Rifa'i. Dan yang mengejutkan, Ayah Adiba turut bersama mereka. Penampilannya seperti biasa. Pakai kopiah putih. Baju koko lengan panjang. Syal putih di leher. Itulah ciri khas Ayah.

Adiba menundukkan wajahnya yang memerah. Hatinya terus dihantui penyesalan. Menyesal karena telah menyelinap ke luar pondok secara sembunyi-sembunyi. Dunia Adiba seolah runtuh. Keadaan mendadak mencekam.

Semua yang ada di ruangan itu duduk melingkar di meja.

Ayah Adiba duduk tepat di samping Adiba. Wajahnya tampak tenang. Tak ada kemarahan. Tak ada kegundahan melihat anak bungsunya membuat ulah lagi. Bukan hal baru baginya.

Adiba tak berani melihat wajah Ayah. Kesalahan telah membuatnya sadar diri.

"Ini sudah yang ke sekian kalinya dan kami tidak bisa mentoleransi lagi," tegas Bu Fatima pada Ayah. Wajahnya yang memang dasarnya sadis tampak lebih sadis menangani masalah yang membuatnya bosan itu. Kedudukannya yang menjabat bagian penting di pondok, dan suaminya yang menjabat sebagai salah satu anggota DPR membuatnya memiliki nyali untuk bicara begitu pada Ayah.

"Sebelumnya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semua ini di luar keinginan kami," sela Ustadz Rifa'i penuh rasa segan. "Kami semua menghormati keputusan pengurus yang menangani masalah ini. Kami telah membicarakan masalah ini pada kepala pengurus, Kyai. Keputusannya, kepala pengurus menyerahkan kepercayaan pada Bu Fatima dan kami untuk menangani hal ini."

"Jika memang putri Bapak tidak berkeinginan untuk mondok di sini, sepertinya kami tidak bisa memaksanya," timpal Kyai Ahmad penuh rasa hormat pada Ayah. Sesekali wajahnya menunduk penuh kesopanan. Ia tak ingin berkata begitu, namun terdesak oleh ketajaman mata Bu Fatima, yang membuatnya tak kuasa menyampaikan hal yang serupa dengan pemikiran Bu Fatima. "Santri akan belajar dengan penuh rasa tanggung jawab jika ia memiliki niat belajar di sini, tapi bila tidak ada niat, apa yang bisa kami lakukan?"

Ayah masih diam tak menanggapi. Namun dalam diamnya terdapat sejuta unek-unek yang merebak di dalam pikirannya.

"Sepertinya putri Bapak tidak berkenan dididik di sini," lanjut Bu Fatima dengan nada tegas. Sorot matanya juga tajam. Tak ada keramahan. "Setiap hari ada saja ulah yang dibuatnya. Hukuman-hukuman yang kami berikan tidak pernah membuatnya jera. Dan kali ini ia ke luar pondok tanpa izin. Jika di luar sana terjadi sesuatu padanya, maka para pengurus pondok juga yang akan menjadi sasaran untuk dimintai tanggung jawab. Sekarang anak ini kami kembalikan kepada Bapak. Maaf kami tidak berhasil mendidiknya."

Adiba langsung mendongakkan wajah. Dikeluarin? Sesadis itukah konsekuensinya? Adiba merengut. Merasa tak adil. Sebab santri lain yang melakukan kesalahan yang sama tidak sampai dikeluarkan. Mereka hanya digundulin alias dibotakin. Persis seperti bola lampu jalanan. Cliing ... mengkilat. Bila terkena sorotan lampu akan memantulkan cahaya. Tapi kenapa ia sampai harus dikeluarin? Hukuman dikeluarin dari pondok hanya berlaku untuk santri yang melakukan kesalahan fatal, seperti berzina, mencuri atau tindakan kriminal.

Tapi ... dengan dikeluarkan dari pondok, itu artinya Adiba punya kesempatan untuk menuntut ilmu di sekolah yang ia harapkan. Mondok benar-benar menyiksa. Pemikiran konyol itu sempat tebersit dan sejenak bersemayam di benak Adiba mendengar akan dikeluarkan. Tapi caranya sangat buruk, sangat buruk!! Bukan itu yang ia harapkan.

"Kenapa dikeluarin? Santri lain hukumannya nggak separah ini. Ini nggak adil namanya," seru Adiba berusaha membela diri.

"Diba, diam!" perintah Ayah.

Kata-kata Ayah membuat Adiba terdiam. Tak bisa berkutik. Jika di rumah, pasti sudah banyak yang ia lontarkan pada Ayah untuk membela diri.

"Apa tidak ada toleransi lagi untuk anak saya?" Ayah mencoba bernegosiasi dengan nada bicara datar. Tenang. "Bagaimana jika Adiba diberi kesempatan sekali lagi? Lagi pula kesalahannya tidaklah fatal."

"Akan menjadi fatal jika terjadi sesuatu padanya di luar sana," jawab Bu Fatima. "Setiap hari, bahkan setiap jam Adiba selalu berulah. Bukan hanya Adiba saja yang kami urus. Haruskah waktu kami hanya difokuskan untuk Adiba seorang?"

"Tapi Adiba memiliki potensi. Ia anak yang cerdas." Ayah berusaha mencari celah kelebihan si bungsu.

"Cerdas bukan berarti bisa bertindak semena-mena dan tidak mematuhi kedisiplinan. Justru karena ia cerdas, ia menjadi contoh untuk santri lain. Tapi, ini faktanya. Ini contoh yang tidak baik."

"Bu, saya bersedia menerima hukuman ke luar dari pondok jika kesalahan saya setimpal. Tapi ini …."

"Adiba, ke luar dulu!" perintah Ayah memotong kata-kata Adiba.

Kali ini Adiba tak punya kata-kata untuk menjawab. Perintah Ayah bagaikan maklumat presiden yang tak bisa dielak oleh ajudannya. Dengan pasrah ia ke luar ruangan. Berdiri di dekat pintu yang tertutup dengan wajah cemas. Ya Allah, Adiba tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Setelah lama menunggu, akhirnya Ayah ke luar.

"Ayah, gimana?" tanya Adiba penasaran.

Ayah menoleh. Menatap Adiba. Pandangannya tajam. Lama terdiam. Setelah menarik napas berat, ia berkata, "Kemasi pakaianmu. Ayo pulang!" perintah Ayah dengan wajah dingin. Suaranya mengguntur. Ada kemurkaan yang dipendam dalam-dalam.

Adiba terkejut. Tubuhnya lemas. "Jadi Adiba tetap harus keluar, Yah? Kenapa Ayah nggak menemui kepala pengurus untuk ngomongin masalah ini? Seharusnya semua ini nggak berakhir seburuk ini."

Ayah tak mengomentari. "Ayah tunggu di mobil." Ayah berlalu pergi.

Adiba tercenung. Kekesalan, penyesalan, kemarahan berbaur menjadi satu di benaknya. Menyesakkan dada. Membuat sulit bernapas. Tersengal.

Ketidakadilan membuatnya ingin berteriak, mengatakan bahwa ia butuh keadilan. Jika Bu Fatima tidak menyukainya, bukan seharusnya Bu Fatima memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan kesalahan. Tapi inilah faktanya. Bahkan Ayah pun tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Adiba memang tak suka mondok, tapi bukan berarti harus keluar dengan cara buruk. Cara itu membuat namanya tercoreng. Tapi apalah daya, kesalahan ada pada dirinya. Andai saja ia tidak mengendap-endap keluar pondok, semua pasti tak akan terjadi. Andai saja ia mendengar nasihat Ufaira, pasti ia masih bisa menghirup napas segar di pondok itu untuk seterusnya. Andai saja ... andai saja .... Ah, masih banyak andai saja yang lainnya. Kata itu identik dengan penyesalan.

Adiba berlari ke kamar dengan mata berkaca-kaca. Kesedihan membuatnya tak kuasa menahan air mata.

Tangan mungil Adiba mengemas pakaian ke dalam koper. Sania, Jihan, Lela dan Surti menatap bingung. Sementara Ufaira tidak kelihatan entah sedang di mana.

Adiba menutup resleting koper. Menoleh pada peralatan mandi. Sengaja tak dibawanya agar Ufaira bisa memakai.

"Diba, kamu mau ke mana?" tanya Jihan.

"Apa benar kamu dikeluarin?" Lela penasaran.

Dalam waktu singkat saja, belum sempat kaki Adiba melangkah ke luar kamar, kabar tentang dikeluarkannya dirinya dari pondok sudah sampai ke telinga anak-anak. Kabar itu bagaikan butiran debu yang begitu mudah beterbangan ke sana-sini, dari satu tempat ke tempat lain.

Adiba tak menghiraukan. Kesedihan membuatnya tak mampu berkata-kata. Ia berjalan cepat menuju pintu.

"Diba, jangan pergi!" teriak Sania.

Seketika langkah Adiba terhenti. Tanpa menoleh.

Sania berlari mendekati. "Jangan pergi!" ulang Sania. Ia berdiri di depan Adiba. Tak disangka matanya telah berkaca-kaca. Air mata menggenangi pelupuk mata. "Kenapa kamu ninggalin kami?" lanjut Sania. Mimik wajah Sania menunjukkan kepedihan. Tak rela temannya meninggalkannya.

Adiba bergeming. Air matanya yang telah meleleh dianggapnya sebagai jawaban bahwa ia juga tak menginginkan kejadian itu terjadi.

Sania maju dan memeluk Adiba erat. Tangis keduanya pecah. Itulah Sania, meski paling cepat marah ketika Adiba melakukan kesalahan, tapi rasa sayang pada teman tak diragukan lagi. Meski sering sewot ketika Adiba menjaili, namun kepeduliannya pada teman sangat tinggi.

Adiba merasakan tangan-tangan kecil hangat memeluknya erat. Tak lain Jihan, Lela dan Surti ikut memeluk dari samping kiri, samping kanan dan belakang. Mereka semua menangis. Perpisahan itu seakan mengubah esok hari menjadi mencekam. Terbayang sudah hari-hari dilalui tanpa keusilan Adiba. Tanpa suara renyah Adiba. Tanpa keceriaan Adiba. Selama ini mereka makan bersama, tidur bersama, semua itu akan berlalu begitu saja. Tak akan terjadi lagi. Betapa terasanya bahwa Adiba sangat berarti. Akan sulit melewati hari tanpa kecerdasan Adiba. Ia yang selalu punya ide bagus untuk mempermudah cara mengingat pelajaran. Ia yang selalu mengajari soal-soal tersulit yang dijumpai teman-temannya. Oh Adiba ....

Adiba melepas pelukan. "Makasih untuk semuanya." Hanya itu yang bisa ia katakan. Kemudian berlalu pergi.

Begitu Adiba ke luar kamar, Gorila yang kebetulan sedang bediri di teras menikmati udara pagi, tertawa terbahak-bahak melihat Adiba berjalan menyeret koper.

"Rasain, emang enak diusir? Malu tuuuu ... weeek!!" teriak Gorila dengan girang.

Adiba terus berjalan menelusuri koridor. Tak menghiraukan. Merasa tak ada guna menanggapi ejekan orang yang tentunya hanya akan membuatnya marah. Marah itu kan

temannya setan. Hatinya sedang kacau. Tak punya minat melempar kata-kata pada si gembrot.

"Adibaaa ... Adibaaaa ...."

Teriakan kali ini membuat langkah kaki Adiba terhenti. Ia kenal betul dengan suara yang arahnya dari belakang, Ufaira.

Adiba menoleh. Ufaira berlari mengejar.

Bruk! Tubuh Ufaira ambruk ke badan Adiba, dipeluknya tubuh mungil Adiba dengan erat. Lengket seperti lem. Tangisnya pecah.

"Kenapa kamu harus pergi?" Ufaira menangis. Suaranya tak begitu jelas akibat tangis yang berbarengan dengan ucapannya. "Jangan tinggalin aku. Gimana aku nanti kalau di sini tanpa kamu?"

Adiba sesenggukan. Tak dapat mengomentari.

"Diba, aku kan udah bilang, kalau ketahuan, semuanya bisa berabe. Kamu nggak mau dengar. Ini akibatnya. Aku sayang sama kamu. Aku ...." Ufaira tak bisa melanjutkan kata-katanya. Tangisnya yang sesenggukan membuatnya kesulitan bicara. Lehernya tercekat. Ia menelan. Berusaha menguatkan hati.

Dalam tangis yang mengharu biru, keduanya terus berpelukan. Ufaira sangat sedih. Berpisah dengan Adiba sama saja ia kehilangan sahabat terbaiknya. Sahabat yang selalu siap mendengar keluh kesahnya. Hatinya terluka. Bagai diiris sembilu. Begitu keluar dari pondok, akan sangat sulit bagi mereka untuk bertemu. Artinya, persahabatan mereka terancam punah.

"Jaga diri baik-baik, ya!" Adiba melepas pelukan. Tatapannya sendu. Pilu.

"Diba, kamu juga jaga diri baik-baik." Ufaira menggenggam tangan Adiba. Kuat sekali. Seakan tak mau melepasnya lagi.

Adiba mengangguk. Dengan langkah berat ia pergi meninggalkan Ufaira. Air mata tak berhenti mengalir. Membasahi pipinya yang putih bersih. Sesekali ia menoleh, melihat Ufaira di saat-saat terakhir.

"Shampo punyaku kutinggal. Pakai aja," teriak Adiba sambil melontar senyum. Senyuman terpaksa.

Ufaira hanya menangis.

Adiba berjalan cepat menuju mobil mewah yang telah menanti di halaman dekat gerbang ke luar. Ayah duduk di bagian kemudi. Wajahnya tampak tenang. Pandangannya lurus ke depan. Adiba meletakkan koper ke jok belakang. Lalu duduk di sisi koper.

Begitu Adiba menutup pintu, mobil langsung melesat meninggalkan pesantren. Ke luar gerbang. Adiba menoleh. Menatap gedung bertingkat tiga itu. Ada rasa sedih menggelayuti hatinya meninggalkan pesantren. Banyak kenangan manis di sana. Kenangan yang tak akan mungkin terulang. Terutama bersama Ufaira.

Sepanjang perjalanan, Ayah diam membisu. Adiba juga tak mau membuka pembicaraan. Takut salah ngomong. Ujung-ujungnya malah bikin Ayah jadi kesal.

Puncak Kemarahan Ayah

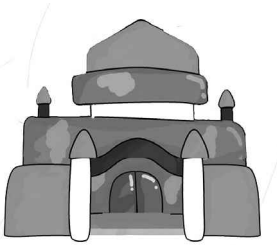

Sampai di rumah besar nan megah, di sebuah ruangan luas diterangi lampu gantung besar, Adiba berdiri berhadapan dengan Ayah. Hanya berjarak dua meter.

Ayah, ya lelaki setengah baya yang selalu berkopiah putih itu memandang Adiba tanpa kedip. Sorot matanya tajam. Menahan gemuruh amarah yang menggejolak di dalam dada. Napasnya berat. Dibiarkannya ruangan luas itu hening sejenak. Tanpa sepatah kata. Sepertinya ia menunggu waktu yang tepat untuk bicara.

Seorang pembantu yang biasa dipanggil Mbok Yem mengambil koper milik Adiba yang digeletakkan begitu saja di lantai, membawanya memasuki kamar Adiba.

Nahda, gadis berkerudung mengintip dari balik pintu. Gadis yang wajahnya mirip dengan Adiba. Matanya,

hidungnya, juga bibirnya. Satu keturunan. Tak lain kakaknya Adiba.

Adiba mendongak. Pandangannya dengan Ayah beradu. Saat itu barulah Ayah membuka mulut untuk bicara.

"Inikah yang kamu harapkan? Ke luar dari pondok dengan cara memalukan seperti ini?" akhirnya suara Ayah yang besar itu terdengar menggema. Nada bicaranya rendah, namun mengguntur dan berwibawa. Ada rasa kesal muncul ke permukaan wajah itu.

"Yah, Diba nggak menginginkan semua ini. Diba juga nggak mau ke luar dengan cara kayak gini. Mereka memperlakukan Adiba nggak adil. Kesalahan Adiba nggaklah fatal, tapi mereka menganggap fatal. Jika Adiba mencuri, *make* narkoba, berzina atau berbuat kriminal di pondok, mungkin pantas untuk dikeluarkan. Tapi ini Diba hanya keluar pondok tanpa izin." Adiba berusaha memperbaiki namanya. Ekspresi wajahnya memohon pengertian Ayah. Memohon perdamaian. Agar jangan ada percekcokan yang lebih mengerikan lagi dibanding percekcokan yang terakhir kali pecah. Gara-gara Adiba protes, tidak terima dimasukkan ke pondok pesantren oleh Ayah.

"Lalu kenapa mereka bisa berbuat tidak adil padamu? Itu karena tingkah lakumu yang liar. Setiap hari selalu bikin ulah. Seperti tak pernah mendapat pendidikan." Nada suara Ayah masih datar.

"Adiba hanya ingin keadilan. Seharusnya Adiba nggak dikeluarin. Itu aja, Yah. Seharusnya kejadiannya nggak seburuk ini." Adiba masih saja memohon belas kasihan Ayah.

Berharap Ayah mengerti dengan penjelasannya. "Kalaupun Adiba ke luar, Adiba ingin ke luar dengan cara baik-baik."

"Cara baik ataupun buruk, yang jelas sekarang kamu telah mencoreng wajahmu sendiri. Kamu telah mempermalukan ayahmu ini. Ayah punya banyak teman baik di pondok. Pemuka agama di pondok pasti akan bilang bahwa Ayah memiliki anak nakal yang sulit untuk dididik. Mau disembunyikan di mana muka ayahmu ini?" Kali ini suara Ayah mulai meninggi. Paras wajahnya juga memerah. Amarah yang dipendam mulai menggelegak.

"Jadi Ayah marah karena malu nama baik Ayah tercoreng gara-gara Adiba? Ayah memang nggak pernah memikirkan keinginan anak." Adiba kecewa. Tubuhnya surut mundur.

Kata-kata Adiba mengingatkan keributan kecil yang terjadi hampir lima tahun silam. Ketika Adiba protes pada Ayah karena memasukkannya ke pondok. Di sisi lain ia memiliki keinginan menuntut ilmu di sekolah yang telah lama ia idam-idamkan.

Enam tahun sudah Adiba berjibaku di dunia pesantren. Dan cukup sudah, ia tak mau melanjutkan lagi rutinitas pesantren.

Akibatnya Adiba protes. Sikap berani Adiba yang datang bagaikan orang unjuk rasa menumbuhkan kemarahan Ayah. Tapi hanyalah kemarahan biasa. Marah sekadar untuk menunjukkan bahwa Ayah wajib dipatuhi. Marah sekadar untuk menunjukkan kewibawaannya. Itu saja. Tidak lebih.

Semua itu terjadi ketika Adiba masih berusia sepuluh tahun. Ketika ia masih bergelut dengan mainan boneka. Ketika

ia masih sering menangis di pangkuan kakak-kakaknya. Mungkin hal itulah yang membuat Ayah sedikit maklum dengan sikap beraninya. la masih kecil, masih banyak yang mesti digembleng. Begitu pikir Ayah, sehingga keberanian Adiba protes tak membuat kemarahannya meledak besar.

Hanya Adiba yang berani menjawab dan melepaskan segala unek-unek di pikiran kepada Ayah, sementara anak Ayah yang lain tak ada yang memiliki nyali sepertinya. Jika Ayah sudah menunjukkan wajah tak sedap dipandang, maka anak-anak yang lain akan langsung terdiam dan menundukkan wajah.

Hari ini, Adiba merasa ingin menumpahkan segala beban di hati. Tapi mulutnya yang setengah terbuka tertahan dengan ucapan Ayah.

"Ayah melakukan semua ini demi kebaikanmu. Kau seharusnya menurut. Bukan malah memberontak seperti anak tak berakal." Gigi Ayah gemeletukan. Menandakan Ayah benar-benar sedang marah. Suaranya mengguntur sangat keras.

Adiba terdiam. Tak menghiraukan kalimat Ayah. la berusaha menahan diri. Menahan segala pemberontakan yang menerjang batinnya agar tak muntah ke luar. Kenapa Ayah hanya memikirkan reputasinya saja? Kenapa Ayah tidak mengerti bahwa ia butuh pengertian dan perhatian?

"Nahda!" panggil Ayah keras.

Nahda yang berdiri di balik pintu tidak langsung datang. la menghitung beberapa detik agar tak ketahuan bahwa

ia berada di sekitar ruangan itu. Setelah panggilan kedua, barulah ia muncul.

"Lihat adikmu yang bandel ini. la dikeluarkan dari pondok. ATM ini yang telah membuatnya menyelinap ke luar pondok." Ayah memperlihatkan ATM milik Adiba yang tentunya akan disita. "Hari Minggu kemarin waktu ia pulang, bagaimana ia bisa mengambil ATM?"

"Nahda nggak tahu kapan Adiba ngambil ATM, Yah," jawab Nahda lirih. Wajah menunduk. Mata sedikit melirik Adiba tajam.

"Adiba adalah tanggung jawabmu. Ayah sudah pasrahkan ia padamu. Bagaimana bisa kamu nggak tahu adikmu diam-diam mengambil ATM? lni artinya kamu nggak sepenuhnya mengawasinya. Seharusnya ini nggak terjadi jika kamu lebih teliti. Menjaga satu adik saja kamu nggak bisa, lalu bagaimana jika kamu memiliki lima anak, enam atau bahkan sepuluh anak kelak?"

Nahda diam saja. Namun diamnya memendam rasa kesal. lngin rasanya ia membela diri. Ya Tuhan, Adiba mengambil ATM secara sembunyi-sembunyi, bagaimana mungkin ia yang disalahkan? la bukan malaikat yang bisa tahu apa saja tindak-tanduk adiknya. la bukan Tuhan yang bisa dua puluh empat jam penuh memperhatikan gerak-gerik adiknya. Tapi sayangnya kalimat itu hanya ada di hati saja. la tak berani meluapkannya. Kalimat itu justru membuat sesak penuh dadanya. Selalu begitu, setiap Adiba melakukan kesalahan, ia pasti kena imbas kemarahan Ayah. Memang, semenjak ibu telah tiada, Ayah lebih menyibukkan diri dengan mengurus pekerjaannya yang seabrek. Sibuk mengurus tamu-tamunya

yang datangnya entah dari mana. Ayah juga membagi tugas kepada anak-anaknya.

Fadhil, anak pertama, di samping mengurus peternakan bebek, ia juga meneruskan kegiatan Ayah, memikul tanggung jawab mengajari anak-anak mengaji di masjid. Meskipun ia lulusan Universitas di Kairo, namun pendidikan tinggi tak lantas membuatnya sombong.

Nahda, anak kedua mengurus butik dan memiliki tugas sepenuhnya menjaga adiknya.

Sementara Adiba bertanggung jawab pada sekolahnya, itu pun nggak benar. Itulah tanggung jawab yang diberikan Ayah pada ketiga anaknya.

Adiba mendengus. Dengan suara parau ia berkata, "Yang selalu Ayah pikirin hanyalah nama baik Ayah saja. Lalu gimana dengan perasaan Adiba? Ayah nyekolahin Adiba di tempat yang nggak Adiba sukai. Kenapa Ayah selalu mengedepankan pandangan sosial dibanding memikirkan harapan seorang anak yang nggak pernah Ayah bisa ketahui? Itu karena Ayah menutup diri, menutup cita-cita anak."

"Diam! Tutup omong kosongmu!" Dalam hitungan detik saja, Ayah berteriak keras membahana. Membuat piring yang dilap Mbok Yem meluncur bebas terlepas dari tangan akibat kaget. Untung saja jatuh ke kursi hingga tak pecah. Mengagetkan seisi rumah besar itu. Kata-kata Adiba benar-benar telah membuat Ayah naik darah. Wajahnya merah padam.

Nahda mengkerut, ketakutan. Gugup. Fadhil buru-buru ke luar dari dalam kamar di lantai dua. Mengintip ke bawah.

Diam. Namun wajahnya yang tampan menyimpan kecemasan. Sementara Adiba, gadis remaja itu tetap berdiri tegap dengan pandangan tanpa kedip. Tak ada rasa gentar.

"Bagaimana mungkin kau bisa melawan ayahmu ini?" Ayah membentak keras. Amarahnya tak terkendali.

Wajah Nahda semakin mengkerut. Gemetar. Belum pernah ia melihat Ayah semarah ini. Belum pernah ia melihat sorot mata Ayah yang tajam seperti burung hantu. Fadhil berdiri di balik tembok masih diam tak bergerak. Menyaksikan kemarahan Ayah yang baru kali ini menjadi pemandangannya. Mbok Yem berlari ke depan. Mengintip.

"Adiba hanya ingin Ayah nggak memaksakan kehendak pada Diba." Adiba berseru.

Keberanian Adiba membuat Ayah semakin geram. Memicingkan mata. Ayah berjalan cepat mendekati putri bungsunya. Melayangkan tangan hendak menghadiahi pukulan. Fadhil ternganga. Tak bisa berbuat apa-apa. Kemarahan Ayah yang meluap membuatnya tak bisa ambil sikap. Nahda menundukkan kepala. Memejamkan mata. Mbok Yem malah sembunyi di balik tembok. Matanya terpejam. Beristigfar. Dan Adiba? Adiba tetap berdiri tegap tak bergeser sedikit pun. Pandangannya lurus ke wajah Ayah yang sangar.

Tangan yang melayang itu tertahan di udara. Gemetar. Ayah menahan gemuruh amarah dalam dada. Napasnya terdengar begitu keras.

"Baiklah, sekarang terserah padamu. Ke mana kamu akan sekolah ... ke mana kamu menentukan masa depanmu ...

pikirkan sendiri! Aku tidak akan peduli!" kali ini suara Ayah lebih keras. Wajahnya semakin mengerikan.

Adiba tetap tak bergerak sedikit pun. Ketegarannya tak roboh.

Ayah meninggalkan ruangan. Naik ke lantai atas.

Tinggallah Adiba dan Nahda berdua di lantai itu, saling pandang. Wajah Nahda yang memucat berubah merah padam. Jelas sekali ia sedang memendam marah. Kesal pada Adiba. la mendekati Adiba dan menarik tangan adiknya itu. Adiba nurut saja. Mengikuti ke mana ia akan dibawa. la sadar, jika memberontak, Nahda pasti akan bertambah marah. la juga sadar, gara-gara dirinya, Nahda jadi kena marah Ayah.

Ternyata tujuan Nahda adalah ke kamar Adiba, Nahda mendorong tubuh kecil Adiba hingga terhempas di lantai.

"Aduh!" lirih Adiba menahan sakit bokongnya. Nyeri.

"lni akibat tingkah lakumu. Bukan kamu aja yang kena marah Ayah. Tapi Mbak juga disembur." Nahda sewot. Wajahnya memerah. "Semakin hari tingkahmu semakin menjadi-jadi. Apa salahnya kamu berpikir dulu sebelum bertindak? Apa susahnya kamu berubah jadi anak baik? Jangan bertingkah aneh-aneh. Kenapa sih kamu selalu bikin Ayah marah? Coba sekali aja bikin Ayah bangga. Mbak benci sama kamu *tauk*!"

Adiba diam. Tak mau berkomentar. Setelah Nahda terlihat selesai marah-marah, barulah ia bicara, "Mbak Nahda, maafin Adiba. Adiba nggak ada maksud bikin Mbak jadi terseret ke dalam permasalahan ini," kata Adiba dengan lembut. la bangkit berdiri. Mendekati Nahda dengan pandangan

menyesal. Menyentuh tangan Nahda dengan lembut. Nahda mengibaskan tangan Adiba.

"Kalau nggak mau Mbakmu ini kena imbas dari masalah yang kamu buat, ya kamu jangan bikin ulah, dong. Ayah adalah orang terpandang di sini, seorang Kiai Haji, pastinya Ayah malu punya anak pecicilan dan bandel kayak kamu."

"Ternyata pemikiran Mbak sama kayak Ayah." Adiba kembali menyentuh tangan Nahda penuh kasih sayang. Dengan pandangan teduh ia berkata, "Mbak, Ayah adalah seorang pemimpin di rumah ini. Pemimpin kita. Kenapa seorang pemimpin harus mengutamakan jaga nama baik di mata manusia? Mengutamakan rasa malunya pada manusia? Bukankah seharusnya lebih merasa malu pada Allah? Ayah lebih peduli dengan kesibukkannya ngurusin nama baiknya. Biar dibilang orang alim dan baik hati. Tapi Ayah nggak peduli dengan perkembangan anaknya. Ayah hanya berharap Adiba jadi anak baik dengan naruh Adiba di pondok. Terus lepas tangan. Jika lebih malu pada Allah, maka bukankah seharusnya Ayah akan lebih berjuang keras mendidik Adiba? Bukan malah begini. Kata Kyai di pondok, pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, dan itu akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti."

Itulah yang bercokol dalam pikirannya, dan sekarang apa yang dipikirkannya itu terurai sesuai dengan rasa geram yang membelit batinnya.

Kali ini Nahda tak mengibaskan tangan adiknya. Pandangannya lurus ke depan. Tak mau menatap mata Adiba. Sebenarnya hatinya luluh mendengar kata-kata Adiba. Dalam

kekesalan, batinnya setuju dengan ucapan Adiba. Tapi ia merasa gengsi jika harus berterus terang membenarkannya.

Itulah Adiba, selalu punya kata-kata indah untuk membela diri. Selalu punya ide untuk membelokkan cerita dari permasalahan. Ide yang masuk akal.

Nahda ke luar. Menutup pintu.

Sementara Adiba merenung. Berpikir keras mencari solusi terbaik untuk kelanjutan sekolah. Ayah bilang ia harus memikirkan sekolahnya sendiri. Nasib sekolah ia tentukan sendiri. Ayah sudah tidak mau mengurus itu lagi. Apa itu benar?

Seandainya saja ibu masih ada. Pasti seorang ibulah yang akan menuntun anaknya ke mana arah langkah kaki. Sayangnya, Adiba tak sempat merasakan kasih sayang itu. Sebulan saja ia merasakan air susu ibu, setelah itu ia harus nyusu dot karena ibu dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Alhasil, ayahlah yang mengambil alih tugas sebagai seorang ayah *plus* menjadi seorang ibu, mengurus anak-anak.

Bukan hanya sekali pertanyaan besar menyerang benak Adiba akan kehidupan yang dilalui keluarganya. Kenapa Fadhil dan Nahda sanggup melalui hari demi hari bahkan hingga lulus kuliah atas kendali Ayah? Seperti diremot. Dan ayahlah pemegang remot kendali. Jika Ayah punya maklumat harus sekolah di sana, maka Fadhil dan Nahda nurut bagai kerbau dicucuk hidung. Jika Ayah bilang harus bekerja ngurus ini dan itu, kedua kakaknya itu juga nurut. Sekali pun tak pernah membantah. Mereka sanggup melalui semua itu tanpa pemberontakan.

Sementara Adiba sering protes pada pendapat Ayah bila tak sesuai dengan kemauannya. Dan semua itu selalu berujung dengan percekcokan.

Sebenarnya Adiba bukan tidak suka dengan pondok pesantren. Tapi ia tak suka melaksanakan rutinitas yang *full*, tanpa jeda. la ingin Ayah mengerti itu, ia ingin Ayah memahami dan berdiskusi dengannya lebih dulu sebelum mengambil keputusan untuk sekolahnya. Bukan main ambil keputusan sepihak. Bertahun-tahun lamanya ia menuntut ilmu dengan perasaan dipenuhi rasa gondok.

Sekolah di pesantren memang bagus, pergaulan baik, pendidikan agama juga mantap. Tapi apa jadinya jika yang bersekolah tidak sehati dengan tempat yang digeluti? Semua orang bilang orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tapi apa harus sampai tak mendengar keinginan anak?

Adiba mendesah. Mencoba melawan gondok dalam dada. la tahu, Ayah pasti malu jika ia tidak bersekolah di pesantren seperti Fadhil dan Nahda. Malu jika teman-teman Ayah bertanya kenapa anak bungsunya tidak disekolahkan di pondok yang pendidikan agamanya jelas lebih baik. Keturunan Ayah semuanya mondok, tapi kenapa yang bungsu tidak mondok?

Adiba tidak butuh pandangan orang, ia tidak butuh penilaian orang. la hanya ingin mengapresiasikan keinginan. ltu saja.

Ayah otoriter. Ayah diktator. Menyuruh semaunya saja. Pikirnya.Entah mengapa Adiba merasa tidak sejalan dengan

pemikiran Ayah. la merasa di setiap langkah Ayah selalu diawali dengan memikirkan pandangan golongan sosial, apakah keputusan Ayah akan dipandang baik atau buruk oleh golongan sosialnya. Termasuk masalah sekolah Adiba. Sehingga kehidupannya seolah diremote oleh pandangan sosial orang-orang yang dianggap terpandang.

Ayah adalah orang terhormat. Memiliki puluhan hektar tanah persawahan. la juga punya perusahaan kertas, beberapa butik yang tersebar, dan ternak bebek yang kini diteruskan oleh Fadhil. ltulah yang membuat Ayah menjadi orang terhormat. Terpandang. Termuliakan. Sebab di komplek perumahan, Ayah adalah orang paling kaya. Bahkan sudah menyandang status haji. Maka secara otomatis, tanpa diperintah, orang-orang akan langsung memandangnya sebagai orang terhormat. Disegani.

Di dunia ini, orang akan menjadi terhormat bila memenuhi persyaratan, punya harta berlimpah alias kaya-raya, punya jabatan tinggi, dan punya uang banyak. Jika memenuhi salah satu saja, pasti akan dipandang terhormat. ltulah dunia. Dengan memiliki jabatan, orang akan menjadi disegani. Dengan memakai mobil mewah, orang akan menjadi terhormat. Dengan memiliki rumah gedongan, orang akan menjadi terpandang. Mereka tidak memikirkan bahwa di akhirat kelak tak ada status yang membedakan sesama manusia. Semuanya sama. Hanya akhlak yang membedakan. Tak ada manusia yang membawa harta atau jabatan ketika menghadap Allah. Tak ada manusia yang membawa uang ketika menemui Allah. Harta, takhta dan jabatan tak akan bisa menyelamatkan mereka dari pedihnya azab.

Hmmh ... Adiba tak mengerti dengan kekayaan yang dimiliki Ayah. la bahkan tak bisa menikmati semua itu. Terkadang memiliki harta berlimpah membuat Adiba merasa hidup tak tenang. Segala sesuatu selalu diatur agar tak membuat malu Ayah di mata sosial.

Adiba melebarkan bibir. Berusaha tersenyum di antara kepingan hatinya yang remuk. Berusaha mengurangi beban dalam hati. Agar tetap menjadi gadis baik. Tapi usahanya sia-sia. Rasanya ingin memberontak. lngin menangis. lngin menjerit sekuat-kuatnya.

Adiba merebahkan tubuh di *spring bed* besar. Empuk. Namun tak dapat melepas kepenatan. Menatap langit-langit kamar. Terpaku. Diam. Semua ini kapan akan berakhir? Selalu keributan yang menjadi ujung perdebatan.

Waktu berlalu begitu menyesakkan.

Tok tok ....

Adiba tersadar dari lamunan. Bangun dan duduk. Ketukan pintu tak dihiraukan.

Sekali lagi pintu diketuk dari luar.

"Siapa aja, masuk!" jerit Adiba.

Pintu terbuka. Yang pertama menyembul masuk kepala lelaki berwajah cerah. Fadhil, kakak laki-laki Adiba yang selalu memanjakannya. Rambut depannya basah. Pasti bekas kena air wudhu. la memang rajin menjalankan shalat, baik shalat wajib yang tak akan mungkin dilalaikannya, juga shalat sunnah. Fadhil tersenyum.

"Boleh masuk?" tanya Fadhil.

Adiba mengangguk. Tadi kan udah disuruh masuk. Adiba membatin. Sedikit senyum di bibirnya merekah, berusaha menampilkan wajah ceria. Tapi tetap saja, wajah itu terlihat tak seperti biasanya.

Fadhil mendekati adik bungsunya yang memasang wajah manyun. Duduk di sisinya. Senyumnya masih lebar. "Ada apa? Kenapa sampai dikeluarin dari pondok?" tanya Fadhil sangat lembut. Sama sekali tak ada respons buruk dari nada bicaranya. Tetap bersahabat dan penuh nuansa sayang. la merangkul bahu adik bungsunya.

Adiba merasakan kehangatan dalam rangkulan itu. Selalu Fadhil yang menjadi sandaran di setiap kesulitannya. Membuatnya tak punya alasan untuk bermuram durja. Suara lembut, kata-kata penuh petuah selalu menjadi jawaban di setiap kesedihannya. Fadhil mirip seperti ibu, lembut, bijaksana, tidak pernah marah, dan penuh kasih sayang.

"Mas Fadhil, Adiba ini nakal ya?" Adiba polos. Menatap Fadhil lekat.

"Siapa bilang Adiba nakal? Adiba itu anak baik. Cuma, belum ngerti aja. Suatu saat nanti jika Adiba udah ngerti pasti semuanya akan lebih baik."

"Belum ngerti apanya?" Pandangan Adiba semakin dalam.

"Banyak hal yang Adiba belum mengerti." Fadhil menatap mata adik bungsunya dengan tatapan hangat. Berusaha memberi pengertian. "Adiba tahu nggak, kenapa Ayah nyekolahin Adiba di pondok?""Biar sama kayak semua keturunan di keluarga ini. Biar nggak beda sendiri," jawab

Adiba merengut. Wajahnya yang ditekuk tak berubah. Rasa geram pada sikap Ayah membuatnya tak bisa mengubah ekspresi wajah. "Ayah pasti malu jika salah satu anaknya sekolah di sekolah umum. Masa anak seorang Kyai sekolahnya di sekolah umum. Kan lucu. Ayah pasti memikirkan pendapat orang."

"Diba, itu pemikiran Adiba. Menurut Ayah beda. Di pondok itu pendidikan agamanya lebih dalam daripada sekolah lain yang bersifat umum. Semasa di pondok, berapa banyak Adiba menghafal ayat suci Al-Quran? Berapa banyak Adiba tahu tentang tafsir hadis dan segala perbuatan Rasulullah?"

Adiba terdiam. Banyak. Sangat banyak. Adiba tak dapat mengelak. la mengalihkan pandangan dari mata Fadhil. Menatap liar ke segala sisi kamar.

"Nah, di sekolah umum, ilmu itu nggak Adiba dapatkan. Ayah ingin Adiba punya ilmu agama yang lebih baik. Tapi jika Adiba punya pemikiran lain, itu artinya pemikiran Ayah dan Adiba nggak searah. Dan Adiba nggak bisa nyalahin Ayah. Sebab tujuan Ayah baik. Mas yakin Adiba juga tahu itu. Hanya aja, Adiba nggak suka mondok. Akhirnya Adiba dan Ayah perang terus. Nah sekarang, seandainya Adiba sekolah di sekolah umum, apa Adiba bisa menjamin nunjukkin ke Ayah bahwa Adiba bisa bikin Ayah bangga? Seenggaknya memperlihatkan satu tingkat hal yang baik pada Ayah, baik itu nggak bikin ulah lagi, atau punya prestasi apalah gitu."

Fadhil, memang selalu berpikiran positif tentang segala hal. Tak akan pernah dibiarkannya sisi negatif merasuk ke celah ruang hatinya. Selalu bahasa kasih yang bertakhta di benaknya.

"Adiba bisa jadi anak baik kalau nggak ditekan," lirih Adiba. la merasa tertantang dengan pertanyaan Fadhil. la sendiri tidak tahu apakah dirinya bisa menjadi seperti yang Ayah mau bila keinginannya untuk sekolah di tempat yang diinginkan dituruti. la hanya yakin akan menjadi lebih baik bila ia menimba ilmu di tempat yang disukai. Sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kemauan pasti hasilnya seratus persen lebih baik. Tapi mengenai tidak bikin ulah lagi, itu ia tidak tahu. Siapa yang tahu kejadian yang akan terjadi di kemudian hari. Tidak ada satu pun manusia yang tahu. Niat hati memang tidak ingin membuat ulah, tapi bila terjadi secara tidak disengaja, siapa yang bisa mengelak? Semoga Tuhan memberi kemudahan. Doanya dalam hati.

"Jadi kamu penginnya sekolah di mana?" tanya Fadhil.

Adiba mengerutkan kening. Pertanyaan Fadhil seolah membuka harapan untuk dapat mewujudkan keinginan. Wajahnya sedikit sumringah. "Di sekolahnya Syifa."

Fadhil tersenyum. "Itu kan sekolahnya orang-orang elit. Sekolah swasta yang mewah dan hanya orang-orang kaya aja yang bisa masuk ke sana."

"Lha, bukannya Ayah juga kaya?" Adiba menyeringai.

"Maksud Mas, yang sekolah di sana adalah orang-orang setelan tinggi. Jadi Adiba harus tetap jadi diri sendiri. Nggak boleh ikut-ikutan teman kalau mereka punya gaya hidup yang menyimpang dari ajaran Rasul."

"Contohnya?" Adiba polos. Wajahnya yang menggemaskan itu memasang ekspresi penuh tanya.

"Anak-anak sekolah di sana mayoritas punya HP dan peralatan sekolah yang mewah. Uang saku tebal. Dalam sehari, mereka sanggup ngabisin uang jajan dalam jumlah banyak, itu namanya boros. Dan boros adalah temannya setan. Adiba nggak boleh ikut-ikutan kayak gitu. Adiba juga nggak boleh ngiri dengan kemewahan yang mereka punya meski Adiba sanggup membelinya. Itu namanya pamer, sifat yang nggak terpuji. Allah nggak menyukai sifat pamer dan boros. Tetap sederhana dan jadi diri sendiri. Bisa?"

"Insya Allah." Adiba mengacungkan dua jempol kecilnya. Kepalanya yang dibungkus kerudung putih mengangguk mantap. Merasa yakin pada dirinya sendiri.

"Oke." Fadhil mencubit ujung hidung Adiba dengan gemas. Yang dicubit nyengir. "Nanti biar Mas bicara sama Ayah."

"Bicara apa lagi? Ayah nggak mau lagi mikirin sekolah Adiba." Adiba menundukkan wajah. Air mukanya menunjukkan kesedihan.

"Nggak mungkinlah. Itu cuma gertakan aja. Nanti biar Mas bicarakan baik-baik masalah ini sama Ayah."

Adiba mengangguk senang. Spontan memeluk kakak sulungnya itu. Ia tidak tahu apa yang akan Fadhil bicarakan dengan Ayah. Tapi ia cukup senang mendengarnya. Ia juga tidak tahu apakah Ayah akan menyetujui jika Fadhil menyampaikan keinginannya, tapi yang jelas niat Fadhil untuk memperjuangkan haknya telah membuatnya gembira dan merasa diperhatikan.

Fadhil mengelus jilbab Adiba yang kusut.

Sekolah Baru

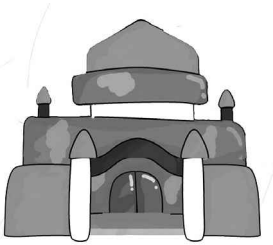

Adiba becermin. Berputar-putar di depan kaca. Seragam baru berwarna biru dengan dasi kupu di leher membalut tubuh mungilnya. Lengan baju panjang. Rok panjang. Jilbab putih membungkus kepala. Membuat wajahnya yang bercahaya semakin tampak bersinar.

Beberapa hari terakhir, Adiba merasa sangat gembira. Hari-hari dilaluinya dengan angan-angan menanti saat indah untuk dapat sekolah di tempat yang diinginkan. Dan saat indah itu kini telah tiba. Usaha Fadhil untuk bicara pada Ayah membuahkan hasil. Entah apa yang dibicarakan Fadhil hingga bisa menyentuh hati Ayah yang beku. Yang jelas Fadhil pasti memiliki kata-kata bijaksana yang mampu meluluhkan hati Ayah dan menyetujui idenya. Memenuhi keinginan Adiba. Itulah Fadhil. Kewibawaannya, kemuliaannya, kebaikannya

selalu mampu membuat lawan bicara menyetujui permintaannya.

Di rumah, Adiba merasa seperti burung yang terbang di alam luas. Bebas. Tidak melakukan tugas seperti ketika berada di pondok. la bisa tidur sepuasnya tanpa dibatasi. la bisa bermain dengan Syifa, tetangga sebelah jika Syifa telah pulang sekolah. la juga berkumpul bersama keluarga. la bisa mencubit pipi Nahda. Memeluknya. Meski kakaknya itu akan gampang marah bila ia sedikit bandel. la juga bisa tidur di pangkuan Fadhil. Dibelai dan dimanja. la pun bisa melihat wajah Ayah, nonton TV ketika malam tiba. Meski mereka tidak saling bertegur sapa. Kerinduan untuk bercengkerama bersama keluarga yang selama ini didambakan kini telah terwujud.

Adiba tersenyum menatap wajahnya di dalam kaca. Wajah cantik itu nampak riang gembira. Berseri-seri. Cerah. Secerah hatinya. Setelah puas memperhatikan seragam yang diidamkannya selama ini, ia menyambar tas di atas meja dan menyelempangkannya di leher lalu berlari keluar kamar. Menuju ruang makan.

Bruk!! Di pintu bertabrakan dengan Mbok Yem. Keduanya sama-sama tidak melihat ke depan, Adiba menunduk memperhatikan baju baru yang baru hari ini dipakai. Mbok Yem jalan sambil menoleh ke belakang. lni jadinya. Tabrakan.

"Maaf, Neng! Nggak sengaja." Mbok Yem merasa bersalah.

"Nggak apa-apa. Sama-sama. Diba juga minta maaf." Adiba tak mempermasalahkan.

"Wah, Neng cantik banget pakai seragam baru," puji Mbok Yem memperhatikan seragam yang dikenakan Adiba.

"Mbok bisa aja. Adiba pamit dulu! Udah ditungguin."

"Loh, Neng, nggak sarapan dulu? Mbok udah bikinin bubur ayam kesukaan Neng itu." Mbok Yem mengikuti Adiba berjalan ke luar. Meski yang diikuti sudah tidak kelihatan lagi.

"Untuk Mbok aja!" seru Adiba seraya berlari sampai ke halaman depan. Ah, Mbok Yem kan suka bubur ayam. Kalau bubur ayamnya dimakan Mbok Yem pasti akan jadi berkah. Amin.

Fadhil telah berdiri di dekat mobil yang terparkir di halaman. Menunggu Adiba. Ya, hari ini, khusus hari pertama masuk sekolah baru, Adiba diantar oleh Fadhil. Esok atau lusa, sebelum dapat supir pribadi, mungkin masih Fadhil yang mengantar jemput. lalah yang sibuk mengurus kepindahan sekolah Adiba. Fadhil benar-benar berjasa.

Nahda tiba-tiba saja muncul ke luar. Menghampiri Adiba. Menarik tangan Adiba ketika tangan kecil itu meraih pintu mobil. Membuat tangan Adiba berhenti bergerak. la menoleh pada Nahda. Seperti biasa, wajah Nahda tidak ramah. Jutek.

"Ada apa, Mbak?" Adiba memamerkan kegembiraannya lewat guratan wajahnya yang ceria.

"lni sekolah yang kamu inginkan, bukan? lngat, jangan nakal. Jangan bandel. *Dengerin* kata guru. Kalau kamu coba-coba bikin ulah lagi di sekolah, maka Mbak nggak mau jadi mbakmu lagi," ancam Nahda geram. Melotot. "Soalnya kalau kamu bikin masalah, Ayah marahnya ke Mbak. Ayah bakalan bilang Mbak nggak bisa ngatur kamu. Ngerti?"

Adiba mengangguk. Tetap tersenyum. Sumringah. Tak begitu menanggapi kekesalan kakaknya. Dalam hati ia berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan membuat ulah di sekolah. Tidak akan bandel. Tidak akan jahil. Niat bagus. Meski belum sempurna. Semoga Allah memudahkan jalan orang yang berniat baik. Amin. Doa Adiba dalam hati. la ingin Nahda bangga padanya. la ingin Nahda menyayanginya. Sama seperti Fadhil yang menyayanginya.

"Ayo, Adiba!" ajak Fadhil yang telah duduk di bagian kemudi.

Adiba mencium tangan Nahda. "Diba berangkat sekolah dulu ya, Mbak. Doain hari pertama masuk sekolah lancar."

Nahda hanya diam.

"*Assalamu'alaikum ....*" Adiba masuk ke mobil. Duduk di sisi Fadhil.

Nahda menjawab salam lirih. Mengamati mobil hingga ke luar dan menghilang dari pandangan.

Di dalam mobil, hati Adiba terus berdoa. Meminta agar Allah memudahkan hari pertamanya memasuki sekolah baru. Sebab ia harus beradaptasi dengan teman-teman baru. Yang ia tak tahu bagaimana sambutan mereka terhadapnya nanti. Ada rasa gembira, cemas, gelisah, takut, semuanya campur aduk jadi satu. Sepanjang jalan, Fadhil memberi wejangan pada Adiba. Jangan lupa baca basmallah, belajar dengan baik, carilah teman yang baik, dan masih banyak lainnya. Adiba hanya mengangguk-angguk.

Mobil meluncur memasuki gerbang sekolah. Hati Adiba berdesir. Menatap gedung bertingkat mewah di hadapannya. Halaman luas, rapi, bersih, asri.

Adiba dan Fadhil turun. Keduanya menelusuri koridor yang cukup panjang. Lalu memasuki kantor sekolah. Menemui seorang perempuan, yang pastinya salah seorang guru. Namanya Bu Elvi. Guru mata pelajaran agama. Lulusan Kairo juga, sama kayak Fadhil. Masih muda. Di samping mengajar, ia juga memiliki butik yang menjual pakaian Muslim. Penampilannya rapi dan terhormat. Menggunakan jilbab. Seragam guru berwarna hijau yang panjang. Paras wajahnya sederhana. Hanya saja, senyum manis yang kerap menghias wajahnya membuatnya tampak lebih cantik dibandingkan dengan mereka yang berwajah cantik tapi kerap merengut.

Bu Elvi mempersilakan Fadhil dan Adiba duduk di kursi depannya. Fadhil dan Bu Elvi berbincang-bincang. Mengenai sekolah Adiba. Akrab sekali. Adiba tak begitu memahami perbincangan hangat mereka, Adiba tak menyimak. la sibuk mengamati seisi ruangan. Lemari berisi buku dan kertas tersusun rapi. Di atas meja tertata printer, komputer, beberapa buah buku, semuanya rapi. Di sudut ruangan ada akuarium dengan hiasan ikan menari-nari di dalamnya.

Setelah cukup lama Fadhil dan Bu Elvi berbincang-bincang, Fadhil berpamitan. la mengatakan menitip Adiba. Adiba cuek saja. Meski dalam hati sempat bertanya-tanya, kenapa dititipin? Emangnya tempat penitipan anak? He he ....

Fadhil melambaikan tangan pada Adiba. Dibalas dengan lambaian bersemangat.

Bel berbunyi pertanda jam pelajaran akan dimulai. Para siswa bergegas memasuki kelas masing-masing.

Kelas 11A. Kelas yang digadang-gadang sebagai kelas unggulan. Kelasnya para bintang. Beberapa siswa tampak sedang asik mengobrol di pojok ruangan. Seorang siswa berkaca mata tebal sibuk menulis. Dua orang siswa berunding sambil tertawa renyah. Beberapa orang tampak sedang memasuki kelas lalu duduk di bangku masing-masing.

Para siswa merapikan posisi duduk ketika seorang guru memasuki kelas. Tak lain Bu Elvi, sang wali kelas. la duduk di meja guru. Menjadi pusat perhatian anak-anak. Tapi hanya sebentar saja perhatian terarah ke Bu Elvi. Karena detik berikutnya fokus perhatian anak-anak beralih ke gadis berwajah imut-imut yang berjalan menyusul mengikuti Bu Elvi. Gadis bermata indah. Gadis berbibir merah. Gadis berkerudung rapi. Adiba. la tampak Pe De berdiri di depan kelas dengan wajah berseri-seri. Hatinya gembira bukan main. Terlebih lagi ketika mendapati Syifa melambai ke arahnya. Syifa duduk di bangku nomor tiga dari depan. Kursi di sebelah Syifa kosong. Adiba berharap bisa duduk bersebelahan dengan Syifa, sahabatnya.

Bola mata Adiba berkeliling mengamati seisi kelas. Terlihat pemandangan yang berbeda, tak seperti di pondok pesantren, laki-laki dan perempuan berbaur. Bahkan laki-laki dan perempuan ada yang duduk sebangku. Tak ada satu pun siswi yang mengenakan hijab sepertinya.

Bu Elvi mengucap salam, anak-anak serentak menjawab salam. la memberitahukan bahwa hari ini kelas kedatangan siswi baru. la mempersilakan Adiba memperkenalkan diri.

Dengan mengucap basmallah, Adiba memperkenalkan diri. Menyebut nama, hobi, tempat dan tanggal lahir, cukup itu saja.

"Alamat rumahnya di mana?" tanya seorang lelaki yang duduk di pojok.

Bu Elvi menganggukkan kepala tanda meminta Adiba menjawab pertanyaan teman yang ingin tahu.

Adiba menyebut alamat rumahnya. Yang lain jadi ikut-ikutan bertanya. Ingin banyak tahu tentang Adiba. Terutama yang laki-laki. Terlebih siswa bernama Nasrul. Hadeeh ... nanya terus.

Tak disangka, wajah cantik dan rasa percaya diri Adiba mengundang rasa penasaran para kaum Adam. Mereka gemes. Kagum. Ingin kenal lebih dekat. Ini membuktikan, hijab Adiba mampu mengalihkan perhatian mereka dari para gadis cantik yang menguraikan rambut indahnya. Sementara yang perempuan, ada yang ngiri. Ada yang tak senang. Ada juga yang cuek-cuek saja.

Tanya jawab selesai ketika Bu Elvi meminta Adiba duduk di sebelah Syifa. Alhamdulillah. Harapannya terkabul. Syifa menjadi teman sebangku.

Saat Adiba berjalan menuju kursi, pandangannya terfokus pada siswa yang sejak awal sedikit pun tak memperhatikannya. Cuek. Sama sekali tak berkenan menatapnya, padahal saat itu ia menjadi pusat perhatian seisi kelas, kecuali ia. Lelaki itu menulis. Terkadang membaca. Entahlah apa yang dikerjakannya. Ia tampak tenang.

Syifa menyambut gembira saat Adiba telah duduk di dekatnya. Demikian sebaliknya. Keduanya sempat berbisik menuangkan rasa gembira. Bisik-bisik terputus ketika Bu Elvi meminta perhatian seluruh siswa untuk tenang dan fokus memperhatikannya yang akan memulai pelajaran pertama. Agama lslam. Pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh para siswa. Cara penyampaian Bu Elvi yang hangat dan bersahaja membuat para siswa selalu menanti pelajaran Agama. Tak heran jika Bu Elvi menjadi guru idola. Penyemangat siswa belajar.

Adiba menoleh ke belakang. Tepat pada lelaki super duper cuek itu. Lelaki itu bahkan tak mengangkat wajahnya. Asik menggeser-geser layar *handphone* android. Adiba jadi penasaran. Geregetan. Setidaknya ia hanya ingin terlihat istimewa di mata lelaki itu. Sama seperti teman-teman yang lain.

Jam pertama hingga jam istirahat dilalui Adiba dengan senang hati. Tak ada masalah. Tak ada halangan dan rintangan. Awal yang baik, semoga ke depannya akan lebih baik. Amin. Doanya dalam hati. Adiba memang selalu berdoa di setiap kesempatan. Orang yang sering berdoa adalah orang yang selalu ingat Allah.

Beberapa orang teman laki-laki menegur Adiba ramah. Apa lagi Nasrul. Main nyosor menjabat tangan Adiba. Katanya sebagai bentuk perkenalan. Adiba tak begitu menghiraukan.

Ada satu hal yang mengganjal di pikiran Adiba. Tak lain cowok yang duduk tepat di kursi belakangnya. Cowok berwajah tampan dan berhidung mancung.

"Namanya Abyan," terang Syifa kepada Adiba, menjelaskan cowok yang membuat Adiba penasaran akibat ketidakpeduliannya itu.

Hmm ... nama yang keren. Sekeren orangnya. Adiba berkomentar dalam hati. Hi hi ....

Syifa mengunyah mie yang sedang disantapnya. Adiba hanya mengaduk-aduk makanan di depannya. Mereka sedang berada di kantin. Mengisi perut di jam istirahat. Inilah sekolah swasta. Ada banyak waktu untuk istirahat sambil makan enak sesuai selera.

"Ia ketua kelas. *Plus* Ketua OSIS. Awal masuk sekolah langsung ditunjuk menjadi ketua OSIS, ia berhasil menggeser kakak-kakak kelas yang menjadi saingan. Dan sekarang, udah hampir dua tahun menjabat Ketua OSIS. Ia pendiam, tapi tegas. Disegani anak-anak karena berwibawa, pintar, selalu jadi juara umum, dan penerima beasiswa berprestasi."

Masih banyak yang dijelaskan Syifa tentang Abyan. Penjelasan Syifa membuat Adiba diam-diam mengagumi Abyan. Rasa kagum yang diiringi dengan tanda tanya besar di kepala. Rasa kagum yang dibarengi rasa bangga. Bangga bukan karena ketampanannya yang sangat mempesona, tapi justru kepintaran dan status sebagai orang nomor satu di sekolah yang membuatnya perlu mengacungkan dua jempol. Ketua OSIS. Mantap.

Memang Abyan terkenal dengan kebaikannya. Namun ia akan mudah marah jika dipancing dengan dua hal. *Pertama*, ketidakdisiplinan waktu. *Kedua*, pembulian.

Lelaki *cool* itu pernah menghukum beberapa orang anggota OSIS *push up*, lima puluh kali. Tak memberi ampun meski mereka mengeluh. la marah besar ketika rapat OSIS yang seharusnya dimulai pukul sepuluh, namun beberapa anggotanya telat setengah jam. Sehingga rapat jadi ngaret. Molor. Hal itu merugikan banyak orang. Waktu pun terbuang sia-sia.

Tak hanya itu, Abyan juga pernah melaporkan beberapa siswa yang telah membuli siswa culun kepada kepala sekolah setelah ia puas memarahi mereka. Dengan tegas ia meminta kepala sekolah agar segera memproses dan memberi hukuman. la benci sekali melihat orang-orang yang suka menganiaya. la muak dan marah setiap mendengar kabar pembulian.

Abyan. Nama itu berputar-putar di kepala Adiba.

Jam istirahat kedua, Adiba sedang berada di kantin. Tanpa Syifa. Hanya sendirian. Berdiri di meja kasir untuk membayar es krim yang sedang dilumatnya. Tiba-tiba hidungnya mencium aroma wangi yang sangat khas. Wangi yang datangnya dari arah samping. la menoleh. Abyan sudah berdiri di sisinya. Membayar sesuatu. Kasir memberikan uang kembalian. Setelah itu Abyan pergi. Sedikit pun tak mau berbasa-basi sekadar berhalo teman atau apalah di saat bertemu dengan Adiba. Bukankah sekarang mereka statusnya teman satu kelas? Setidaknya bertemu di luar kelas saling bertegur sapa. Tapi cowok yang satu itu tak sedikit pun menghiraukannya.

Adiba keluar kantin. Entah apa yang membuat kakinya mengikuti ke mana arah langkah kaki Abyan. Cowok itu berjalan memasuki perpustakaan. Adiba masih membuntuti.

Abyan memilih-milih buku di antara sederetan buku yang tersusun rapi di rak. Adiba pura-pura memilih buku. Abyan telah mendapat buku yang dicari. la duduk di salah satu kursi. Membaca buku pilihannya.

Adiba meraih buku asal-asalan. la sendiri tidak tahu buku apa yang ia ambil. Lalu, duduk di kursi yang tak jauh dari Abyan duduk. Matanya terus tertuju ke arah Abyan. Dicermatinya judul buku yang dibaca Abyan. Ohoo ... buku islami. Yang jelas pasti mengenai agama. Adiba mengangguk-angguk.

Tiga orang gadis cantik masuk perpustakaan. Seseorang yang berdiri paling depan mengenakan jaket merah. Rambutnya pirang, lurus sepanjang punggung. Roknya di atas lutut. Kulitnya putih kayak bule, tinggi, langsing. Dan yang paling menonjol, cantik. la celingak-celinguk mencari sesuatu. Begitu mendapati Abyan di salah satu meja, gadis pirang mengajak kedua temannya mendekati Abyan.

"Haai ... boleh duduk?" tanya gadis cantik itu ramah sekali.

Abyan mengangguk. Si pirang menarik kursi dan mendekatkannya di sisi Abyan. Lalu, duduk dengan nyaman di sana. Sok akrab, sok dekat, sok intim. Dua temannya ikut duduk di meja yang sama.

Adiba terus memperhatikan. Buku dipegang dengan gaya seolah sedang membaca. Abyan yang pendiam dan dingin itu ternyata digemari banyak cewek.

Si pirang asik mengajak Abyan ngobrol. Yang diajak ngobrol tak begitu mempedulikan. Hanya sesekali menanggapi. Pandangan terfokus ke buku bacaan.

Handphone Adiba bergetar. Tanpa nada. Adiba melihat ada sms masuk. Dari Syifa.

Kamu di mana?

Aku di taman ni.

Ke sini ya!

Adiba tak membalas. Hanya mengangguk. Mana mungkin Syifa akan tahu jawabannya hanya dengan anggukan kepala. Tapi, ia berniat akan segera datang.

Adiba mengembalikan buku ke rak.

Eits, sial! Saat Adiba berjalan menuju ke pintu, kakinya tersandung dan hampir saja hidungnya yang mungil itu mencium lantai. Untung saja ia gesit, cepat meraih dinding untuk mempertahankan posisi berdiri sehingga kejadian buruk itu tak menimpanya.

"*Sorry*!" kata seseorang. Membuat Adiba mendongakkan kepala mendengar suara lembut seorang laki-laki. Hah? Abyan???? Adiba kaget.

Adiba baru sadar. Ternyata ia menyandung kaki Abyan. Kebetulan Abyan sedang memasang sebelah kakinya untuk bergerak menuju rak buku, dan Adiba melintas. Akhirnya Adiba tersandung kaki yang mendadak muncul itu.

"Maaf, aku nggak sengaja. Kamu nggak apa-apa kan?" tanya Abyan lembut.

Suaranya kaleeeem sekali. Membuat telinga yang mendengar menjadi jengang.

"Nggak apa-apa," jawab Adiba pelan.

"Oh ... kalau nggak salah kamu anak baru yang sekelas denganku kan?" Abyan mengingat-ingat wajah Adiba.

Adiba mengernyitkan dahi. Ya ampuuun ... jadi Abyan sama sekali tidak melihatnya ketika pertama kali ia memasuki kelas sebagai anak baru? Batinnya. Saat itu Adiba bahkan memperkenalkan diri dengan penuh rasa percaya diri di depan kelas. Pusat perhatian seisi kelas tertuju padanya. Tapi Abyan sama sekali tak memperhatikannya.

"Iya, aku Adiba, anak baru di kelasmu," jawab Adiba sedikit nyengir.

Eits, tapi ada pemandangan tak sedap. Si pirang dan kedua temannya menatap Adiba sinis. Jelas sekali mereka tak senang Adiba dekat dengan Abyan. Mereka berbisik sambil melihat Adiba.

Adiba tak mempedulikan.

"Oke, aku duluan." Adiba melangkah ke luar perpustakaan menuju ke ruang kelas. Duduk nyaman di kursinya.

Ternyata Abyan mengikuti. Masuk ke kelas. Duduk di kursi belakang Adiba. la mengajak Adiba ngobrol tentang pelajaran. Ternyata nyambung. Mereka satu pemikiran. Sama-sama suka Matematika. Sama-sama cerdas. Mereka saling bertukar pikiran. Sesekali Adiba memutar badannya untuk dapat bicara berhadapan. Adiba menyikapi perbincangan itu dengan canggung, karena baginya terasa aneh kenal dekat dengan lawan jenis. Tanpa terasa perbincangan itu membuat Adiba lupa dengan sms Syifa yang memintanya datang ke taman.

Saat jam pelajaran kembali dimulai, Syifa protes. Kenapa sms tak dibalas dan Adiba tak kunjung datang. Adiba hanya bisa nyengir dan minta maaf. Mana mungkin Syifa bisa marah melihat wajah Adiba yang menggemaskan itu.

Hari pertama sekolah membuat Adiba merasa bahagia. Terutama karena mendapat teman baru, Abyan. Meski sesungguhnya teman laki-laki tak sefleksibel perempuan, tapi nyatanya pemikiran mereka seide. Sehingga hubungan pertemanan terasa kompak.

Kegembiraan di hari pertama masuk sekolah membuat Adiba bersemangat menceritakannya pada Nahda dan Fadhil. la menggebu, betapa seru dan menariknya hari pertama di sekolah. Nahda tak begitu menanggapi. Kakaknya itu sibuk menyetrika pakaiannya. Bukan Mbok Yem yang menyetrika, sebab Nahda memang tak suka pakaiannya disetrika orang lain.

Akhirnya Adiba berpindah cerita kepada Fadhil yang sedang duduk manis menulis sesuatu di meja, tanggapan Fadhil memuaskan.

"Alhamdulillah, akhirnya adik Mas bisa bahagia karena sekolah di tempat yang diminati. Mudah-mudahan Adiba tetap jadi juara. Terus, teman Adiba udah banyak belum?" tanya Fadhil.

"Belum. Kayaknya mereka kurang menyukai penampilan Adiba. Kelihatan katrok. Diba kan pakai jilbab," jawab Adiba polos. Cahaya di matanya sedikit memudar.

"Nggak boleh mengeluh ya. Adiba kan udah berhasil menuntut ilmu di sekolah yang Diba inginkan, jadi jangan

berkeluh kesah. *'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu'.*" Fadhil membacakan terjemahan sebuah ayat Al-Quran. "Surah apa itu?" la menguji daya ingat adik bungsunya.

"Ibrahim ayat tujuh," jawab Adiba lantang. Mantap.

"Nah, Diba udah tahu petunjuknya, amalkan dong. Justru penampilan Adiba ini sangat mulia dan terhormat. Penilaian di mata orang tentang penampilan kita nggak perlu dipermasalahkan, Diba. Yang terpenting dan paling utama adalah penilaian di mata Allah. Iya, kan?" Fadhil mengelus tangan kecil adiknya.

Adiba mengangguk mantap. Cahaya di matanya kembali berbinar. Bersemangat. "Diba nggak mengeluh, kok. Diba cuma merasa aneh aja sama mereka yang nggak suka sama jilbab."

"Jangan tahunya penilaian orang aja. Pikirkan amalan untuk di akhirat. Udah ada simpanan amal belum? Jangan simpanan di ATM aja yang tahu," komentar Nahda pedas. Pandangannya fokus ke pakaian yang disetrika.

Adiba manyun. "Kak Nahda selalu begitu. Nggak pernah enak kalau ngomong. Nyelekit di hati. Tapi memang udah kayak gitu bawaannya kali." la mencuil pinggang Nahda. Yang dicuil menoleh dan memasang pandangan tajam.

Adiba menghambur lari mendekati Fadhil, mencari perlindungan. Tertawa renyah.

"Mas nyuruh Bu Elvi perhatiin Adiba. Jadi kalau Adiba macam-macam di sekolah, Mas akan langsung dapat laporan."

"Yee ... jadi Mas pasang mata-mata ya?" Adiba merangkul leher Fadhil dari belakang. Fadhil hanya tersenyum.

"Bu Elvi kan wali kelas Adiba. Wajar dong Mas minta ia perhatiin Adiba. Wali kelas adalah wakil orang tua di sekolah."

"Ya, benar." Adiba mantap.

Adiba merasakan dunianya berubah seketika begitu memasuki sekolah baru. Segala sesuatu tentang pondok terasa lebur begitu saja. Hilang sekejap mata. Ternyata tak begitu sulit mengubah kehidupannya yang monoton seperti jalan di tempat.

Demi Menjaga Janji

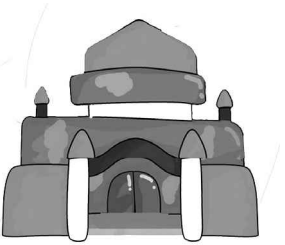

Bel tanda istirahat berbunyi.

Anak-anak berhamburan ke luar kelas. Adiba masih duduk manis di kursi. Syifa telah ke kantin. Memburu mie goreng kesukaan karena takut kehabisan.

Pandangan Adiba berkeliling. Ruangan kelas sepi. Hanya ada Abyan yang masih duduk di kursi belakangnya. Lelaki tampan itu sedang melihat-lihat isi *handphone*. Sekilas tampak oleh Adiba yang sedang dilihat Abyan adalah ayat-ayat suci Al-Quran. Adiba merasa tak yakin. Ia mendekatkan wajahnya ke *handphone* Abyan untuk memastikan bahwa pandangannya tidaklah salah. Ternyata memang benar, yang sedang dibaca Abyan di dalam *handphone* adalah ayat-ayat suci Al-Quran. Senyum manis terlontar di bibir Abyan ketika mendapati Adiba menoleh ke arahnya. Adiba balas senyum kaku.

Tak lama kemudian, Adiba memutuskan pergi ke perpustakaan. Ia mencari buku bacaan yang dirasa menarik. Lalu duduk di sebuah kursi setelah sebelumnya membeli kerupuk. Suara renyah kerupuk yang dikunyahnya menimbulkan suara berisik. Sebenarnya di dinding dekat pintu masuk sudah tertera tulisan dilarang makan & minum sebab bisa membuat perpustakaan kotor. Tapi, Adiba tak mempedulikan. Lagipula ia duduk di meja paling sudut, tertutup rak-rak buku dari pandangan penjaga perpustakaan.

Tepat di meja depannya, sekelompok siswa sedang berkumpul. Membaca buku sambil berunding. Laki-laki dan perempuan berbaur. Tebersit rasa ingin berkumpul seperti mereka, tapi di sekolah itu ia seperti tak mendapat tempat.

Dua minggu telah berlalu sejak hari pertama masuk sekolah. Namun ia tak mendapat tambahan teman baru. Di kelas, tak ada satu pun teman perempuan yang peduli terhadapnya. Kecuali Syifa, itu pun karena mereka bertetangga dan sudah dari kecil menjadi teman sepermainan. Andai saja tidak ada Syifa, Adiba tidak tahu harus berteman dengan siapa. Semua orang hanya mau bergabung dengan orang pilihan masing-masing.

Ketika Adiba melihat sekumpulan anak-anak perempuan yang sedang asik berunding, Adiba mencoba ikut gabung. Tapi, mereka tak menghiraukan. Tak peduli. Tak hanya sekali ia ditinggalkan begitu saja ketika ia ikut duduk bersama dengan teman perempuan sekelasnya di jam istirahat.

Adiba juga sering mengajak berunding tentang PR pada teman-temannya, demi mencari perhatian mereka. Tapi

jawabannya tak menyenangkan. "PR-ku adalah kerjaanku. PR-mu urus aja sendiri, ya."

Pernah juga, saat mengikuti pelajaran, pena Adiba jatuh ke lantai. Menggelinding di dekat kaki orang yang duduk di depannya. Ia minta tolong untuk mengambilkan penanya itu, tapi jawabannya juga tak menyenangkan. "Ambil sendiri!" Begitu katanya.

Adiba tak habis pikir, kenapa mereka kurang menerima kehadirannya? Kegembiraan yang ia dapatkan hanya sekejap saja. Gembira karena telah berhasil memasuki sekolah yang diinginkan. Namun dalam hitungan hari saja semuanya berubah menjadi tak menyenangkan.

Sikap angkuh dan tak mau peduli teman-temannya itu membuatnya menjadi teringat pondok pesantren, teringat Ufaira yang sangat perhatian terhadapnya, teringat Sania yang sering cemberut, juga Jihan yang paling kepo, Lela yang pendiam dan Surti yang cengeng. Ia ingat kebersamaan di pondok. Kehangatan bersama Ufaira dan teman-teman hanya bisa ia rasakan ketika berada di pondok. Masa-masa itu ternyata sangat indah. Dan keindahan itu baru bisa ia sadari ketika telah meninggalkan pondok.

Ada kerinduan menyelinap masuk dan mengisi celah kosong ruang hatinya. Kerinduan yang menggigit batinnya. Kerinduan pada pondok. Namun kegiatan pesantren yang *full* membuatnya menepikan rasa rindu. Ia ingat rutinitas sehari-hari di pondok. Pukul 7 pagi, semua siswa harus sudah berada di kelas masing-masing untuk menerima pelajaran. Istirahat sekitar pukul 09.30 sampai pukul 10.00. Pelajaran dilanjutkan sampai Zhuhur. Kemudian siswa menuju masjid

untuk shalat. Selesai shalat, siswa akan ke meja dapur untuk makan siang.

Menjelang Ashar, siswa kembali menuju masjid untuk shalat berjamaah. Setelah itu siswa akan mengikuti kegiatan olah raga, *muhadloroh*, dan sebagainya. Kegiatan berakhir pukul 17.00. Siswa segera mandi dan bersiap untuk shalat Maghrib.

Kegiatan berikutnya mengaji selama sekitar satu jam, dilanjutkan makan malam. Setelah melaksanakan shalat Isya di masjid, para siswa kembali belajar di kelas hingga berakhir pukul 22.00. Melelahkan.

Adiba tersenyum ketika wajah sederhana Bu Elvi membayang di pikiran setelah ia berhasil mengusir kenangan indah di pondok. Di balik kejamnya dunia sekolah, masih ada senyum manis dan perhatian dari seorang guru yang terkenal akan kelembutan dan kasih sayangnya. Tak lain Bu Elvi. Guru yang selalu tampak sederhana itu kerap menunjukkan perhatiannya pada Adiba.

Tak hanya sekali Bu Elvi mengajak Adiba makan bersama di kantin. Ia juga sering mengantar Adiba pulang sekolah setiap Fadhil tak bisa menjemput. Sesekali perempuan berhijab itu mampir ke rumah untuk sekadar ngobrol dengan Fadhil. Bukan hanya itu saja, saat di kelas, pandangan mata Bu Elvi selalu mengarah ke Adiba setiap kali ia mendapat jadwal mengajar. Sebegitunyakah pengaruh pesan Fadhil pada Bu Elvi agar menjaga Adiba? Adiba jadi merasa seperti anak emas. Mungkin inilah salah satu alasan yang membuat Adiba tetap bersemangat pergi sekolah. Bu Elvi. Ia menanti perhatian dan senyum manis dari bibir Bu Elvi. Ia menanti

saat Bu Elvi melayangkan pertanyaan padanya, dan ketika ia menjawab dengan benar maka kata-kata kasih sayang akan meluncur sebagai hadiah. Mata pelajarannya pun menjadi jadwal yang selalu dinanti-nanti Adiba.

"Kamu hobi baca buku juga, ya?" pertanyaan itu membuat lamunan Adiba jadi berantakan.

Adiba mendongakkan wajah, melihat siapa yang datang. Ternyata Abyan. Lelaki itu menarik kursi dan duduk di depan Adiba.

Adiba terdiam. Tak terbiasa dengan keadaan itu. Duduk dan bergabung dengan lawan jenis. Meski sesungguhnya mereka tidak hanya berdua, di sekeliling banyak orang.

"Kelihatannya kamu lagi *boring*? Ada apa?" tanya Abyan.

Adiba malah terbengong. Merasa tak yakin, Abyan yang super cuek dan terkenal dingin itu menghampirinya. Ajaib. Sepertinya Adiba memerlukan air seember untuk menyiram wajahnya agar tergugah dari kebengongan.

Angin yang berputar dari dua kipas angin membelai memainkan ujung jilbab putih Adiba. Keduanya diam membisu. Hanya suara renyah kerupuk yang terdengar. Kriuk kriuk ….

"*Handphone* kamu bagus." Adiba mencoba mengusir kekakuan. Dengan kalimat sekenanya.

"Hadiah. Hasil dari lomba cerdas cermat."

Keduanya kembali terdiam.

"Ooo …." Adiba mengangguk-angguk. "Aku nggak salah lihat, ya? Yang kamu baca di HP tadi ayat Al-Quran?" tanya Adiba memecah keheningan.

Abyan mengangguk. "Benar. Kenapa?"

"Aku nggak nyangka, di sekolah seperti ini masih ada orang yang menyempatkan diri membaca Al-Quran di tengah keasikan dan hingar-bingar sekolah."

Abyan tertawa. "Aku juga nggak nyangka di sekolah kayak gini masih ada gadis yang memakai jilbab."

Kali ini Adiba yang tertawa. Abyan memang pandai membalikkan pertanyaan.

"Kamu nggak sekolah di pondok pesantren, juga nggak sekolah di Aliyah, tapi pakai jilbab. Itu bagus banget," puji Abyan.

Adiba termenung. Ia memakai jilbab karena tuntutan sekolah lamanya yang mewajibkan santri memakai jilbab. Setelah keluar pondok, tak ada alasan untuknya membuka jilbab. Akan menjadi hal aneh dan bahkan lucu jika ia membuka jilbab. Ayah pasti akan marah besar. Masa sih anak gadis seorang haji tidak berjilbab? Pasti begitu yang akan dibilang Ayah. Adiba hafal betul. Fadhil pasti akan menceramahinya sepanjang-panjangnya. Dan Nahda, ia pasti akan merepet, atau bahkan memotong rambutnya. Sementara Abyan, apa yang membuatnya rajin membaca Al-Quran?

Kriuk kriuk ... suara renyah kerupuk semakin berisik.

"Di sini dilarang ngemil, loh." Abyan mengingatkan.

"He heee .... Biarin. Kan nggak ketahuan." Adiba terkekeh. Matanya menyipit, sangat menggemaskan.

Abyan geleng kepala, tersenyum saja. Melanjutkan bacaan yang kemarin sempat tertunda.

"Kamu senang, ya, sekolah di sini?"

Pertanyaan Adiba membuat Abyan memandangnya dengan serius. "Iya, senang. Kenapa?"

"Apa yang bikin kamu senang?"

"Banyak. Semua yang kita kerjakan jika dimulai dengan bismillah pasti akan menyenangkan."

Deg! Jantung Adiba berdegup begitu kuat. Tak menyangka jawaban Abyan sedalam itu.

"Nggak perlulah apa yang kita kerjakan itu harus menyenangkan, tapi kalau diawali bismillah, insya Allah menyenangkan. Kuncinya ikhlas," lanjut Abyan dalam banget. Seperti ustadz.

Adiba tersenyum. Abyan memiliki pemikiran yang positif. Segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan yang berhubungan dengan agama. Mantap. Adiba berbicara dalam hati.

"Terus apa sih yang bikin kamu asik banget baca Al-Quran? Kan nggak ada yang nyuruh?" Rasa penasaran terhadap sesosok Abyan membuatnya tak henti bertanya seperti wartawan.

"Yang nyuruh Allah."

Jawaban Abyan spontan membuat Adiba terdiam. Ia setuju, semua ibadah memang atas perintah Allah.

"Jika seseorang udah mencintai Al-Quran, maka nggak akan ada penghalang untuknya terus membaca Al-Quran. Ayat suci Al-Quran itu indah," tukas Abyan dengan mata menerawang ke depan sambil mengunyah kerupuk mengikuti Adiba. "Semua di dalamnya berisi tentang nasihat. Petunjuk untuk kita hidup bahagia."

Abyan mencontohkan salah satu ayat beserta artinya. Mirip pengajian di kaset yang sering diputar di masjid menjelang azan. Tak lain Surah Al-Hujurat ayat 12, mengenai nasihat untuk menjauhi prasangka, larangan mencari keburukan orang dan menggunjing satu sama lain. Perlahan namun pasti, Adiba mulai mengenal sesosok Abyan. Sosok yang mencintai Al-Quran. Sosok yang mengagumi Al-Quran.

Plok plok ... Adiba bertepuk tangan. "Hebat!" kali ini Adiba yang memuji. Ia senang sekali cowok dingin itu bersedia membuka cerita padanya. Membuka celah untuk Adiba mengisinya dengan persahabatan. Atau, setidaknya menjadi teman baru.

"Nasihat menasihati adalah akhlak unggulan. Manusia itu lemah, maka dari itu manusia sangat butuh nasihat. Nasihat baik yang disampaikan dengan cara yang baik, dan dalam tujuan perbaikan. Dan itu didapatkan dari Al-Quran," jelas Abyan dengan wajah yang tampak bangga pada Al-Quran, kitab suci yang dibaca oleh jutaan manusia.

Adiba merasa malu pada Tuhan. Bertahun-tahun bersekolah di pondok pesantren tapi tidak memiliki pemikiran seperti itu. Ia selama ini menuntut ilmu atas dasar perintah guru. Mengaji, shalat, puasa dan sebagainya atas dasar perintah guru. Tapi itu dilakukannya begitu saja. Tanpa memberi dampak apa pun dalam hatinya. Tanpa meninggalkan bekas di dalam dadanya. Sementara Abyan, tertanam niat dalam hatinya. Niat tulus dan ikhlas yang tumbuhnya murni lahir dari jiwa. Sangat luhur. Adiba jadi semakin penasaran pada Abyan. Ingin mengambil banyak ilmu darinya.

Rasa penasaran terhadap Abyan kini bergulir menjadi rasa kagum. Abyan adalah sosok yang penuh pesona. Penuh kesederhanaan, bersahaja dan akhlaknya baik. Wajahnya teduh. Pandangannya menunduk. Sopan. Diam-diam Adiba takjub dengan kelembutan dan kerajinannya dalam membaca Al-Quran. Kecerdasannya luar biasa. Mirip seperti Adiba.

"Kamu cinta Al-Quran?" tanya Adiba polos.

Abyan hanya tersenyum saja. Sorotan mata Abyan menunjukkan bahwa remaja itu mendapat pendidikan bagus dari orang tuanya tentang agama, sehingga ia mencintai agamanya.

"Memangnya kenapa?"

"Mmm …." Adiba bingung mau jawab apa. Rasa penasaran membuatnya ingin tahu banyak tentang Abyan. "Kamu tahu nggak surah dalam Al-Quran itu jumlahnya berapa?" Adiba mulai mengetes.

"114 surah."

Adiba tersenyum kagum. "Berapa ayat?"

"Tanpa kita khatam juga bisa tahu, di pelajaran agama juga ada." Kali ini Abyan tidak menjawab berapa banyak jumlah ayat yang diminta Adiba.

Adiba mengangguk-angguk.

"Menurutmu ada berapa ayat?" Abyan balik nanya.

Belum sempat Adiba menjawab, tiga orang gadis datang menghampiri. Tak lain Si Pirang dan dua temannya. Keadaan pun berubah seketika. Si Pirang menyapa ramah pada Abyan. Kebiasaannya muncul lagi. Sok akrab.

"Ternyata kamu di sini. Dari tadi kucariin, lho," kata Si Pirang pada Abyan. Sesekali ia mengibaskan rambutnya yang indah. Ia duduk di sisi kiri Abyan, dekat sekali. Roknya yang pendek sedikit tersingkap. Dan ia membiarkannya.

"Ya, aku di sini. Kenapa?" tanya Abyan.

"Abyan, bisa minta tolong nggak? Sebentaaaaar aja ...." pinta cewek berambut pendek.

Pandangan Abyan beralih kepada gadis berambut pendek. "Ada apa?" tanya Abyan.

"Ke kelasku bentar yuk!"

"Ngapain ke sana?"

"Ayolah, aku perlu bantuanmu. Nanti kutunjukin apa yang perlu kamu lakukan," bujuk gadis berambut pendek dengan wajah memelas.

"Oke." Abyan bangkit berdiri. Tak mungkin ia mengabaikan orang yang membutuhkan pertolongan. Baginya, itu adalah kewajiban. "O ya sampai kelupaan, kenalin ini Adiba. Teman sekelasku." Abyan memperkenalkan Adiba pada tiga cewek itu.

Ketiganya hanya saling pandang.

"Udah tahu kok. Udah pernah dengar nama itu," ujar Si Pirang sinis.

"Adiba, ini Clara, kakak kelas kita." Abyan menunjuk Si Pirang, memperkenalkan pada Adiba. "Ini Tantri." Ia menunjuk Si Rambut Pendek. "Dan yang ini Meysi. Ketiganya sekelas."

Adiba hanya diam. Tanggapan ketiga kakak kelas yang tidak bersahabat membuatnya tak mau berkomentar.

"Ayo Abyan, keburu bel bunyi," desak Tantri.

"Oke, kutinggal dulu!" Abyan pamit pada Adiba.

Abyan dan Tantri pergi. Hilang dari pandangan. Adiba mengembalikan buku ke rak. Kemudian beranjak keluar meninggalkan perpustakaan. Namun langkahnya terhenti ketika penjaga perpustakaan menghadang di hadapannya.

"Itu apa?" tanya penjaga itu menunjuk sebungkus kerupuk di tangan Adiba. Perempuan itu memandang Adiba tajam.

"He hee …. Ini kerupuk." Adiba nyengir. Tersenyum lebar. Wajahnya yang imut dan ekspresinya yang menggemaskan membuat ketajaman mata penjaga perpustakaan menjadi luluh.

Adiba mengintip isi kantong kerupuk. "Masih ada isinya, Bu. Mubazir kalau dibuang. Permisi." Adiba melintasi penjaga begitu saja.

Penjaga perpustakaan hanya geleng-geleng kepala.

Adiba melintasi koridor panjang di belakang kelas. Langkahnya kembali terhenti, Clara dan Meysi menghadang di depan dengan wajah tak bersahabat.

"Kamu anak baru kan?" gertak Clara. Ekspresi wajahnya yang sinis menunjukkan betapa besar kebencian yang dipendamnya.

"Bukannya Abyan udah bilang soal itu?" Adiba balik nanya. Gayanya cuek.

"Berani jawab lagi. Baru masuk udah bertingkah. Anak baru jangan sok jago ya," bentak Clara sewot.

Sabaaar ... Adiba berusaha menyabarkan diri. Jika ia balas marah, keadaan bisa menjadi tambah runyam. la mengingat perjuangan Fadhil yang telah berusaha keras membujuk Ayah demi sekolah itu. la ingat janjinya kepada Fadhil untuk tidak akan membuat masalah di sekolah. la juga ingat janji pada diri sendiri untuk membuat Ayah, Mas Fadhil dan Mbak Nahda bangga.

Adiba berbalik untuk menghindari kakak kelas yang garang itu.

"Tunggu! Mau ke mana kamu? Aku lagi ngomong sama kamu!" teriak Clara sambil menarik pergelangan tangan Adiba kuat-kuat. Matanya melebar. Membuat bola matanya tampak melotot.

Adiba menghentakkan tangannya hingga terlepas. "Jangan *pake* narik-narik tangan segala, sakit *tauk*!"

"Diam!" pekik Clara.

"Oke, aku diam." Adiba masih saja menjawab. Sedikit tersenyum simpul melihat Clara yang beringas. la menurut untuk tetap diam di sana. Bukan berarti patuh dan takut. Tapi demi tak ingin menimbulkan keributan. Demi menjaga janji pada Fadhil untuk tidak membuat ulah di sekolah. Tatapan Adiba cukup menantang. Menatap Clara tanpa rasa takut. Namun baginya diam akan lebih baik.

"Kalau kakak kelas ngomong tuh didengerin!" sergah Meysi tak kalah garang.

"Salahku apa ya, Kak?" tanya Adiba dengan keberanian penuh. Tanpa gentar meski menghadapi dua orang kakak kelas sekaligus yang garang.

"Salahmu, masuk ke sekolah ini. Lahir di dunia aja kamu udah salah," bentak Clara lagi. "Emangnya dari belahan dunia mana sih kok kamu katrok banget?" Clara mengamati pakaian Adiba yang tertutup. Dari ujung kaki sampai ke jilbab.

Apa penampilanku jadi masalah buat mereka? Adiba membatin. Ia tahu kakak-kakak kelas itu membencinya bukan karena jilbabnya, tapi karena ia dekat dengan laki-laki yang mereka sukai, Abyan.

"Tuh, lap sepatuku!" perintah Clara kayak bos. Berkacak pinggang sambil menunjuk sepatunya.

Adiba justru mendongakkan kepala. Menatap wajah di hadapannya dengan tenang.

"Hei, dasar katrok. Culun. Malah *ngelihatin* kayak gitu sama kakakmu ini." Clara menarik jilbab Adiba hingga membuatnya jadi berantakan.

Bel berbunyi. Jam pelajaran segera dimulai. Clara dan Meysi menyadari waktu untuk mengerjai Adiba telah usai saat itu. Mereka bergegas meninggalkan Adiba.

Adiba menggigit bibir bawahnya. Belum sempat ia mencolok mata kedua kakak kelasnya itu, tapi bel masuk telah berbunyi. Ingin sekali ia membalas perbuatan kasar kakak-kakak kelasnya itu, untuk menunjukkan pada mereka bahwa ia bukan penakut yang mudah dibuli.

Bukan sedikit para siswa yang merasa takut menuntut ilmu di sekolah akibat dibuli oleh teman sekolah. Dan sekarang

itu terjadi pada Adiba. Tapi ia sama sekali tak gentar. Mereka senior, bukan berarti punya hak untuk bertindak semena-mena terhadap junior. la merasa tidak bersalah, sebab kakak kelaslah yang memulai keributan.

Saat sampai di kelas, Adiba sempat menanyakan pertolongan apa yang diminta oleh Tantri sampai-sampai harus menjemput Abyan di perpustakaan. Abyan menjawab, "Hanya membetulkan resleting tas."

Adiba geleng-geleng kepala. Hanya untuk memperbaiki resleting tas saja sampai harus Abyan yang melakukan. Adiba mulai menyadari sepenuhnya bahwa ia menjadi incaran untuk dibuli. Dengan memisahkannya dari Abyan, maka kakak-kakak kelas itu akan dengan mudah membulinya. Mengerjainya. Namun bibirnya yang mungil itu tetap tersenyum. Menghadapi seorang Susina saja ia tak gentar, bagaimana mungkin ia gentar menghadapi Clara dan teman-temannya?

Kenapa Tidak Mondok Saja?

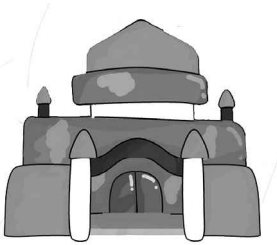

Pukul 15.00. Anak-anak berhambur ke luar kelas. Tidak mengenakan seragam sekolah. Alias pakaian bebas. Kelas Adiba ada tambahan pelajaran, atau bisa dibilang les sepulang sekolah. Anak-anak pulang sebentar dan kembali ke sekolah mengikuti pelajaran tambahan. Hanya dua jam.

Dua remaja tampak masih duduk di kelas sambil berunding. Adiba dan Syifa.

"Kita ke mall dulu sebelum pulang, yuk! Aku mau cari tas," ajak Syifa.

"Tasmu kan udah banyak. Setiap hari gonta-ganti terus. Emangnya mau cari tas yang kayak gimana lagi?" tanya Adiba sambil menulis. Lalu mengambil rol dan menggaris di buku tulis.

"Tas model baru, dong. Kan bosan pakai itu-itu terus. Kamu juga tuh, ganti tas ngapa? Masa sih tasnya cuma dua. Apa nggak bosan?"

Adiba ingat pesan Fadhil. Tidak boleh ikut-ikutan teman yang suka bergaya *wah*. Harus hemat. Tetap jadi diri sendiri.

"Tasku masih bagus. Nggak perlu ganti," jawab Adiba. Hanya menoleh sebentar. Lalu kembali pada kesibukannya menulis. "Eh Syifa, di jalan-jalan sana masih banyak orang yang hidup berkekurangan. Masa sih kita mau hidup boros-borosan?"

"Yee ... malah ceramah lagi. Kayak ustadzah aja. Jangan sok alim deh," canda Syifa sambil nyengir.

Adiba tersenyum. Pandangan masih terfokus ke coretan di kertasnya. Sesekali tangannya membolak-balikkan lembaran kertas dan menulis angka-angka.

"Ayuk ke luar!" ajak Syifa. la sudah berdiri menanti Adiba bangkit dari kursi. Namun yang diajak tak juga beranjak dari tempat duduk.

"Kamu lagi ngapain, sih? Kayaknya asik banget?" Syifa melihat apa yang dikerjakan Adiba.

"Aku lagi menghitung berapa jumlah ayat Al-Quran," jawab Adiba. Tak sedikit pun menoleh kepada Syifa yang mulai kehilangan kesabaran.

"Idiiih ... kurang kerjaan." Melihat Adiba sama sekali tak mempedulikannya, Syifa geram juga.

"Guru di pondok bilang, ayat di Al-Quran ada 6666 ayat. Abyan ditanyain berapa jumlahnya nggak jawab. Menurutmu

berapa?" Adiba bahkan sama sekali tak memahami kekesalan Syifa.

Dengan sorotan mata tajam, ternyata Syifa memikirkan pertanyaan Adiba juga. "Memang banyak yang bilang 6666 ayat. Tapi itu pendapat yang salah. Dulu, murid satu kelas pernah disuruh ngitung jumlah ayat setiap surah, dan ternyata jumlah ayatnya ada 6236. Kalau nggak percaya coba hitung sendiri."

"Guru Pelajaran Agama, berarti Bu Elvi? Wali kelas kita?"

"Bukan, guru Pelajaran Agama waktu aku masih kelas satu." Tubuh Syifa tanpa sadar terayun duduk kembali ke kursi. "Dengan tegas ia nyuruh kami sekelas menghitung jumlah ayat. Aku sendiri udah buktiin, jumlahnya memang 6236 ayat, kok. Udah jelas ilmu gurumu di pondok itu salah."

"Itu kan hasil hitungan ulama zaman dulu kala. Nggak mungkin mereka sembarangan ngitung."

"Ulama itu manusia. Bukan Tuhan. Bisa aja mereka salah."

Adiba masih tidak mempercayai kata-kata Syifa. Kali ini ia memandang wajah Syifa penuh tanda tanya.

"Makanya jangan belajar agama sama orang sembarangan, nanti ilmunya salah," tegas Syifa. Merasa paling benar. "Ilmu Fisika sih salah nggak apa-apa, nah kalau ilmu agama salah kan gawat. Urusannya sama Tuhan."

"Jadi menurutmu aku belajar agama di tempat yang salah, gitu? Soal ayat, mana mungkin ulama zaman dulu ngawur dalam menghitung jumlahnya."

"Justru yang salah itu perlu dilurusin." Syifa mulai nyolot. Merasa pendapatnya benar, dan Adiba tak kunjung

mengiyakan. Ekspresi wajahnya tak lagi bersahabat. "Kamu memang belajar agama di tempat yang lebih mengutamakan keagamaan. Sementara aku sekolah di sini, bukan berarti ilmu yang kamu pelajari itu sepenuhnya benar. Lha buktinya jumlah ayat aja salah."

"Kok kamu ngotot pendapatmu itu benar, sih?" ungkap Adiba lembut. Tak ingin amarah sahabatnya itu meledak. "Jumlah ayat 6236 itu belum tentu benar. Nggak bisa dong orang awam kayak kita ngitung sendiri. Yang lebih bagus, tanya sama ulama yang lebih paham. Mereka pasti bisa menjelaskan kenapa ada perbedaan dalam menghitung ayat."

"Guru agama jelas-jelas udah ngitung kok. Memangnya kamu udah buktiin sendiri ngitung jumlah ayatnya? Belum, kan? Jangan sok benar sendiri mentang-mentang dari pondok pesantren." Syifa sewot, mengambil tasnya dengan kasar. Ke luar kelas dengan wajah kesal. Perdebatan membuatnya menjadi dongkol. Sebab, Adiba tak juga mau membenarkan perkataannya.

"Syifa, kok ngambek, sih? Mukamu jelek *tauk* kalo ngambek." Adiba berteriak, tak menyadari sahabatnya itu telah kehabisan kesabaran.

Syifa telah hilang dari pandangan, tak mendengar teriakannya.

"Kenapa mesti ngotot minta pendapatnya harus dibenarkan, sih? Gini nih penyakit Syifa, kalau ucapannya nggak diiyakan pasti ngambek." Adiba bicara sendirian. Seperti sedang bicara dengan dinding.

Adiba mengemas buku-bukunya ke dalam tas. Lalu, ke luar kelas. Di luar Syifa sudah tak kelihatan. Entah ke mana. Begitu cepat ia berlalu pergi. Adiba mempercepat langkah kakinya. Mengejar Syifa. Siapa tahu Syifa masih ada di sekitar sana. la ingin bicara baik-baik dengan Syifa, tak mau perselisihan itu membuat hubungan mereka menjadi renggang. Hanya Syifa satu-stunya teman perempuan yang peduli terhadapnya di sekolah. Namun langkahnya langsung tersendat begitu mendengar suara azan berkumandang nyaring di mushala dekat sekolah. la terkejut.

Bukan azannya yang membuatnya kaget. Tapi pemilik suara azan yang membuatnya bertanya-tanya. Suara itu sangat akrab di telinganya. Tak asing.

Adiba berhenti, menyimak suara dengan cermat. Tak salah lagi, suara itu mirip sekali dengan suara azan Rifqi, muazin di pondok. Suaranya, bahkan iramanya, persis. Tapi bukankah Rifqi berada di pondok? Tak mungkin bisa azan di sana. Adiba berjalan cepat menuju arah suara azan. Semakin dekat, suara nyaring Rifqi semakin jelas terdengar.

Jarak mushala yang hanya bersebelahan dengan sekolah membuat Adiba dengan mudah mencapainya. Bapak-bapak, anak laki-laki, remaja tanggung tampak memasuki mushala. lbu-ibu hanya beberapa orang saja yang tampak berjalan mendekati mushala, itu pun sudah tua-tua sekali. Kalau sudah tua berarti bukan ibu-ibu namanya, tapi nenek-nenek.

Adiba memasuki tempat pengambilan air wudhu. Rasa penasaran membuatnya berniat mengikuti shalat Ashar di mushala itu. Penasaran dengan pemilik suara azan. Apakah benar Rifqi? Tapi bagaimana caranya ia bisa tahu itu Rifqi

atau bukan? la sama sekali tak mengenal seperti apa wajah Rifqi. Meski ia tahu nama muazin di pondok adalah Rifqi, tapi ia tak pernah tahu wajahnya seperti apa. Dalam hati tebersit rasa malu pada diri sendiri, niat shalat karena ingin melihat siapa yang azan. Bukan untuk mengharap kebaikan akhirat. Sepintas ia ingat ceramah Kyai di pondok, lakukanlah kebaikan dengan niat untuk beribadah kepada Allah, sehingga perbuatan kita tidak akan sia-sia. Surga yang dijanjikan Allah itu sangat indah, itulah tujuan ibadah.

Adiba memasuki mushala. Mengambil mukena di dalam lemari. Sesekali matanya mengawasi ke depan, tepat pada lelaki yang tengah berdiri di depan mikrofon mengumandangkan azan. Lelaki itu mengenakan pakaian serba putih, kopiah putih. Bersih. Rapi. Hanya kelihatan punggungnya saja.

Shalat Ashar dimulai. Laki-laki mencapai dua saf. Yang perempuan satu saf pun tidak sampai. Hanya ada empat orang. Di samping Adiba seorang ibu yang sudah sangat tua. Untuk bergerak saja ia sudah kesulitan. Tapi bergerak untuk shalat ibu itu tak keberatan.

Usai shalat, lelaki berbaju putih mengambil Al-Quran. Mengaji dengan irama yang sangat indah. Suaranya sangat bagus. Merdu. Bikin merinding. Hanya satu surah pendek saja yang dibacanya, Surah Al-Kâfirûn. Adiba masih belum beranjak dari tempat duduknya. Menunggu lelaki itu selesai mengaji. Para jamaah shalat Ashar sudah tidak ada lagi yang tersisa, semuanya sudah pulang, kecuali mereka berdua.

Begitu lelaki berbaju putih itu menutup kitab suci, Adiba berdehem keras. Berusaha mengalihkan perhatian lelaki

itu kepadanya. Sampai dua kali pura-pura batuk, lelaki itu tetap tidak menoleh. Adiba mengamati badan lelaki itu dari belakang. la seperti mengenal postur tubuh itu.

Akhirnya, gara-gara didorong rasa penasaran tinggi, Adiba memberanikan diri berseru, "Permisi!"

Lelaki itu menoleh.

Hah ...? Ab ... yan ...? Adiba kaget bukan main. Kok Abyan? Pikiran Adiba dikelilingi berbagai pertanyaan.

"Adiba? Kamu ngapain di sini?" heran Abyan.

"Aku ... aku ikut shalat di sini tadi." Adiba polos.

"Oo ..." Abyan kagum pada sosok gadis mungil di hadapannya. Jarang-jarang ada remaja meluangkan waktu shalat Ashar disela kesibukan sekolah. Padahal jika Abyan tahu niat shalat Adiba, ia pasti bakalan geleng-geleng kepala.

"Kenapa belum pulang? Shalat kan udah selesai dari tadi?" tanya Abyan.

"Ya, ini mau pulang." Adiba memutar badan dan ke luar masjid.

Gabruk!

Abyan menoleh ke arah suara. Kemudian berlari keluar untuk melihat sumber suara gaduh. Ternyata Adiba tertelungkup. Jatuh tersungkur. Adiba buru-buru bangun sendiri sebelum Abyan sempat membantu.

"Aku bisa bangun sendiri, kok." Adiba nyengir.

Kakinya yang baru saja terkilir tak mampu menahan berat badannya. Sedetik saja ia berada di posisi berdiri. Gabruk! Tubuhnya bergoyang dan ambruk.

Abyan tak sempat meraih untuk menahan. Adiba sudah terbanting duluan.

"Aduuh …." Akhirnya gadis cantik itu mengaduh.

Abyan membantu Adiba bangkit berdiri. Memapahnya menuju teras mushala. Adiba duduk di tepi teras.

"Kok, bisa jatuh?" tanya Abyan.

"Jalan nggak lihat ke depan. Begini ini jadinya." Adiba mengelus-elus pergelangan kakinya.

"Sakit?"

"Nggak. Enak, kok," celetuknya. "Jelas sakit, dong."

Abyan tersenyum.

"O ya, yang azan tadi kamu, kan?" Adiba merasa tak yakin, meski yang dilihatnya tadi adalah Abyan.

"lya. Kenapa?" Abyan balik nanya.

Adiba jadi garuk-garuk kepala meski tidak gatal. Suaranya mirip sekali dengan suara Rifqi. Siapa Abyan yang sebenarnya? Pikir Adiba.

lngin sekali ia bertanya apakah Abyan mengenali Rifqi? Tapi jika ia tanya begitu, Abyan pasti akan langsung tahu bahwa ia berasal dari pondok. Lantas, Abyan pasti akan bertanya kenapa keluar dari pondok dan sebagainya. la tak ingin ada yang tahu asal-usul sekolah lamanya. la malu jika semua orang tahu tentangnya. Dikeluarkan dari pondok akibat melakukan kesalahan. Hanya guru yang bersangkutan dan Syifa yang tahu. Kepada Syifa, Adiba meminta agar tidak membocorkan asal sekolahnya pada siapa pun. Syifa setuju. Sampai sekarang Syifa bungkam tentang itu.

"Kamu bukan santri pondok, tapi azannya bagus." Adiba tak tahu ke mana arah jawabannya.

"Sejujurnya aku ingin banget mondok di pesantren." Tiba-tiba Abyan mengungkapkan harapannya, hatinya tergerak bercerita mendengar Adiba menyebut pondok pesantren. la berkata dengan pandangan penuh harapan, "Di pondok aku pasti bisa menggali ilmu agama lebih dalam. Sebab ilmu agama itu nggak hanya selapis aja. Masih banyak lapisan-lapisan lain yang perlu digali lebih dalam."

Adiba terhenyak. Jadi minder. la sendiri tak tahan hidup di lingkungan pesantren yang menurutnya terasa menyiksa. Tapi Abyan justru menginginkan itu dengan niat luhur, ingin menggali ilmu agama lebih dalam lagi. Sungguh tujuan yang sangat mulia. Sepertinya di hati Abyan tak ada lagi ruang yang tersisa kecuali rasa cinta terhadap Tuhan. Tak ada lagi keinginan kecuali berharap mendapat rahmat Allah. Adiba malu. Kenapa ia tak punya niat seperti Abyan?

"Lalu, kenapa kamu nggak mondok aja?" tanya Adiba.

Perbincangan terputus ketika sebuah mobil mewah berhenti di depan mereka dan membunyikan klakson. Fadhil di dalamnya melambaikan tangan. Adiba bangkit berdiri dengan gerakan kesulitan.

"Aku bisa sendiri," kata Adiba ketika Abyan hendak membantu.

Fadhil mengernyitkan kening melihat bungsunya berjalan tertatih. Segera ia turun dan menyambut Adiba.

"Diba, kamu kenapa?" tanya Fadhil seraya memapah Adiba menuju mobil.

"Heheee ... kayaknya terkilir. Tadi mengguling-guling gara-gara kesandung. Nungging deh di depan mushala," jawab Adiba kemudian tertawa renyah, berusaha menyembunyikan rasa sakit.

Fadhil geleng-geleng kepala, bungsunya itu justru tertawa seakan tak merasakan sakit di kakinya.

"Tuh, siapa?" lirih Fadhil menunjuk Abyan dengan sebelah alis matanya.

"Teman sekelas Diba. la yang nolongin Diba."

Fadhil mengangguk. Pandangannya beralih ke arah Abyan. "Kami pulang."

Abyan mengangguk seraya melontar senyum.

Fadhil membukakan pintu untuk Adiba. Kemudian ia berputar dan duduk di bagian kemudi. Fadhil membunyikan klakson sambil melempar senyum ke arah Abyan. Abyan membalas dengan senyum dan lambaian tangan.

Mobil merangkak meninggalkan area mushala.

"Dari tadi Mas nyariin kamu," kata Fadhil. "Mas tanya sama Bu Elvi kamu ke mana. Katanya murid kelas ll A udah pada pulang semua. Tapi kamu nggak ada. Eh, rupanya kamu malah keluyuran. Lain kali nggak boleh gitu. Mas jadi cemas nyariin kamu. Sebelum Mas datang menjemput, jangan ke mana-mana."

"Maaf, Adiba sampai kelupaan ada orang yang mengkhawatirkan Adiba."

Fadhil melirik. Mencuil ujung hidung adik bungsunya. "Sejak kapan perhatian Mas sama kamu hilang sampai-sampai kamu lupa sama Mas?"

"Iya iya ... maaf."

"Emangnya kamu ngapain tadi di sana?"

"Shalat Ashar di mushala," jawab Adiba dengan bangganya. Menjalankan shalat tentu saja merupakan poin bagus di mata Fadhil.

"Eits, nggak boleh pamer ya dengan ibadah ataupun kebaikan yang udah kita lakukan. Nanti nggak dapat amal malah dapat dosa. Beribadah hanya demi mendapat pujian orang itu riya namanya. Dan riya itu dosa besar, sifat orang munafik. Syarat utama agar amal diterima Allah adalah ikhlas. Tanpa itu, amalan akan sia-sia. Nah, riya ini nih salah satunya yang membuat amalan terhapus."

Adiba langsung termenung. Ia sendiri tak tahu apakah shalatnya akan diterima Allah atau tidak, sebab ia telah meniatkan shalat Ashar bukan untuk mengharap keridhaan Allah, tapi dengan tujuan lain. Dan sekarang shalat yang ia niatkan selain meminta keridhaan Tuhan malah ia pamerkan pada kakaknya. Berapa banyak dosa yang ia lakukan pada Allah hari ini? Begitulah setan tak henti-hentinya mencari celah untuk memalingkan manusia dari keikhlasan.

Fadhil melambaikan tangan di depan mata Adiba yang menerawang. "Kenapa jadi bengong?" gurau Fadhil. "Jangan merajuk. Mas cuma ngasih nasihat."

"Yee ... siapa yang merajuk?" Adiba tertawa cekikikan. Ia selalu senang setiap mendapat nasihat dari Fadhil. Ia sadar, niatnya yang melenceng masih bisa diperbaiki.

"Kalau dilihat, teman Diba tadi kayaknya anak baik. Dari cara pandangnya, tingkah lakunya, cara berpakaian, semuanya sopan."

"Ia suka banget baca Al-Quran loh, Mas. Di HP-nya aja penuh dengan ayat-ayat Al-Quran. Suara ngajinya bagus banget. Azannya juga bagus."

"Waow! Namanya siapa?" Ekspresi wajah Fadhil menunjukkan rasa kagum yang luar biasa.

"Abyan."

"Nama yang bagus."

Adiba mengangguk. Sebenarnya masih terdapat beberapa pertanyaan yang belum terjawab tentang Abyan. Salah satunya, dan yang paling mengganggu pikiran Adiba adalah, kenapa Abyan tidak mondok saja jika ia sangat menginginkan sekolah di pesantren?

Rindu Pesantren

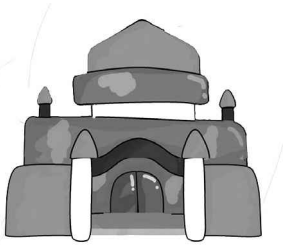

Hari-hari telah berlalu.

Adiba mulai merasakan sesuatu yang menyakitkan. Mulai merasakan betapa nelangsanya menimba ilmu di sekolah baru. Ia tak punya teman. Bukankah teman sama halnya ibarat bunga penghias taman? Tanpa bunga, taman tak akan ada keindahan. Hampa. Begitulah dunia Adiba kini. Bagai taman tanpa bunga. Sama sekali tak ada keindahan. Meski begitu, Adiba tetap tampak ceria. Kegundahan hatinya itu tak pernah mencuat ke permukaan wajah. Semuanya berjalan seperti biasa. Tak ada yang berubah.

Bahkan Syifa, satu-satunya teman yang peduli terhadapnya kini tak lagi seperti Syifa yang ia kenal. Syifa berubah drastis semenjak perdebatan terakhir. Ia tak lagi menegur Adiba. Bahkan ia pindah tempat duduk di bangku belakang, jauh dari tempat duduk Adiba, bertukaran tempat

duduk dengan Franda. Dan Franda menggantikan posisi duduk Syifa. Teman sebangku yang baru itu tak begitu peduli pada Adiba.

Setelah sekian lama berharap untuk berbaikan, akhirnya Adiba hanya bisa menunggu keajaiban Tuhan untuk menurunkan hidayah ke hati Syifa, menunggu waktu kapan Syifa berkenan bertegur sapa. Ia berpikir, awal penyebab perselisihan ada pada Syifa. Syifa yang marah duluan. Syifa yang sewot duluan. Bahkan diajak bicara baik-baik juga tetap sewot. Maka sudah seharusnya Syifa juga yang memulai perbaikan hubungan. Rasanya tak mungkin ia duluan yang menyapa. Bisa jatuh harga dirinya sebagai seorang teman.

Kini, sempurnalah kesendirian Adiba, tak memiliki teman. Ke mana-mana hanya sendirian. Tak ada yang mau diajak gabung. Hanya Abyan. Ya, Abyan satu-satunya teman yang peduli padanya.

Bayang-bayang tentang pondok kembali menghantui. Kehangatan bersama Ufaira dan teman-teman yang saling mengasihi, peduli satu sama lain membuatnya selalu teringat.

Mondok dan belajar di pesantren meninggalkan banyak kenangan. Mengingatkan pengalaman yang membuat kangen. Teman yang berbeda daerah, beraneka macam karakter, makan sepiring berdua, hingga berbagi alat mandi. Sedangkan di sekolah yang sekarang, ia tak mendapati semua itu. Hanya Bu Elvi dan Abyan yang menjadi motivasi semangat berangkat sekolah.

Meski begitu, di setiap pelajaran, Adiba selalu mendapat nilai bagus. Baik ketika ulangan harian, praktik, ataupun

ujian. Hal itu membuat Adiba dibanggakan oleh para guru. Tapi soal agama, Abyan lebih jago. Adiba kalah setingkat dibanding lelaki yang rajin membaca Al-Quran itu. Sungguh mengagumkan.

Pagi ini, Adiba memusatkan perhatian ke papan tulis, di mana Bu Elvi sedang menulis sebuah ayat Al-Quran. Suara keras dan merdu Bu Elvi terdengar nyaring menjelaskan Surah Al-Isrâ' ayat dua puluh tiga, dan dilanjutkan ayat dua puluh empat.

Bu Elvi membalikkan badan menatap wajah-wajah anak murid. Sekilas saja. Dan berhenti ketika pandangannya jatuh di mata Adiba.

"Adiba, coba baca ayat itu!" serunya dengan senyum cerah. Ia mendekati Adiba. Berdiri di sisi gadis berkerudung putih.

Adiba meluruskan duduknya. Bersiap membaca ayat yang disebutkan. Seandainya Bu Evi melihat wajah Adiba dengan saksama, maka wajah menggemaskan itu akan membuatnya sangat geram. Atau bahkan mencubit pipinya.

Dengan suara indah, Adiba membaca ayat tersebut.

Gemuruh tepuk tangan terdengar riuh membahana. Mata Adiba berkeliling menatap teman-temannya. Ia tak menyangka bacaannya akan membawa gemuruh tepuk tangan. Tepuk tangan itu menunjukkan bahwa ia telah mendapat ruang di hati teman-temannya. Perlahan Adiba mulai merasa telah mengambil hati teman-teman sekelasnya.

Saat itu, muncul semangat baru dalam diri Adiba. Ekspresinya lebih cerah dari biasanya. Senyumnya mengembang lebar.

"Bagus!" puji Bu Elvi. Kemudian pandangannya beralih menatap Abyan. Lelaki tampan itu tampak serius memperhatikan Bu Elvi. Pelajaran Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat disukainya.

"Siapa yang tahu arti surah itu?" Pertanyaan Bu Elvi tertuju untuk semua orang. Namun anehnya pandangannya hanya tertuju pada Abyan. Seolah telah tahu hanya Abyan yang mengetahui arti surah itu. Sebab memang apa yang dibahas Bu Elvi tidak ada di buku yang sedang dibahas. Hanya saja, pelajaran saat itu menyangkut soal ayat tersebut.

Merasa ditanya, Abyan pun lantas langsung menjawab, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana keduanya telah mendidikku waktu kecil'."

Gemuruh tepuk tangan kembali membahana. Seisi kelas kagum pada dua remaja cerdas itu. Banyak di antara mereka yang masih terbata membaca Al-Quran. Bahkan ada yang

sama sekali tak bisa membaca. Namun kedua remaja itu menampilkan pemandangan berbeda.

Yang lebih mengagumkan lagi, Abyan hafal semua surah beserta ayatnya. Bahkan setiap mendapat pertanyaan tentang sesuatu yang berbau agama, tak satu pun yang tak bisa dijawab olehnya. Otaknya encer bila menyangkut apa pun tentang kitab suci Al-Quran. Bukan sekadar hafal lafaznya, tapi juga mafhum artinya.

Sepintas benak Adiba bertanya, hari gini masih ada ya seorang remaja yang punya niat tulus menimba ilmu agama untuk menuju jalan Tuhan? Hanya orang yang berpikir tentang akhiratlah yang punya pikiran seperti itu. Dan itu ada dalam diri Abyan.

Itulah Abyan, selalu ada hal menarik dari dirinya. Seantero sekolah sudah tahu tentang kecerdasan dan kesalihannya. Tentang ketekunan dan pemahamannya akan Al-Quran. Semua orang takjub. Dan Adiba baru mengetahui itu sekarang.

Sebenarnya, bagi Adiba, di pesantren tempat dirinya mondok, apa yang dilakukan Abyan bukanlah hal baru. Bahkan, jauh lebih jago bila dibandingkan dengan kecerdasan Abyan. Di sana, para santri menggunakan kitab yang tidak diberi terjemahan. Lembaran halamannya memiliki spasi lebar sehingga santri dapat mengisinya dengan makna yang diajarkan oleh Kyai di sela-sela baris yang ada. Di pondok juga dikenalkan kitab hadis Nabi. Sehingga para santri akan belajar tentang segala pikiran, ucapan, tindakan dan teladan Nabi. Juga, ada program empat bulan hafiz Quran. Maka, tak heran jika pesantren melahirkan banyak hafiz Quran.

Namun yang bikin beda, Abyan tidaklah hidup di pondok pesantren, tidak sekolah di sekolah Islam, tapi ilmunya paten. Cara berpikirnya mengenai agama juga cerdas.

Berikutnya Bu Elvi membaca Surah Al-'Ankabût ayat 8. Ia kembali meminta Abyan menguraikan artinya.

"Dan kami wajibkan menusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepadaKu-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

"Bagus!" puji Bu Elvi lagi. Ia berjalan ke depan. Berdiri di dekat papan tulis. Seluruh perhatian anak-anak terfokus padanya. Kali ini materi pelajaran membuat anak-anak serius memperhatikan. "Itulah perintah yang sangat jelas tertera dalam pedoman hidup kita, wajib berbakti pada orang tua. Jika seorang anak bersikap buruk atau bahkan durhaka pada orang tua, maka jelaslah azab Allah sangat pedih."

"Lalu gimana, jika orang tua yang jahat sama anak? Kan banyak tuh kejadian yang kayak gitu?" tanya Nasrul. Nyerocos bak gemuruh petasan di malam tahun baru.

"Seburuk-buruk orang tua, mereka tetap orang tua yang wajib diperlakukan seperti Al-Quran. Seburuk-buruknya orang tua, balaslah dengan kebaikan. Doakan kebaikan untuk mereka. Bermunajat pada Allah agar Allah membukakan pintu hidayah. Orang tua telah mengorbankan segalanya demi anak. Tanpa mengharap imbalan. Gratis. Tanpa bayaran. Bayangkan betapa letihnya seorang ibu mengurus anak. Ketika ia sedang

menyusui, satu anaknya yang lebih besar menangis minta ini dan itu. Yang satunya lagi bermain entah ke mana, membuat sang ibu cemas memikirkan keberadaannya. Maka seorang ibu akan menuruti permintaan anaknya, memandikan anak lainnya yang kotor penuh lumpur. Mengikuti ke sana kemari. Membereskan barang-barang berserakan yang memenuhi setiap ruangan setiap anak selesai bermain. Dan itu bisa tujuh kali dalam sehari. Begitu setiap hari tanpa henti.

Lalu seorang ayah, tak peduli dengan kondisi tubuhnya sakit atau sehat, ia akan tetap berjuang mencari nafkah demi sesuap nasi. Agar anak istri bisa makan dan kelak bersekolah. Bahkan hari ini, uang jajan dan uang sekolah yang kalian pakai adalah hasil kerja keras seorang ayah. Apakah kalian tidak pernah berpikir akan hal itu? Mengatakan 'Ah' pada orang tua saja sudah merupakan dosa. Apa lagi sampai menyakiti hati mereka. Itu dosa. Dan dosa akan mengantarkan pada neraka. Maka jangan pernah balas sikap buruk mereka dengan keburukan. Balaslah dengan kemuliaan. Maka insya Allah akan dibalas kemuliaan oleh Allah. Dan jangan lupa, Allah itu Maha Penyayang. Dia menyayangi hamba-Nya yang selalu mengingat-Nya."

Sejenak Adiba termenung. Teringat Ayah. Teringat kekesalannya terhadap maklumat Ayah yang selalu keras dan pantang ditentang. Yang selalu harus dipatuhi. Yang selalu mengedepankan pandangan sosial di setiap tindakannya. Yang tak pernah bisa memahami keinginan anak. Tapi Bu Elvi bilang, seburuk-buruk orang tua mereka tetap orang tua yang wajib diperlakukan seperti Al-Quran dan dibalas dengan kebaikan. Tak sepantasnya Adiba memendam rasa kesal pada

sikap Ayah. Tak sepantasnya Adiba memendam rasa jengkel pada keputusan Ayah. Tak seharusnya Adiba membalas sikap Ayah dengan perasaan tak suka.

Adiba merasa telah berdosa besar pada Ayah. Memangnya, dosa itu seperti apa? Adiba sendiri tak tahu dosa itu seperti apa. Yang jelas ia merasakan sesuatu yang membuat hatinya gundah dan gelisah akibat dari perasaan bersalah yang membayangi. Perasaan itu terus menghantui. Terus mengejar. Mengikuti seperti bayangan yang selalu ada ke mana pun pergi. Meski mati sekalipun.

Siapa yang tahu Adiba sedang merasa bersalah? Tidak ada. Hanya Tuhan.

Tuhan, tolong ...!!!

Perasaan menyesal menggerogoti hati Adiba. Meninggalkan lubang menganga.

Jika saja saat itu Ayah ada di hadapannya, maka ia akan memeluknya dan mengucapkan kata-kata sayang.

Bel panjang alias bel pulang berbunyi memutus lamunan Adiba.

"Oke, sebagai PR, ibu tugaskan kepada kalian untuk menulis Surah Al-Isrâ', ayat satu sampai dua puluh satu. Setiap ayat, tulis artinya di bawahnya ya. Ingat tulis tangan. Ibu akan nilai kerapiannya. Tugas ini nggak buru-buru dikumpulkan, kok. Bukan untuk diserahkan di pertemuan berikutnya. Melainkan akan ibu minta sewaktu-waktu, tidak tahu kapan waktunya. Ada banyak waktu untuk kalian mengerjakannya. Yang jelas, Ibu akan memberitahukan waktunya beberapa hari sebelum dikumpulkan. Ketika Ibu minta, tugasnya

harus sudah selesai, ya." Hal itu ia lakukan untuk memberi kelonggaran waktu pada para siswa. Agar siswa tidak merasa ditekan, dipaksa, sekaligus untuk mendidik tanggung jawab. Jangan mentang-mentang guru tidak meminta lantas tugas tidak dikerjakan. Siapa yang mengerjakan dalam kelonggaran waktu yang diberikan, artinya ia bertanggung jawab pada pekerjaan.

Anak-anak menjawab *koor*, "Baik, Bu."

Bukan jawaban setuju. Tapi merupakan kepatuhan. Kepasrahan.

"Dengan menulis surah dan artinya, diharapkan kalian akan membaca dan mengerti maknanya. Ini bermanfaat. Baiklah, sampai di sini dulu. Besok kita lanjutkan. *A*ssalamu'alaikum ...." Bu Elvi menuju meja. Memungut buku besarnya.

Terdengar suara *koor*, "Wa'alaikumussalam ...." Anak-anak menjawab penuh semangat.

"Kamu hebat, Diba. Ngajimu bagus," puji Franda seraya mengemas buku ke dalam tas. Ia merasa rugi jika tak mau berteman dengan Adiba, si gadis cerdas. Dengan berteman, ia bisa menimba banyak ilmu dari Adiba. Ia bisa bertanya tentang pelajaran yang tak diketahuinya. Ia juga berharap Adiba bisa memberinya petunjuk di saat ia tak bisa menjawab soal-soal ketika ulangan tiba.

Adiba tersenyum lebar. Akhirnya Franda mulai mengajaknya ngobrol.

"Kamu bisa ngajarin aku ngaji nggak?" tanya Franda.

"Mmm ...." Adiba bingung mau jawab apa. Ia tak suka menjadi seorang guru, bagaimana mungkin ia akan mengajari mengaji. "Bukannya ada banyak TPA .... Kamu kan bisa belajar ngaji di sana."

"Di TPA pasti banyak orang yang belajar. Malu, ah. Aku kan belum bisa mengaji."

"Yang namanya menuntut ilmu itu nggak kenal kata malu."

"Aduuh, malu ya tetap malu. Mama maksain aku agar bisa mengaji. Aku memang udah minta Abyan yang mengajariku ngaji. Bukankah aku lebih baik ngaji sama kamu? Sama-sama perempuan." Franda bicara dengan suara setengah berbisik, melirik Abyan yang tengah berjalan melintas.

"Ya udah, sama Abyan aja. Ia pasti lebih jago." Mata Adiba bersinar. Tak sulit mencari alasan untuk menolak permintaan Franda. Jika ia menolak mentah-mentah, ia takut temannya itu akan tersinggung. Dan akhirnya ia akan kehilangan teman lagi.

"Ya, udah, deh. Tapi kamu temani aku, ya."

"Temani ngapain?" tanya Adiba.

"Temani belajar ngaji, lah ...." Franda mengguncang lengan Adiba, penuh permohonan.

"Kapan jadwal ngajimu?"

"Sekarang. Pliiiisss ...."

"Berapa lama?"

"Setengah jam."

Adiba terbelalak. Cukup lama. Namun akhirnya terpaksa mengangguk. Tak tega melihat Franda memohon. Apa lagi menggunakan kata *pliiisss*. Saat ini Franda adalah satu-satunya orang yang peduli terhadapnya. Lebih baik mengalah daripada kehilangan teman.

"Yuk!" Franda menarik tangan Adiba. "Entar Abyan kelamaan nunggu. Ia paling marah sama orang yang nggak disiplin waktu."

Adiba nurut. Tak tahu mau diajak ke mana.

"Eh, tunggu dulu!" Adiba melepas pegangan Franda. Berlari di antara anak-anak yang berhamburan ke luar kelas. Mengejar Bu Elvi.

"Bu ...!" panggil Adiba.

Bu Elvi menoleh. Menghentikan langkah kakinya. Menunggu Adiba hingga mendekat.

"Ya, kenapa, Diba? Kita pulang sekarang?"

Adiba bingung dengan pertanyaan Bu Elvi. Seolah-olah mengajaknya pulang bersama. Padahal hari ini mereka belum mengadakan kesepakatan untuk pulang bareng. Namun sepintas ia ingat tadi pagi Fadhil berpesan padanya agar pulangnya bersama Bu Elvi saja.

Mereka jalan beriringan.

"Adiba boleh numpang mobil Ibu? Mas Fadhil nggak bisa jemput," kata Adiba dengan wajah penuh percaya diri.

"Iya, Diba. Jalan kita kan searah. Lagi pula Mas Fadhil udah bilang sama Ibu kok soal itu."

"Kapan bilangnya?" wajah Adiba yang menggemaskan itu terlihat polos sekali.

"Lewat HP. Mas Fadhil nelepon." Bu Elvi menerangkan dengan seulas senyum.

"Oo ...." Adiba mengangguk. Pantas saja Bu Elvi langsung memberi tawaran untuk pulang bersama sebelum ia lebih dulu membahas soal itu.

"Tapi Ibu nggak buru-buru, kan? Tungguin Adiba, ya?"

"Memangnya Diba mau ngapain? Bukannya hari ini nggak ada tambahan pelajaran?" Bu Elvi penasaran. Langkah kakinya melambat.

Adiba ikut melambat, mengiringi Bu Elvi.

"Adiba ada perlu sama Franda."

"Nggak lama, kan?"

"Setengah jam."

Bu Elvi mengerutkan kening. Cukup lama.

"Hayoooo .... Ibu kan sering bilang harus bersabar. Ini salah satu cara menguji kesabaran juga, kan? Menunggu." Adiba berbicara menirukan gaya Bu Elvi. Kemudian ia tertawa dengan hidung mengkerut. Lucu sekali.

Bu Elvi ikut tertawa. Gemas melihat ekspresi wajah Adiba. Kemudian ia mengangguk.

Mereka berpisah di ujung teras. Sementara Bu Elvi memasuki kantor, Adiba cepat-cepat menghampiri Franda yang menunggunya. Franda kembali menggandeng tangan Adiba menuju taman. Abyan telah menunggu di sana. Duduk di kursi panjang. Sorot matanya tajam menatap Franda.

"Kamu yang butuh belajar, bukan? Lain kali jangan aku yang menunggu," tegas Abyan menampilkan wajah tak senang atas keterlambatan Franda. Padahal hanya beberapa menit saja.

"*Sorry*, Franda telat gara-gara aku." Adiba menyeletuk. Merasa bersalah telah membuat Franda telat. Jika bukan karena menunggunya berbincang dengan Bu Elvi, tentu Franda tidak akan telat.

Franda duduk di sisi Abyan. Adiba menyusul, duduk di sisi Franda.

Abyan mengamati satu per satu wajah di depannya. Yang ditunggunya adalah Franda, tapi ternyata Franda tidak sendiri.

"Bawa Al-Quran?" tanya Abyan pada Franda.

"Iya, bawa." Franda mengeluarkan Al-Quran dari dalam tas.

"Oke, kita mulai." Abyan mulai mengajari Franda membaca Al-Quran.

Franda terbata mengikuti suara Abyan.

Abyan yakin bisa mengajari mengaji. la telah menguasai hukum tajwid dalam membaca Al-Quran. Tak ada alasannya menolak seseorang yang ingin menimba ilmu padanya. Dengan memberikan ilmu, pahala jelas mengalir untuknya selama ilmu yang diberikan dipergunakan oleh yang menerima.

"Dan kamu? Ngajimu sampai mana?" tanya Abyan pada Adiba.

Adiba terbengong. Bingung. Kenapa Abyan harus menanyakan hal itu padanya.

"Kamu kan udah lancar ngajinya. Bawa Al-Quran?" tanya Abyan lagi.

"Aku nggak bawa Al-Quran," jawab Adiba meski masih dilanda kebingungan dengan maksud pertanyaan yang ditujukan untuknya.

"Oke." Abyan mengambil Al-Quran berukuran kecil dari dalam tas. Lalu menyerahkannya pada Adiba. "Kamu pakai itu aja. Kamu mengaji udah sampai mana?" kembali Abyan mengulangi pertanyaan yang sama.

Adiba tepuk kening. la baru sadar ternyata Abyan mengira dirinya juga ikut belajar mengaji seperti Franda.

"Aku ke sini bukan untuk ...."

"Ssst ...." Franda menginjak kaki Adiba.

Yang diinjak mengaduh. Meringis.

"Udah, ikuti aja," bisik Franda dengan sebelah tangan menutupi mulut agar Abyan tak melihat gerakan mulutnya.

Adiba nyengir.

"Pliiisss .... Bantuin aku biar ada teman ngaji." Franda kembali berbisik. Kembali mengeluarkan senjata ampuh untuk memohon, *pliisss*.

Adiba menatap Franda penuh kebimbangan. Di pondok, kegiatan semesteran adalah khataman Al-Quran. Enam bulan berikutnya khataman Al-Quran lagi. Hari-hari teman bacaannya adalah Al-Quran. Sudah tentu ia lancar dalam membaca Al-Quran. Hanya saja, Adiba punya masalah dalam

hafalan Al-Quran. Masih belum lengkap hafalannya pada Surah Al-Baqarah dan Surah Âli 'Imrân. Kedua surah itu masih terbalik-balik.

"Aku nggak bermaksud belajar mengaji. Aku hanya ...."

"Dibaaa ...." potong Franda seraya menancapkan pandangan tajam.

"Dengar dulu, aku belum kelar ngomong, nih." Adiba nyengir. Senang sekali melihat Franda gugup. Kemudian pandangannya beralih kepada Abyan. "Aku ingin belajar cara menghafal Al-Quran sama kamu. Gimana caranya biar gampang ingat, dan hafalannya nggak kebolak-balik." Demi Franda, terpaksa ia harus menuntut ilmu.

Abyan mengangguk.

Mulai hari itu, mereka telah menyepakati jadwal untuk belajar mengaji. Abyan memilih waktu mengajar di jam setelah pulang sekolah, di taman. Hanya setengah jam saja. Memang singkat, tapi padat. Hukum tajwid, makhraj dan irama mengaji hal yang utama ia sampaikan pada Franda di setiap pertemuan. Adiba ikut memperhatikan ilmu yang disampaikan Abyan. Ikut menampung di dalam memori otaknya. Abyan juga mengajarkan cara mudah menghafal Al-Quran kepada Adiba.

Adiba sempat meminta jadwal sore saja, namun Abyan tampak keberatan. Dan ketika Adiba menanyakan alasan apa yang membuat keberatan, Abyan tidak menjelaskan. Hanya bilang, "Lusa kamu akan tahu." Begitu yang ia katakan. Membuat pertanyaan tentang Abyan di benak Adiba semakin menumpuk dan menyumpal.

Ketika Adiba keliru dalam bacaan tajwid, Abyan memberi hukuman. Adiba wajib menghafal beberapa ayat Al-Quran yang ditentukan Abyan dalam waktu tiga hari. Jika kemudian ada yang keliru lagi, Abyan akan menambahkan hukuman tersebut. Begitu seterusnya. Semakin banyak Adiba keliru, maka semakin banyak jatah penghafalan ayat Al-Quran yang diterimanya.

Di pondok, para santri sering membaca Al-Quran. Hal itu membuat santri sering kali mengingat ayat-ayat yang sering mereka baca. Adiba bahkan sering mendapat hukuman untuk menghafal Al-Quran sebagai bentuk hukuman di setiap kesalahannya. Hasilnya, hukuman justru membuat otaknya mengingat ayat-ayat suci itu di luar kepala. Dan sekarang, Abyan menghukumnya dengan menghafal Al-Quran. Setiap hukuman bisa diselesaikannya dengan baik, sebab ia telah hafal surah yang ditugaskan Abyan untuk dihafal.

Adiba hanya butuh menguasai dua surah panjang saja. Selebihnya, di luar kepala. Ketika akhirnya Abyan memberi hukuman padanya untuk menghafal Surah Al-Baqarah, barulah Adiba tertantang untuk benar-benar menghafalnya. Tapi separuh surahnya telah ia hafal. Sehingga tak sulit baginya untuk melanjutkan hafalan.

Mengaji dengan Abyan benar-benar membuat mata hati Adiba terbuka. Bukan hanya ilmu tajwid dan cara mudah menghafal Al-Quran yang didapatnya, tapi banyak ilmu.

Abyan tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Quran, tapi juga terjemahan, memberitahukan maknanya. la juga meminta Adiba membaca hadis yang berkaitan serta terjemahannya. Persis seperti belajar di pondok.Tapi

belajar dengan Abyan lebih mendalam. Abyan meyakini bahwa keutamaan orang membaca Al-Quran adalah dengan menyimak sambil merenungkan maknanya. Membaca dengan menyimak tentunya memiliki tiga manfaat, yaitu membaca, menyimak, dan merenungkan artinya. Maka bukan hanya amal membaca yang diperoleh, tapi juga amal dalam menyimak dan merenungkan artinya. Setiap Adiba bertanya tentang agama, Abyan selalu menjelaskan dengan gamblang. Adiba lebih banyak bertanya ketimbang Franda yang hanya menampung apa saja yang diajarkan Abyan.

Tak ada satu pun pertanyaan yang tak dijawab Abyan dengan rinci. Termasuk perkara yang membuat perselisihan antara Adiba dan Syifa. Selesai menyampaikan setoran hafalan Al-Quran, Adiba menceritakan permasalahan antara dirinya dan Syifa. Berharap mendapat nasihat untuk menyelesaikan permasalahan itu.

"Sampai sekarang Syifa ngambek dan nggak bertegur sapa lagi," tukas Adiba manyun.

"Jadi masalahnya hanya perkara jumlah Al-Quran?" Abyan mengerutkan dahi. Menyesali apa yang didengarnya.

"Aku sih nggak ingin masalah ini terus berlanjut. Aku pengin kembali seperti dulu. Tapi Syifa kayak gitu. Langsung marah aja bawaannya."

"Nah, kamu udah menyapa ia belum?" tanya Abyan.

Adiba menggeleng.

"Artinya kamu belum berusaha untuk memperbaiki hubungan. Biarlah ia mendiamkanmu. Yang jelas kamu cari cara untuk bertegur sapa. Itu artinya kamu telah berusaha

memperbaiki hubungan. Nggak mau bertegur sapa sama aja memutus tali silaturahim. Nggak halal loh memutus hubungan dengan sesama Muslim melebihi tiga hari. Dua-duanya saling bertemu namun saling mengacuhkan. Yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai menegur. Terlebih lagi ia adalah seorang yang sangat dekat sama kamu, ini besar dosanya. Ucapkanlah salam pada Syifa. Kita diajarkan menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Dengan jalan damai. Nggak peduli kita berada di pihak yang menang atau kalah, yang penting kita bisa bangkit dan bisa mengambil pelajaran di masa lalu."

Adiba tersenyum. Tumbuh niat dalam hati untuk menemui Syifa. Ingin segera mengucapkan salam. Apa pun tanggapan Syifa nanti, yang jelas ia memiliki niat untuk memulai kebaikan.

Tiba-tiba pertanyaan yang belum dijawab Abyan kembali mengganjal benak Adiba. Pertanyaan yang membuat dirinya dan Syifa jadi berselisih paham. Akhirnya Adiba mengulang pertanyaan yang sama. "Memangnya, ayat Al-Quran ada berapa, sih?"

"Ada ulama yang bilang jumlah surah dalam Al-Quran 6236 ayat, ada yang bilang 6226 ayat, dan ada juga yang bilang 6666 ayat. Sebenarnya dalam ayat Al-Quran nggak ada yang beda. Semua pendapat berdasarkan ayat Al-Quran yang sama. Yang bikin beda adalah perhitungan jumlah dan menetapkan potongan kalimat. Apakah potongan itu satu ayat atau dua ayat. Dalam satu ayat, ada yang berpendapat dua ayat dan ada yang berpendapat satu ayat. Itulah yang bikin pendapat para ulama berlainan."

"Lalu, kenapa bisa timbul perbedaan dalam nentuin apakah satu lafaz itu satu ayat atau dua ayat?" tanya Adiba antusias.

Franda hanya bengong, ikut mendengarkan. Jawaban Abyan dari pertanyaan Adiba membuatnya mendapat tambahan ilmu.

"Dulu, saat baca Al-Quran, Rasul terkadang berhenti membaca dan menarik napas. Pada saat itu sebagian orang berpendapat bahwa ketika Nabi menarik napas, di situlah ayat itu berhenti dan habis. Sementara yang lain berpandangan bahwa Nabi hanya sekadar berhenti menarik napas, nggak ada kaitan dengan potongan ayat. Saat itu Nabi nggak menjelaskan kenapa beliau menarik napas dan berhenti. Apakah berhentinya itu menunjukkan penggalan ayat atau hanya semata-mata menarik napas karena ayatnya panjang. 6666, angka itu bukan angka hitungan. Ayat Al-Quran nggak saling pisah, kadang satu ayat mencakup dua atau tiga tema, maka hasilnya 6666."

Adiba mengangguk.

"Perbedaan dalam menghitung jumlah ayat ini sama sekali nggak menodai kitab Al-Quran. Kitab itu tetap suci dan isinya dari tahun ke tahun tetap sama. Sedikit pun nggak ada perubahan." Abyan berhenti sebentar menelan ludah. "Al-Quran itu untuk semua umat, untuk umat Islam, juga untuk umat non-Muslim. Sekarang yang terpenting, jangan ada perselisihan."

Adiba merasakan kesejukan mendengar kalimat Abyan.

"Bukan agama atau pendapatnya yang salah, tapi manusianyalah yang selalu adu pendapat dan selalu menganggap dirinya benar," lanjut Abyan. "Yang jelas Al-Quran sebagai pedoman hidup. llmu pengetahuan dan agama seharusnya saling mendukung. Satu paduan yang seiring sejalan. Bukan untuk dipertentangkan. Dan yang paling utama, sebut nama Allah dalam keadaan apa pun."

Adiba mengangguk lagi. Abyan benar. Abyan hebat. la mampu melumpuhkan ego dan kesombongan di hati Adiba. Dalam sekejap saja, dengan rangkaian kata-kata yang penuh petuah, rasanya Adiba mendapat tamparan keras. Tamparan untuk memperbaiki segala urusan dunianya.

Berangkat dari nasihat Abyan, Adiba bergegas menelepon Syifa. Sampai tiga kali suara telepon berdering, namun tak diangkat. Lalu dirangkainya kata-kata di HP. Mungkin melalui SMS, Syifa mau merespons, pikir Adiba.

Syifa, sahabatku yang paling baik,

Di dunia ini tercipta dua hal,

Ada siang ada malam, ada baik ada buruk,

Ada gelap ada terang, ada surga ada neraka.

Ada keakraban ada permusuhan.

Jika baik itu ada padamu, maka buruk itu aku.

Aku hanya minta kamu tetap tersenyum untuk kembali memulai perdamaian dan mengubur sisa pertengkaran di antara kita.

Aku rindu kebersamaan kita, rindu tawamu, kita baikan yuk!

Setelah yakin bahwa kata-kata dapat melumpuhkan kemarahan Syifa, Adiba pun langsung mengirimnya. Namun setelah menunggu beberapa saat, tetap saja tak ada respons. Adiba berusaha menyabarkan diri. Tak selamanya kebencian akan luntur dalam tempo yang lama. Adiba berharap semoga hati Syifa yang beku akan meleleh seiring dengan berjalannya waktu.

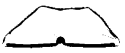

Andai Saja

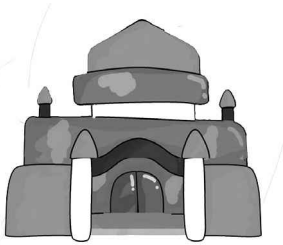

Seperti yang telah disepakati. Adiba diantar Bu Elvi menggunakan mobil yang setiap hari setia menemani Bu Elvi ke kantor. Berhenti tepat di halaman rumah.

Fadhil menyambut di pintu.

Begitu ke luar dari mobil, Adiba berlari kecil dan mencium tangan kakak laki-lakinya itu. Tawanya yang riang membuat bibir Fadhil melebar tersenyum. Fadhil mengusap kerudung Adiba.

"Loh, bukannya Mas bilang nggak bisa jemput? Kenapa Mas ada di sini? Ini artinya Mas sedang nggak ada kegiatan, dong," tebak Adiba penuh tanda tanya. Senyumnya yang girang membuat Fadhil ingin melakukan kebiasaannya menjepit ujung hidung adiknya. Namun terlambat, Adiba berkelit ketika tangan Fadhil menjulur hendak meraih ujung hidung adiknya itu.

Pandangan Fadhil beralih ke arah Bu Elvi yang masih duduk di dalam mobil. Tangannya memegangi bundaran setiran mobil. Mengawasi dua adik dan kakak yang sedang bergurau.

Fadhil melambaikan tangan meminta Bu Elvi untuk mampir. Bu Elvi seperti tak dapat menolak tawaran Fadhil.

Adiba melangkah masuk ke dalam, namun badannya terhenti. Ada yang menarik tasnya dari belakang. Rupanya Fadhil yang menahan tasnya.

"Mau ke mana?" tanya Fadhil.

"Nyariin Ayah," seru Adiba penuh semangat. Matanya yang bulat berbinar. Ia berniat menyampaikan kata maaf. Ia menyesal selama ini batinnya memendam kesal pada Ayah. Dan semua itu membuat perasaannya tak tenang.

Fadhil mengerutkan kening. Alisnya hampir menyatu. Keheranan.

"Ayah nggak ada."

"Ke mana?" Adiba mengangkat wajah. Setengah kaget.

"Tadi pagi berangkat ke luar kota."

Adiba tertunduk. Kecewa. Keinginannya memulai kebaikan terkendala. "Kok, ke luar kota lagi?" lirih Adiba.

"Ada kerjaan yang harus diurus. Mungkin akan lama pulangnya," lanjut Fadhil. Sebenarnya Fadhil ingin mengajukan serbuan pertanyaan yang menyerang benaknya. Ada apa mendadak mencari Ayah? Bukankah selama ini mereka perang terus? Lantas hari ini kenapa Adiba punya niat ingin menemui Ayah? Tapi pertanyaan-pertanyaan itu ditepis oleh senyum Bu Elvi yang membuat Fadhil tak tega

membiarkannya berdiri di depannya begitu saja. Fadhil menyuruh Adiba membuatkan teh hangat untuk Bu Elvi.

Adiba mengangguk. Ia segera masuk ke dalam. Sekonyong-konyong berlari ke dapur melintasi beberapa ruangan.

Gabruk ...!

Tabrakan dengan Nahda di pintu dapur. Nahda merintih memegang dagunya yang terantuk kening Adiba. Wajahnya langsung sadis. Tatapan matanya tajam.

"Maaf, Mbak. Nggak sengaja." Adiba mengusap-usap dagu Nahda, berharap mendapat maaf. Keningnya mengerut. Lucu sekali menatap Nahda menyeringai begitu.

Nahda mengibaskan tangan Adiba. Sebenarnya ia gemas melihat ekspresi adik bungsunya yang menyeringai dengan hidung dan kening mengerut. Ingin sekali meremas wajah itu. tapi demi sebuah gengsi, ia harus memasang wajah sangar. "Kebiasaanmu itu suka ceroboh. Di dalam rumah jangan lari-lari! Kalau tabrakan sama Mbok Yem pas lagi bawa air panas gimana? Melepuhlah mukamu itu. Hilang mulus pipimu." Suara Nahda parau. Sangat marah. Dengan wajah memerah menahan amarah, ia pergi meninggalkan Adiba sembari mengusap-usap dagunya yang memerah.

Dalam diam, Adiba menyelami kata-kata pedas Nahda. Adiba adalah anak ceroboh. Adiba adalah anak ceroboh. Kata-kata itu terngiang-ngiang di telinganya. Merobek hatinya perlahan-lahan. Meninggalkan luka. Adiba sedang berusaha menjadi gadis yang baik. Adiba sedang berusaha menjadi gadis salihah. Tapi Nahda bilang ia ceroboh. Meski

terluka, tak ada kesedihan yang menyemburat ke permukaan wajahnya. Hanya manyun sedikit. Niatnya untuk menjadi gadis baik tak goyah. Tetap kokoh bagai batu karang.

"Jangan dibawa ke hati, Neng. Mbak Nahda hanya ingin Adiba jadi gadis yang tenang."

Suara Mbok Yem mengejutkan Adiba. Perempuan setengah baya dengan kebaya kuno itu tiba-tiba sudah ada di hadapannya. Ekspresi wajah gadis itu langsung berubah. Tak lagi manyun. Ceria. Tawanya cerah. Begitulah Adiba. Sebentar saja kesedihan singgah di hatinya, menit berikutnya menghilang bagai ditelan bumi.

"Mbok Yem, tolong bawain teh hangat ke depan ya. Ada tamu. Bu Elvi," pinta Adiba.

"Iya, Neng." Mbok Yem patuh. Ia sudah hafal betul dengan tamu yang disebut Bu Elvi itu. Sudah beberapa kali perempuan itu mampir dan menikmati teh hangat buatannya.

Adiba berbalik ke ruang tamu. Kali ini ia tidak berlari, cukup berjalan saja. Ucapan Nahda benar-benar membekas bagaikan cambuk.

Fadhil dan Bu Elvi sedang ngobrol. Suasana benar-benar tampak hangat. Lima tahun mereka menimba ilmu di tanah Kairo bersama-sama. Satu kampus, satu jurusan.

"Loh, mana tehnya?" tanya Fadhil ketika melihat Adiba muncul tanpa teh di tangannya.

"Bentar lagi datang. Mbok Yem yang bawa," jawab Adiba polos.

"Mas tadi nyuruh siapa?"

"Diba," jawabnya nyengir, tanpa merasa bersalah. Duduk di sisi Fadhil dan menyandarkan kepala di bahu kakak laki-lakinya itu. Seperti anak kecil.

"Mas nyuruh kamu biar kamu belajar bertanggung jawab sama pekerjaan. Bagaimana caranya memuliakan tamu. Bagaimana caranya membuat minuman untuk orang lain," jelas Fadhil dengan penuh kelembutan. "Ee ... malah nyuruh Mbok Yem. Segala sesuatu itu nggak dilihat dari besar kecilnya suatu pekerjaan. Tapi, tanggung jawabnya."

Adiba hanya menatap mata kakaknya itu sebagai tanda memahami. Otaknya menangkap tujuan Mas Fadhil. Dalam hati ia sebal dianggap belum bisa bertanggung jawab. Namun kata-kata Fadhil justru menjadi cambuk untuknya.

Akan Diba buktiin bahwa Adiba mampu bertanggung jawab. Suatu saat. Janji Adiba dalam hati. Sinar matanya menyala. Di sana terdapat niat mulia. Niat yang agung. Meski orang menganggapnya sepele, namun jauh di dalam hatinya tertanam ketulusan yang tak akan mungkin bisa diuraikan dengan kata-kata.

"Sampai di mana obrolan kita tadi?" lanjut Fadhil pada Bu Elvi yang tersenyum melihat tingkah Adiba.

"Abyan. Ia memang pantas untuk diajukan sebagai hafiz Quran dalam ajang perlombaan Musabaqah Hifdzil Quran golongan remaja tingkat nasional," ujar Bu Elvi.

"Abyan, anak murid yang sering kamu ceritakan itu, ya .... Aku pernah lihat sewaktu ia bersama Adiba sepulang les di mushala." Fadhil mengingat-ingat wajah Abyan.

"Perlombaan tingkat nasional? Musabaqah Al-Quran?" Adiba ikut nimbrung. Topik pembicaraan membuatnya penasaran. Sampai-sampai ia mengubah posisi duduk. Menopang dagu di kedua telapak tangan dengan siku menyandar di paha.

"lya." Bu Elvi mengangguk mantap. "Pihak sekolah akan mencantumkan nama Abyan sebagai peserta lomba itu."

Adiba ikut senang mendengarnya. Abyan memang pantas mendapat penawaran itu. Sebuah kehormatan besar untuknya. Andai saja Adiba yang mendapat kesempatan itu, tentu saja ia akan menjadi gadis paling bahagia di dunia. la bisa menunjukkan pada Ayah bahwa ia punya prestasi gemilang. la bisa menunjukkan pada Fadhil bahwa ia bisa menjadi yang dibanggakan. Juga pada Nahda bahwa ia bisa jadi gadis yang lebih baik. Dan tentu saja, kepada semua teman-temannya.

Ah, itu hanyalah andai saja. Abyanlah yang pantas mendapat kehormatan itu. Lagi pula, bukankah hafalan Al-Qurannya masih belum lengkap? Masih ada beberapa ayat panjang yang belum bisa dihafalnya. la nyengir. Malu pada diri sendiri.

Mbok Yem datang membawa dua gelas teh hangat. Disajikan di meja, lalu mempersilakan Bu Elvi. Guru muda itu hanya mengangguk seraya melontar senyum. Perempuan setengah baya segera berlalu membawa nampannya.

Fadhil dan Bu Elvi melanjutkan perbincangan yang semakin seru mengenai Abyan. Bu Elvi bercerita tentang kefasihan Abyan dalam mengaji tanpa melihat Al-Quran.

Kelancarannya membuat semua orang berdecak kagum. Suaranya bagus. Sempurna.

Fadhil memuji. Turut kagum. Tak salah jika adik bungsunya memilih hafiz Quran itu sebagai teman. Tentu pertemanan akan menghasilkan sesuatu yang positif.

Mereka juga memperbincangkan tentang lomba Musabaqah Al-Quran yang beberapa bulan lagi akan digelar. Sampai di situ, Adiba tak berminat untuk mendengarkannya lagi. Lomba itu hanya akan membuat rasa iri mengaliri hatinya. Apa lagi yang membuat manusia menjadi lebih mulia jika bukan agamanya. Dan mengikuti lomba itu sama saja mewakili kemuliaan seseorang. Adiba tak mau rasa iri itu hanyut dalam dirinya.

Adiba meninggalkan ruang tamu, lalu masuk ke kamar. Menukar pakaian dari dalam lemari, kemudian shalat Zhuhur. la hanya sendirian di dalam kamar. Seandainya ia tidak mengerjakan shalat, tak akan ada orang yang tahu. Tak ada Ayah, Fadhil ataupun Nahda yang akan memarahinya. Tapi, bukankah Tuhan Mahatahu? ltulah yang membuat Adiba merasa takut bila tidak menjalankan kewajiban yang lima. la merasa Allah mengawasi. Allah memperhatikan.

Sebenarnya, kerap kali rasa malas menjalari. Ketika azan berkumandang, rasa malas itu seakan mengikat seluruh saraf dan tulang-tulang raganya. Membuatnya merasa sangat sulit menggerakkan badan untuk berangkat shalat. Namun sekuat baja ia melawan rasa malas. Menampik rasa yang dihasutkan setan itu jauh-jauh dari hatinya. Shalat wajib tak pernah ia lalaikan.

Usai shalat, ia mengerjakan PR, tugas dari Bu Elvi. Menulis ayat dengan rapi di buku tulis. Adiba terlihat tekun sekali mengerjakannya. Entah mengapa tumbuh perasaan bahagia dalam menulis ayat-ayat itu. Ada rasa bangga menyelinap mengisi ruang hatinya.

Adiba tersenyum melihat ayat-ayat yang ditulisnya. Indah sekali. Adiba tak mengerti dengan perasaannya, kenapa ia menjadi sangat mencintai tulisan berbahasa Arab. Cukup lama ia megerjakannya. Ia tak mau terburu-buru. Ia ingin diberi nilai A oleh Bu Elvi. Ia ingin menjadi yang terbaik.

Lalu bagaimana dengan tulisan Abyan? Apakah akan seindah tulisannya yang rapi itu? Apakah kali ini ia akan dikalahkan Abyan lagi? Tidak. Adiba tidak mau tulisannya lebih buruk daripada Abyan. Ia harus berada di atas Abyan. Berlomba-lomba dalam kebaikan dan keindahan itu baik, bukan? Pikir Adiba, Adiba berhati-hati. Pelan-pelan. Jemarinya yang kecil benar-benar menghasilkan tulisan yang sangat indah. Kertas yang tadinya hanya berupa garis-garis tak berisi, bahkan tak ada keindahan kini berubah menjadi lebih berwarna dengan bubuhan ayat-ayat suci. Sesuai dengan harapannya. Selesai. Adiba menoleh ke jam dinding. Sudah sore. Adiba terlalu larut mengukir ayat-ayat itu di kertas sampai-sampai tidak tidur siang seperti biasanya.

Adiba menutup buku lalu memasukkannya ke dalam laci. Ia tidak naik ke ranjang untuk berangkat tidur. Ia tidak memutar televisi, juga tidak main *game* seperti biasanya. Tetapi langsung menunaikan shalat Ashar, kemudian dilanjut dengan membuka Al-Quran. Tugas yang diberikan Abyan ia kerjakan. Menghafal surah terpanjang, Al-Baqarah.

Hari itu, Adiba menghafal. Mengingat ayat demi ayat. la terus menghafal dalam keadaan apa pun agar besok bisa langsung menyetor hafalannya pada Abyan. la malu pada Abyan jika tidak bisa menghafal surah yang ditugaskan. la ingin menunjukkan bahwa ia bisa.

Ketika selesai shalat, saat hendak makan, bahkan sampai ketika berangkat tidur Adiba terus melafazkan ayat-ayat itu. Terus mengingatnya. Menghafalnya tiada jeda.

Malamnya, Adiba merebahkan tubuh di *spring bed* untuk tidur. Matanya sudah terpejam hendak tidur. Namun bibirnya masih saja komat-kamit. Melafazkan hafalannya. Surah Al-Baqarah hingga sampai di ayat 286. "*Lâ yukallifullâhu nafsan* ...." Adiba terus menghafal. Lancar. Sama sekali tak tersendat. Berakhir hingga bacaan, "*mawlânâ fanshurnâ 'alal qawmil kâfirîn.*"

Adiba terus terpejam. Mulutnya tidak lagi bergerak-gerak. la telah terlelap. Begitu pulas, seperti malaikat kecil.

Meski membutuhkan waktu yang tidak sebentar, akhirnya Adiba berhasil menghafalnya. Puji syukur pun segera ia panjatkan pada Tuhan yang Maha memberi kemampuan dan kemudahan dalam menghafal. Alhamdulillah.

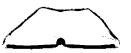

Luka Kepulangan Ayah

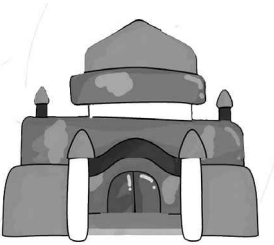

Matahari pagi bersinar cerah. Angin berembus begitu bersahabat.

Rutinitas di dalam rumah mewah yang dihuni Adiba berjalan seperti biasa. Mbok Yem menyediakan sarapan di meja makan. Tukang kebun sibuk mengurus taman. Fadhil sudah tidak ada. Ke luar, mengurus pekerjaan Ayah yang diamanahkan. Nahda sedang bersiap untuk pergi ke butik. Dan Adiba ... tengah sibuk mencari keberadaan Ayah. Namun setelah memeriksa seisi rumah, ternyata ia harus kecewa. Ayah tak ada di rumah, dan kemungkinan besar belum pulang dari luar kota. Padahal, kali ini Adiba sangat mengharapkan Ayah cepat pulang. Ia ingin memeluk dan meluapkan semua kegundahan di dalam dada.

Adiba keluar kamar. Seragam yang dikenakannya rapi. Jilbab putihnya, mulus. Mulutnya kembali mengulang hafalan.

Ia bahkan hanya sekilas tersenyum ketika berpapasan dengan Mbok Yem di tangga. Asik sekali ia membaca ayat-ayat yang dihafal. Sampai-sampai tak tahu Nahda yang berdiri di lantai bawah serius mengamatinya. Tanpa sadar, bibir Nahda tersenyum. Melihat adik bungsunya berbisik melantunkan ayat suci.

Adiba turun sampai ke lantai bawah. Duduk di sofa sambil terus melantunkan ayat. Suaranya kecil. Namun jelas terdengar di telinga Nahda yang kini masih terpaku, berdiri di dekat meja yang sering dipakai Fadhil membaca dan menulis.

Adiba tak melihat Nahda di ruangan yang sama saking seriusnya dengan bacaannya. Ia menyelesaikan hafalan yang sejak semalam. Semakin lancar. Tak ada yang terlupakan.

"Alhamdulillah, selesai satu tugas," Adiba pelan ngomong sendiri.

"Tugas? Siapa yang kasih tugas? Menghafal ayat sepanjang itu? Bu Elvi?"

Adiba terkejut mendengar pertanyaan itu. Nahda sudah berdiri di depannya. Seperti jelangkung , datang tak diundang.

Adiba tersenyum malu-malu. Benar pertanyaan Nahda. Guru agamanya adalah Bu Elvi, wajar saja Nahda mengira tugas hafalan ayat itu dari Bu Elvi. Padahal ... Abyan.

"Maksud Diba tugas ...," Adiba bingung mencari jawaban apa untuk membelokkan jawaban. "Memangnya yang ngasih tugas mesti harus Bu Elvi, gitu?"

"Lha, ayat Al-Quran kan berkaitan dengan agama, pasti Bu Elvi, dong. Masa sih Bu Elvi kasih tugas sepayah itu. Kayak di pesantren aja." Nahda penuh selidik.

"Yee .... Yang penting Mbak senang kan adik Mbak ini makin rajin menghafal?" Adiba berusaha mengalihkan pembicaraan agar Nahda tak menuntut jawaban yang dipertanyakannya. Ia malu jika harus mengatakan ada seseorang yang memberi tugas menghafal ayat padanya. Bisa panjang ceritanya nanti.

Nahda hanya diam. Menatap Adiba penuh tanda tanya.

Adiba bangkit berdiri dan berjalan ke luar. Melambaikan tangan pada Nahda sebelum ia benar-benar hilang dari pandangan. Senyumnya girang sekali.

Nahda mengucap hamdallah. Menyapu wajah dengan telapak tangan. Perubahan adiknya adalah kebahagiaannya yang paling utama untuk saat ini. Dengan Adiba berubah makin baik, maka ia juga akan makin jauh dari kemarahan Ayah.

Adiba berdiri di teras. Melihat halaman luas beralas semen. Tak ada mobil Fadhil yang setiap pagi bertengger di depan untuk mengantarnya sekolah seperti biasa. Beberapa saat kemudian, terlihat sebuah mobil memasuki halaman rumah. Mobil yang sangat akrab di mata Adiba.

Ayah pulang!!! Pekik Adiba dalam hati. Melompat kegirangan. Gembira.

Ayah turun dari mobil dan berjalan menuju rumah. Sementara itu, Adiba menanti di teras dengan wajah bahagia. Menunggu Ayah sampai di hadapannya sembari menyiapkan kata-kata untuk mengucapkan selamat pagi dan kemudian mencium tangan Ayah dengan hangat, lalu segera minta maaf. Namun saat Ayah berjalan melintasi Adiba, wajahnya tampak kesal dan tak bersahabat. Lewat begitu saja.

Sikap Ayah meninggalkan luka di hati Adiba. Tapi Adiba tidak patah semangat. Ia ingat kata-kata Bu Elvi, seperti apa pun sikap orang tua, seorang anak yang baik harus membalas dengan kebaikan.

"Pagi, Yah!" Adiba mengejar Ayah sembari mengatur napas dan berjalan di belakangnya.

Ayah tak menghiraukan. Terus menelusuri ruangan. Duduk di sofa ketika mendapati ruang keluarga. Meletakkan tas besar yang sejak tadi ditentengnya ke atas meja lalu mengeluarkan laptop dan menyalakannya. Matanya tampak serius tertuju ke layar yang menyala.

Adiba berdiri di sisi Ayah. Berharap akan mendapat perhatian dari sang ayah sembari mencari simpati. Namun, tetap tak ada suara. Ayah tak mempedulikannya. "Assalamu'alaikum, Yah." Akhirnya Adiba memberanikan diri menyapa kembali. "Wa'alaikumussalam," Ayah menoleh sebentar lalu menjawab salam, singkat. "Ayah sibuk, ya?"

Ayah masih tak mempedulikan. Tangannya sibuk mengetik *tust-tust* laptop. Bola matanya terus tertuju ke layar.

"Yah, Adiba pengin ngomong banyak sama Ayah. Ayah ...," Belum juga selesai berbicara, mulut Adiba segera tertutup rapat saat Ayah lantang memotong ucapannya, "Diba, tinggalkan Ayah. Apa kamu nggak bisa lihat Ayah sedang sibuk?" Suara Ayah menggelegar, wajahnya marah, dan matanya melebar.

Adiba terkejut. Ia tidak sedang membuat ulah. Ia tidak sedang membuat kekacauan. Tapi Ayah menyambut sikap baiknya dengan kekasaran. Bahkan menggertak. Mata Adiba

berkaca-kaca. Ada rasa sakit menyeyat-nyayat hatinya menerima sikap kasar Ayah. Entah mengapa kali ini hatinya begitu sensitif. Bukankah ia adalah gadis yang kuat? Hari ini ia memiliki niat untuk memperbaiki hubungan dengan Ayah, berniat ingin menjadi gadis baik. Namun Ayah menolak. Itulah yang membuatnya merasa terluka. Meski begitu, ia tetap berusaha tersenyum. Menepis rasa sakit sejauh mungkin sembari menanamkan sikap positif sebagaimana Abyan bersikap kala hal tidak mengenakkan terjadi pada dirinya. Ya, berpikir positif saja. Mungkin Ayah sedang ada masalah di luar sana yang membuatnya emosi. "Yah, Adiba cuma pengin lebih dekat sama Ayah. Selama ini Diba selalu bikin Ayah kesal. Jadi …."

"Ya, kamu memang selalu bikin ulah," potong Ayah kesal. "Bikin masalah. Bikin malu ayahmu ini. Bahkan kamu juga tidak mau diatur Ayah. Kamu ingin mengurus dirimu sendiri tanpa memerlukan ayahmu ini. Baiklah, sekarang kamu sudah sekolah di tempat yang kamu inginkan. Tentu sekarang kamu sudah merasa senang karena bebas dari kekangan Ayah, bukan? Uruslah dirimu sendiri. Karena memang itu maumu. Ayah tidak peduli itu. Lihat Mbak dan masmu itu. Mereka patuh pada orang tua. Lihat pekerjaan yang mereka tekuni, semua itu membuat ayahmu bangga. Dan kamu? Apa yang bisa kamu lakukan? Melawan saja kerjamu. Tidak ada sedikit pun yang bisa dibanggakan darimu. Ayahmu ini capek melihat tingkah lakumu," Ayah melipat laptop lalu bergegas meninggalkan Adiba. Adiba terhenyak. Berdiri terpaku seperti patung. Ia sadar, tak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya. Selalu mendapat masalah di sekolah. Selalu menjadi

penyebab kemarahan Ayah. Bahkan selalu protes dengan keputusan Ayah yang dirasa tak sesuai dengan kemauannya. Lalu apa yang bisa membuat Ayah bangga? Tanyanya dalam hati sembari menahan butiran bening agar tak jatuh dari matanya.

Ayah telanjur benci pada Adiba. Ayah tidak mau peduli lagi dengannya. Segala sesuatu yang berbau dirinya seakan membuat Ayah muntah dan muak. Sedih sekali menerima kata-kata kasar Ayah. Namun Adiba tak dapat berbuat apa-apa lagi. Hanya linangan air mata yang menjadi saksi bahwa hatinya sedang kacau. Kali ini ketegarannya roboh, kali ini air matanya meleleh. Batu karang yang kokoh pun lama-kelamaan pasti terkikis juga bila terus-terusan dihantam ombak yang keras. Begitu juga dengan ketegarannya.

Kasih sayang Ayah seolah luntur begitu saja. Tanpa sisa. Tak berbekas. Adiba takut Ayah tak bisa memaafkannya. Adiba takut memikul beban berat dosa.

Adiba berjalan ke luar dengan lemas. Matanya yang basah mendapati sebuah mobil berhenti tepat di depan rumah dan membunyikan klakson. Wajah manis Bu Elvi menyembul dari balik kaca kemudi.

Adiba menghapus air mata. Berusaha menampilkan senyum dan melambaikan tangan. Bu Elvi membalas sambil menganggukkan kepala tanda mengajak Adiba naik ke mobilnya.

Adiba berlari mendekat. Memasuki mobil lalu duduk di sisi Bu Elvi.

"Masmu udah nelepon tadi, katanya nggak bisa nganterin kamu ke sekolah," terang Bu Elvi melihat kerutan di kening Adiba. Ia tahu Adiba ingin bertanya hal itu.

Adiba tersenyum lebar. Wajahnya kembali bersemangat. Pandai sekali ia menyembunyikan kekalutan itu.

Pelan-pelan mobil merangkak meninggalkan rumah.

Tuhan ... Apakah Ini Tulah?

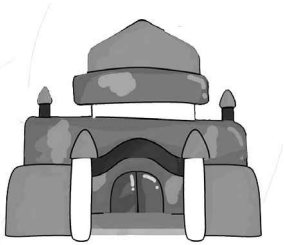

Kata-kata pedas Ayah … kalimat pelampiasan amarah Ayah …

semua itu menghunjam begitu dalam di hati Adiba. Kemarahan Ayah membuatnya merasa sedang bermain dengan dosa. Takut Allah marah padanya karena membuat orang tua murka. Adiba ingat, keridhaan orang tua juga merupakan keridhaan Allah.

Itulah kata-kata yang terakhir kali Ayah ucapkan pada Adiba. Setelah kejadian itu Ayah tak kelihatan lagi. Entah ke mana. Menurut keterangan Fadhil, ada kerjaan di luar kota. Akhir-akhir ini Ayah memang jarang di rumah. Disibukkan dengan pekerjaannya yang menggunung.

Ingin rasanya Adiba m enelepon Ayah dan mengajak berbaikan. Berdamai. Ingin sekali mengucapkan kata-kata cinta pada Ayah. Agar Ayah mengerti ia ingin menyampaikan

permintaan maaf. Agar Ayah tahu ia ingin berusaha menjadi remaja lebih baik. Agar perasaan berdosa tak menghantuinya. Ketika ia ingin menjadi lebih baik, cobaan itu datang tanpa berunding terlebih dahulu.

PR Adiba bukan hanya memperbaiki hubungan dengan Ayah. Tapi juga Syifa. Pagi ini, ia memiliki tugas untuk mencari Syifa. Nasihat Abyan selalu mendorong hatinya untuk memulai perdamaian pada Syifa. Belum hilang beban di dada sebelum niat itu tercapai. Ia menemukan Syifa di kantin. Duduk melingkar bersama teman-teman satu kelas yang kesehariannya asik berkumpul ria.

Dengan penuh rasa percaya diri, dengan niat tulus ingin berdamai, Adiba memanggil Syifa dan duduk di salah satu kursi yang masih kosong. Tepat di sisi Syifa.

"Boleh gabung?" tanya Adiba dengan mata berbinar. Pandangannya berkeliling. Terakhir ke mata Syifa. Gadis itu memang selalu tampil riang di sela kesedihannya.

Semuanya membisu. Saling pandang. Canda tawa yang tadinya terlihat menyenangkan mendadak hilang.

"Jelas-jelas kamu langsung nyosor duduk. Ngapain pake tanya lagi?" seseorang berceletuk pedas sembari memasang wajah sinis.

Adiba nyengir. Hidungnya yang megkerut membuat wajah cantiknya tampak lucu. Kedatangannya ternyata dianggap mengganggu.

"Syifa, aku hanya ingin hubungan kita kembali seperti semula. Aku minta maaf kalau aku salah sama kamu." Adiba

tak peduli di sekelilingnya ramai orang. la hanya ingin menyampaikan niat tulus untuk berdamai.

"Kayaknya suasana jadi berubah gerah." Syifa berkomentar dengan wajah sengak. Mengibas-ngibaskan tangan seperti sedang kepanasan. la bangkit dari duduk lalu meninggalkan meja. Yang lain ikut berhambur meninggalkan meja.

"Syifa!" panggil Adiba dengan suara meninggi.

Tak sia-sia ia berteriak, Syifa berhenti dan menoleh.

"Payah ngomong sama orang alim. Entar aku diceramahin terus. Salah aja bawaannya," celetuk Syifa jutek. Lalu, berpaling dan berlalu pergi.

Adiba mematung. Inikah perjuangan orang yang ingin berbuat baik? Harus merelakan sesuatu di hatinya berkurang demi mendapatkan sesuatu yang melengkapi hati? Meski demikian, ia tak putus asa. Otaknya berpikir keras, selanjutnya dengan cara apa ia bisa mencairkan kebekuan hati Syifa? la yakin Tuhan akan memberikan jalan kepada orang yang memiliki niat baik.

Kini, di tengah harapannya ingin berdamai dengan Syifa, ingin berdamai dengan Ayah, Adiba memfokuskan diri pada kegiatannya belajar menghafal Al-Quran bersama Abyan. Niat awalnya yang hanya untuk menemani Franda belajar mengaji justru memberinya manfaat. la jadi rajin menambah hafalan ayat-ayat yang belum lengkap.

Setiap pulang sekolah, Adiba dan Franda mengisi taman dengan lantunan ayat-ayat Al-Quran yang dibimbing Abyan. Abyan memiliki cara dan teknik tersendiri hingga membuat

orang dengan mudah mencerna ilmu yang disampaikan. Begitu cepat Franda bisa membaca Al-Quran dengan irama indah. Begitu mudah Adiba menghafal Surah Al-Quran. Buktinya, Surah Al-Baqarah yang selama di pondok tak sanggup dihafalnya, kini dalam waktu singkat saja ia telah hafal, ayat-ayat itu bagai menempel di memori otaknya. Semuanya terasa mudah. Dengan menghafal, timbul perasaan cinta terhadap Al-Quran.

Kini Adiba baru menyadari, peraturan, etika dan akhlak serta tata tertib yang diterapkan di pondok sesungguhnya sangat bermanfaat. Hukuman mengajarkam arti sebuah tanggung jawab dan disiplin mentaati peraturan.

Hingga beberapa minggu berlalu, hafalan Adiba telah lengkap. Mengajinya semakin bagus.

llmu yang diberikan Abyan gratis. Tanpa dipungut bayaran walau hanya sepeser.

Pernah suatu saat Adiba dan Franda menyisihkan uang jajan. Dikumpulkan, kemudian diberikan pada Abyan sebagai upah mengajar mengaji dan menghafal Al-Quran. Tapi ditolak mentah-mentah oleh Abyan. Abyan merasa tak pantas menerima upah dari ilmu yang diberikan. Sebab itu adalah ilmu Allah. Jika dengan bayaran, maka ia tak akan mendapat pahala. la hanya mengharap surganya Allah. Tak ada yang lain. Adiba semakin kagum. Baru berusia tujuh belas tahun, Abyan telah memiliki pemikiran semulia itu. Pendidikan yang diterapkan orang tua Abyan benar-benar melekat di hati Abyan dan diterapkannya.

Keadaan itu tercium oleh Clara dan teman-temannya. Diam-diam perempuan berambut pirang itu memendam perasaan suka pada Abyan. Mungkin itulah yang sering disebut dengan cinta monyet, atau apalah.

Begitu sering Clara melihat Adiba bersama dengan Abyan di taman sepulang sekolah. Padahal Adiba tidak hanya berdua saja dengan Abyan, ada Franda. Frandalah yang fokus mengaji. Adiba hanya menemani. Adiba juga sering tidak ikut dan harus pulang duluan ketika Bu Elvi tak bisa menunggu lama. Namun entah mengapa, yang terlihat dan mencolok di mata Clara hanyalah Adiba seorang. Seolah hanya Adiba dan Abyan saja yang mengisi taman. Yang disorot olehnya hanyalah Adiba, Adiba, dan Adiba. Franda bagaikan patung tak bernyawa.

Ilmu yang disampaikan Abyan membuahkan hasil yang sempurna. Franda lancar mengaji. Adiba mampu menghafal seluruh isi Al-Quran beserta maknanya, juga hadis. Adiba merasa hatinya lebih tenang dan selalu diliputi kegembiraan yang ia sendiri tak tahu dari mana arah datangnya kegembiraan itu.

Namun menurut penilaian Clara, Adiba belajar bersama Abyan hanyalah sebagai modus. Otaknya telah dipenuhi dengan kemarahan. Tak ada lagi logika. Perasaannya kacau dan tak tenang. Selalu dirundung kegelisahan. Takut Abyan akan jatuh cinta pada Adiba.

Kekesalan yang telah menumpuk dan membekap hati Clara membuatnya tak bisa berpikir jernih. Kecemburuan membuat dadanya selalu terasa panas membara.

Clara, Tantri dan Meysi kasak-kusuk merundingkan sebuah rencana. Tak peduli saat itu sedang dalam jam pelajaran.

Pak Ruslan, guru berkaca mata tebal itu tetap asik menulis di meja. Tak peduli dengan suara-suara kecil anak muridnya di bagian kursi belakang yang membuat suasana menjadi gaduh. Hanya sesekali ia menegur agar tidak ribut dan meminta anak-anak mengerjakan tugas. Sementara sorotan matanya tak lepas dari kertas yang ditulisnya.

Sejenak saja suara dengungan kecil seperti serombongan lebah mereda. Namun menit berikutnya akan mengeras lagi. Dan itu tak dihiraukan Pak Ruslan.

Beberapa siswa berunding akan ke kantin demi menghilangkan bosan. Satu per satu permisi ke luar kelas seperti semut jalan beriringan dengan alasan mau buang air kecil ke toilet.

Pak Ruslan tetap asik pada pekerjaannya. Hanya mengatakan "Ya", cukup begitu saja mengiyakan mereka yang permisi ke luar kelas. Sementara pandangan tetap terfokus ke kertas.

"Pssst ... psshsssssss ...," Clara Cs lanjut berunding.

"Ssshhhh .... Psssssstt .... Zzzzzz."

"Jangan gitu ...."

"Oke .... Itu bagus. Sssstttthhh ...."

Begitu sibuknya Clara, Tantri dan Maysi berunding dengan volume kecil. Setelah lama berembuk, akhirnya mereka tertawa cekikikan. Posisi duduk mereka di pojok,

dengan jarak duduk yang berdekatan membuat mereka dengan mudah berembuk.

Bel tanda ganti jam pelajaran berbunyi. Pak Ruslan menutup bukunya. Merasa bel mengusirnya dari tempat duduk. Ke luar kelas setelah mengucap sampai jumpa pada anak-anak.

Melalui pintu yang setengah terbuka, Clara, Jihan dan Meysi melihat Adiba melintas. Ketiganya saling menganggukkan kepala.

Adiba berjalan gontai menelusuri teras sekolah. Di tangannya membawa sebuah buku. Tak lain buku tugas agama. Beberapa hari yang lalu Bu Elvi telah meminta anak-anak untuk menyerahkan PR, tulisan Arab, Surah Al-Isrâ'. Ada sesuatu yang ingin ia tanyakan pada Bu Elvi tentang PR itu sebelum Bu Elvi memasuki kelas untuk memulai pelajaran.

Panggilan alam memutus niatnya yang ingin menemui Bu Elvi di kantor guru. Mendadak saja kebelet. la memutar arah jalan menuju toilet.

Selesai buang air di WC, Adiba keluar menuju cermin yang terpasang di toilet khusus perempuan. Meraba wastafel. Kering. Buku yang sejak tadi dibawa diletakkan di atas wastafel. Merapikan kerudung putihnya. Wajahnya yang menggemaskan itu tampak berseri-seri di cermin.

Tangan meraih buku. Begitu membuka pintu keluar, Clara dan dua temannya telah menghadang di depan pintu. Seperti biasa, wajah ketiganya culas.

"Mundur!" teriak Clara sambil mendorong dada Adiba.

Tubuh kecil Adiba terayun mundur. Untung saja ia mampu menjaga keseimbangan sehingga tubuhnya tidak jatuh ke lantai.

Tak puas sampai di situ, Clara mendorong bahu Adiba dengan kuat sehingga membuat tubuh Adiba kembali terhuyung mundur. Lantai licin, sepatu Adiba tergelincir, daaan ... ia tersungkur di lantai di bawah wastafel. Buku juga ikut terjatuh persis di sisinya.

"Ngapain kamu jam segini ada di toilet?" bentak Clara. Adiba mendongakkan kepala. Menatap Clara dengan mata lebar.

"Jangan sok alim jadi orang!" Tantri menambahkan sembari menarik jilbab Adiba hingga berantakan.

Adiba mencoba membenarkannya meski kesulitan. Detik berikutnya Clara menampik tangan Adiba hingga terhempas ke dinding.

Adiba beristigfar sembari terus merapal doa. la ingat nasihat Abyan, sebutlah nama Allah dalam keadaan apa pun. la ingat kata-kata Bu Elvi, Allah itu Maha Penyayang, Allah menyayangi hamba-Nya yang senantiasa mengingat-Nya. Tangannya hendak melawan. Namun tiga pasang tangan yang menjadi lawannya membuatnya tak bisa berkutik.

Clara mendorong pipi Adiba kuat-kuat. Kukunya yang tajam menggores pipi halusnya. Meninggalkan bekas. Pedih sekali.

Tiga kakak kelasnya itu tertawa puas karena berhasil mempermainkan anak baru itu seperti boneka.

Adiba kembali mendongak mengangkat wajah. Dadanya mulai dipenuhi rasa panas.

"Apa-apaan kalian ini? Jangan ganggu aku!" Adiba mencoba melawan. Tak tahan diperlakukan semena-mena oleh kakak kelas. Namun belum sempat bergerak, tubuhnya telah diguyur seciduk air. Adiba berusaha bangkit berdiri. Namun Meysi menahan bahu Adiba, membuat Adiba tak bisa bergerak. Tetap pada posisi duduk di lantai.

Tak berhenti di situ, Clara terus mengambil air dari bak mandi dengan gayung dan menyiramkannya di kepala Adiba. Mirip seperti memandikan anak kecil. Air mengaliri sekujur tubuh Adiba yang masih terduduk di lantai. Basah kuyup. Pipinya yang tergores terasa sangat pedih ketika air mengalirinya.

"Hentikan! Hentikaaaan!" teriak Adiba.

"Diam! Diam, bego!" seru Tantri sambil membungkam mulut Adiba dengan telapak tangannya.

"Dasar perempuan nggak benar. *Pake* jilbab tapi *mepetin* cowok terus." Clara menendang betis Adiba. "Sok cantik, sok alim tapi kurang ajar. Nggak punya otak. Belagu!"

Adiba menggigit tangan yang membungkamnya. Tantri kesakitan. Mengibas-ngibaskan tangannya. Marah. Dengan penuh rasa kesal, Tantri menendang paha Adiba kuat sekali. Tak puas hanya sekali. Tendangan itu diulangnya hingga berkali-kali dengan penuh amarah. Membalas sakit tangan bekas gigitan. la bahkan menabok lengan tangan Adiba dengan tenaga sekuat mungkin. Lengan tangan Adiba rasanya bagaikan dihantam batang kayu dengan kekuatan super.

Meysi meraih jilbab belakang Adiba dan menariknya kuat-kuat hingga kepala Adiba mendongak. Rambutnya di dalam jilbab ikut tergenggam dan tertarik karena dijambak kuat-kuat.

Pahanya terasa begitu nyeri. Tendangan Tantri pasti meninggalkan bekas. Dan rambutnya, rasanya seperti mau jebol. Kulit kepalanya pedih. Ini adalah pertama kali dalam hidup Adiba, menerima penganiayaan. Membuatnya tak bisa berpikir apa-apa kecuali menahan rasa sakit. Pengeroyokan itu membuatnya tak kuasa melawan.

Clara menyiram wajah Adiba dengan seciduk air. Byurrr!!! Adiba gelagapan. Mengusap-usap wajah.

Ketiga kakak kelas tertawa cekikikan. Puas. Dan ketika Adiba membuka mata, tiga kakak kelasnya itu sudah tidak ada. Hanya terdengar suara tawa kecil bersahut-sahutan yang makin lama makin menjauh dan hilang.

Adiba kesal. Ingin membalas. Tapi kenyataan ia sedang tersungkur di bawah wastafel. Ia ingin menjadi remaja yang baik. Ia baru memulai. Tapi langkah awal dihadapkan dengan rintangan yang membuat hatinya menjadi dongkol.

Di antara rasa kesal, ia ingat pesan Abyan, tanamkan jiwa kesabaran. Ikhlas dalam menjalani segala cobaan dan masalah. Jangan berprasangka buruk pada Allah jika ada hal buruk menimpa. Bisa jadi itu adalah cara Allah dalam mengukur iman manusia. Tapi bukankah Allah Mahatahu? Sekuat hati Adiba mencoba bersabar. Berusaha membangun kekuatan meski air mata menitik menahan kekesalan.

Mengalir deras seperti sungai. Ini akibat dosa, kualat, atau hukuman dari Allah?

Dalam keadaan basah kuyup, Adiba tak tahu bagaimana caranya ia bisa melanjutkan pelajaran lagi. Padahal sekarang adalah mata pelajaran agama, pelajaran yang sangat ditunggu-tunggu. Terlebih gurunya adalah wali kelas sendiri, Bu Elvi. Guru yang menyayanginya bak seorang ibu.

Dengan air mata yang tak henti mengalir, Adiba meraih buku PR yang tergeletak di lantai. Dibuka. Basah. Tulisan Arab yang dikerjakannya tak dapat dibaca lagi. Tintanya meleleh. Padahal ia telah mengerjakannya dengan sepenuh hati. Ia telah menulis dengan rapi. Tapi keinginannya untuk mendapat nilai bagus sirna. Usai sudah. Tak ada lagi yang diharapkan dari tulisan indah yang diukir di kertas itu.

Sementara itu, siswa kelas IIA tengah sibuk mondar-mandir menyerahkan tugas masing-masing pada Bu Elvi yang sedang duduk manis di meja depan kelas. Buku pun menumpuk tinggi di meja guru. Bu Elvi sempat menanyakan di mana keberadaan Adiba setelah beberapa menit memulai pelajaran dan kursi Adiba tetap kosong. Namun, tak satu pun yang tahu.

Satu per satu buku PR dinilai oleh Bu Elvi. Abyan mendapat nilai tertinggi. Kerapian tulisannya tak diragukan lagi.

Abyan heran kenapa Adiba tak muncul-muncul. Bahkan hingga jam pelajaran hampir usai, Adiba tak kunjung datang.

Tak ada yang tahu bahwa gadis cantik itu kini tengah menggigil kedinginan di pojok kamar WC. la ingin pulang saja. Tapi ia harus menunggu waktu istirahat tiba.

Adiba berusaha berdiri dengan susah payah. Paha yang terluka membuatnya terpaksa berjalan tertatih. Namun, lagi-lagi ia tak kuasa menahan sakit. Tak mungkin kiranya ia kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran dalam keadaan basah kuyup, dan berjalan merangkak. Malu. Alhasil, Adiba pun harus rela tidak mengikuti jam pelajaran yang paling dinantikannya itu. Kulitnya yang putih terbungkus pakaian basah mulai mengeriput kedinginan. Pucat.

Tiba-tiba terdengar suara beberapa pasang kaki melangkah mendekat diiringi suara berbincang-bincang. Yang jelas suara perempuan. Artinya, ada beberapa orang yang akan buang air. Sebelum memasuki WC, terlebih dahulu mereka harus memasuki tempat di mana kini Adiba sedang berdiri. Tempat seluas tiga kali dua meter yang dinding-dindingnya ditempeli beberapa buah cermin besar. Di bawahnya terdapat wastafel yang berpasang dengan keran. Adiba tak mau ada yang melihatnya dalam keadaan basah kuyup begitu. Seperti kucing kecebur got.

Adiba cepat-cepat masuk ke salah satu pintu WC. Mengurung diri di sana. Suara kasak-kusuk itu memasuki kamar WC tepat di sebelah Adiba. Yang satunya lagi di sebelahnya lagi. Tak lama kemudian mereka ke luar.

"Adiba kok nggak balik-balik ke kelas, ya, semenjak pergantian jam pelajaran?"

Suara itu Adiba kenal. Syifa.

"Jangan-jangan ia pingsan. Itu ada pintu WC yang tertutup," balas salah seorang, suara Franda.

"Yee ... ngaco. Ayok cepat." Suara Syifa semakin menjauh.

Mereka telah pergi.

Adiba lega.

Tak lama kemudian bel istirahat berbunyi. Adiba berjalan ke luar toilet dengan kaki pincang dan bunyi kecipak-kecipuk akibat gesekan pakaiannya yang basah menelusuri koridor.

Anak-anak berhambur ke luar kelas masing-masing. Semuanya melihat Adiba dengan pandangan aneh. Bagaimana tidak, tak ada hujan tak ada gerimis, di tempat teduh begini Adiba bisa basah kuyup.

Seketika sorak-sorai terdengar menggemuruh. Semua orang yang dilintasi Adiba menertawakan. Bahkan, beberapa siswa meneriaki Adiba. Menunjuk-nunjuk ke wajahnya sembari melontarkan kata-kata makian. Langkah Adiba terhenti. Ia merasa seperti badut, yang ditonton dan ditertawai di depan khalayak.

"Stooop ....!!!" Teriak Adiba. Kesal. Namun tak ada yang menghiraukan teriakannya. Tawa mereka justru makin keras.

Sekilas Adiba mendengar teriakan seorang kakak kelas laki-laki di antara teriakan bersahut-sahutan yang lain.

"Kalau mau lihat perempuan jalang yang lagi pamer BH nggak perlu jauh-jauh, ternyata di sini juga ada. BH merah. Ha haa ...," salah seorang siswa berseloroh sembari menunjuk-nunjuk Adiba.

Adiba baru menyadari bahwa baju putihnya yang basah itu menampilkan pemandangan baru, transparan, sehingga

yang di dalam kelihatan. Seumur hidupnya, tak pernah auratnya terlihat. Jilbab selalu terulur. Pakaian tertutup. Dan sekarang pakaian dalamnya terlihat di depan umum. Wajahnya memerah menahan malu. Sangat malu.

Clara, Tantri dan Meysi tampak menonton adegan itu tak jauh dari Adiba berdiri. Tawa mereka meledak.

Rasanya Adiba ingin berteriak melepas rasa yang berkecamuk di dalam dada sembari membalas semua perbuatan jahat teman-temannya itu. Mencakar, menendang, mengguyur, atau bahkan memukul Clara Cs. Tapi yang terjadi sekarang ia hanya seperti patung yang tak bisa berbuat apa-apa. Tawa anak-anak yang menggemuruh membuatnya kaku. la berlari tertatih-tatih. Dan larinya itu justru membuat tawa mereka semakin riuh. Sorak-sorai pun membahana. Tiba-tiba ia terhenti ketika seseorang menangkupkan jaket ke badan Adiba.

Adiba mencuri pandang, mendongak, menatap lekat orang yang berdiri di dekatnya. Abyan ...?"Hanya orang nggak berhati nurani yang tega menertawakan teman dalam keadaan kesulitan." Abyan berseru lantang. Sorot matanya tajam. Marah.

Baru kali itu Adiba melihat Abyan yang dingin menunjukkan kemarahan.

Seruan Abyan yang hanya satu kalimat itu mampu menghentikan gemuruh tawa. Suaranya yang tegas, mampu membuat sejurus pandangan mengarah padanya. Mungkin kesalihannyalah yang telah terkenal ke antero sekolah yang membuat kata-katanya mampu membuat gelak tawa

langsung redam. Semua orang terpana. Atau mungkin ketenarannya dalam membaca Al-Quran dan mengerti maknanya yang membuat mereka jadi terperangah. Atau bisa jadi posisinya sebagai ketua OSIS yang membuat semua orang terdiam dan segan. Semuanya itu berpengaruh. Kewibawaan yang terpancar dari diri Abyan membuat semua orang akan tertunduk hormat padanya. la memiliki kharisma tersendiri yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kharisma yang dianugerahkan untuk orang terpilih sepertinya. Bukan orang sembarangan yang memiliki kelebihan begitu.

Bahkan Clara dan dua temannya pun terdiam seribu bahasa. Tak menyangka Abyan akan melakukan hal senekat itu. Menghampiri Adiba dan memasangkan jaketnya untuk gadis yang telah mereka kerjai.

"Kalian memang nggak punya perasaan! Bubar! Bubar kalian!" seru Abyan.

Adiba melihat dengan jelas kemarahan Abyan dari jarak dekat. Kulit wajahnya yang putih itu memerah. Otot-otot di lehernya menegang.

Dalam waktu singkat saja, Abyan membawa Adiba menjauhi mereka yang berkerumun menuju ruang UKS. Diambilnya selimut dan menangkupkannya ke tubuh gadis cantik yang tertunduk, menyembunyikan wajahnya yang malu.

Abyan menatap pipi putih Adiba. Ada bekas luka menggores.

"Apa yang terjadi?" tanya Abyan. Kemarahan di wajahnya masih tampak jelas.

Adiba menggeleng. Tak mau berterus terang.

Abyan mengerutkan dahi. Mengerti apa yang telah terjadi. Adiba sedang menahan sakit di lengan tangan.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Abyan lagi. Prihatin pada kondisi gadis di depannya itu.

Kekesalan di hati Adiba memuncak. Ketika mulutnya terbuka hendak menjawab, sesak di dada makin menyergap. Membuat lehernya tercekat dan tangis hampir pecah. la tak bisa bicara. Seandainya bicara, pasti hanya tangis yang keluar. Adiba ingin mengadu. Menyandarkan segala beban yang menyeruak di dada. Entah mengapa sifat manjanya muncul begitu saja. Tapi ia sadar, itu tak seharusnya dilakukannya. Jika ingin bermanja pada laki-laki, ia hanya boleh bermanja pada Fadhil. Atau, Ayah.

"lni keterlaluan." Abyan terus mengawasi wajah cantik yang menunduk.

Abyan memang tak mengucapkan banyak kata-kata untuk mengungkap kemarahan. Hanya kalimat singkat. Namun jelas itu kemarahan serius. Membuat Adiba bertanya-tanya, kenapa Abyan semarah itu?

"Bukannya marah itu temannya setan?" tanya Adiba setelah berhasil mengusir kekesalan yang membuat mulutnya terkunci.

Kemarahan di wajah Abyan memudar. Terdengar lirih ia beristigfar.

"Orang itu harus diproses. la harus mendapat hukuman," tegas Abyan.

Adiba diam.

Setelah sekian lama mereka terdiam, Abyan keluar dengan perasaan tak menentu. Abyan memahami, Adiba sedang butuh ketenangan. Segudang pertanyaan menyumpal otaknya. Rasa iba menggelayut.

Sepeninggal Abyan, seseorang memasuki kamar UKS. Tepat di ruangan Adiba tengah berdiri.

Adiba mengangkat wajah, melihat siapa yang datang. Syifa? Sejenak keduanya saling pandang. Diam. Hening.

Adiba tak bisa berkata apa pun. Masih berat untuk bicara. Dadanya terasa penuh. Sesak. Hanya sekelebat pertanyaan yang mengganggu benaknya. Apa yang menggerakkan hati Syifa sehingga menemuinya? Untuk menertawakannya? Untuk mengatakan "kapok"? Ah, entahlah.

Syifa bergerak maju. Matanya berkaca lalu menubruk tubuh Adiba. Memeluknya erat.

"Apa yang terjadi sampai seperti ini keadaanmu? Ini pasti sulit untukmu." Syifa menangis. Tumbuh perasaan iba di hatinya. Rasa persahabatan membuatnya tak tega dengan kondisi Adiba. Tangannya mengelus kepala Adiba.

Adiba malah tersenyum. Bahagia Syifa kembali bersikap manis terhadapnya. Ternyata di balik keadaan buruk yang dialami terdapat hikmah yang luar biasa. Berkat kejadian itu, Adiba menemukan kembali sahabatnya.

Setelah Adiba merasa tenang, ia pun menceritakan semuanya dengan syarat Syifa tidak boleh mengatakan kepada siapa pun. Syifa menyetujui.

Begitu mendengar cerita yang sebenarnya, Syifa marah. la ingin membalaskan perbuatan Clara Cs. Namun, Adiba

menahan. Seperti perjanjian semula sebelum ia bercerita, agar Syifa tak mengatakan pada siapa pun. Jika Syifa membalas perbuatan Clara Cs, maka bisa saja kejadian penganiayaan itu akan terungkap. Adiba tak mau timbul masalah besar. Jika masalah terdengar sampai ke guru, bukan mustahil akan sampai kepada keluarganya, ayahnya. Apa kata mereka? la pasti akan terdengar sangat buruk, ribut dengan kakak kelas. Kali ini, biarlah ia yang mengalah. Namun otaknya tetap bekerja mencari cara untuk memberi balasan pada kakak kelasnya itu. Tujuannya agar ia tak terlihat lemah. Namun ia kembali mengurungkan niat untuk membalas, ia kembali memupuk keinginan untuk menjadi gadis baik. Yang tak mengenal dendam. Yang selalu ikhlas. la berusaha melawan hasutan di dalam dada. Berusaha menenangkan diri. Sangat sulit. Kekesalan tetap saja mengganjal. la terus berusaha sekuat hati memohon pada Tuhan. Hatinya bergetar dan spontan menyebut nama Allah. Jiwanya sejuk oleh keikhlasan. Biarlah ia ditertawakan akibat dipermalukan. Semoga kelak akan ditangisi akibat ditinggikan derajatnya.

Hari itu, gemparlah seantero sekolah. Semua berbisik. Semua bergunjing. Semua bersuara. Membahas kejadian yang menimpa Adiba, si murid baru berhijab. Kejadian yang menurut mereka memalukan, tepatnya di bagian adegan ketika Adiba basah kuyup dan menjadi bahan tawa. Terutama karena bajunya transparan. Kejadian mengharukan, di bagian adegan Abyan menangkupkan jaket di badan Adiba. Kejadian menggemparkan, di bagian Abyan berseru membela Adiba dengan kata-katanya yang mampu menaklukkan seluruh siswa.

Semua orang mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada Adiba sampai-sampai ia bisa basah kuyup begitu? Kenapa Abyan bisa begitu peduli pada Adiba? Apa yang dirasakan Adiba mendapat perhatian spesial dari seorang lelaki yang dipuja-puja di sekolah? Dan ... masih banyak pertanyaan lain.

Kabar Mengejutkan

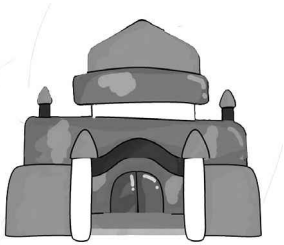

Hari-hari berlalu.

Adiba tidak masuk sekolah.

Semenjak kejadian itu, ia memutuskan berdiam di rumah untuk sementara waktu demi memulihkan sakit di paha, juga lengan tangan. Masih membekas. Sedikit biru.

Nahda mempertanyakan kenapa Adiba tidak berangkat sekolah. Adiba menjawab sakit. Nahda menyentuh kening Adiba. Memeriksa. Suhu tubuh normal. Hanya terlihat goresan di pipi. Adiba menolak ketika Nahda mengajaknya ke dokter untuk berobat.

"Jangan bilang cuma gara-gara pipinya tergores jadi malas ke sekolah, ya!" celetuk Nahda kala itu. Seperti biasa, nada bicaranya jutek.

Adiba tetap berbaring di ranjangnya yang lebar. Nyengir. "Adiba nggak enak badan. Pusing."

Hanya itu yang menjadi alasan. Toh, alasan itu mampu membuat Nahda memaklumi. Tak mau ambil peduli. Ke luar kamar tak menggubris.

Sementara Fadhil, sibuk memeriksa keadaan adik bungsunya dengan berbagai macam cara. Menyentuh kening, memeriksa bagian bawah mata Adiba, bahkan mengukur tekanan darah.

Hanya dengan menekan tombol saja hasil pengukuran langsung terlihat di layar monitor. Angka yang ditampilkan di layar pada alat tensi digital normal. Fadhil lega. Ia begitu perhatian pada si bungsu.

Adiba mengaku kurang sehat. Itu saja. Dan Fadhil meminta Adiba istirahat yang cukup.

Adiba tak ingin menceritakan kejadian yang sebenarnya. Adiba tak mau Nahda menganggap dirinya penuh dengan masalah, selalu menjadi biang kerok. Akibatnya selalu ketimpa masalah. Sekolah lama dan sekolah baru sama saja. Selalu diliputi masalah. Ia terkesan seperti anak yang penuh masalah. Anggapan itu yang ingin dihindarinya.

Lagi pula, jika Nahda ataupun Fadhil mengetahui kejadian itu, akan panjang ceritanya. Fadhil tak akan tinggal diam, ia pasti akan berbuat sesuatu. Mendatangi sekolah, protes, dan bahkan meminta pertanggung jawaban atas perlakuan Clara Cs. Ini akan menjadi masalah serius. Bisa jadi Clara Cs dikeluarkan dari sekolah karena kasus penganiayaan. Sebab pemukulan yang dilakukan Clara Cs sudah keterlaluan.

Dan jika itu terjadi, apa yang bisa ia katakan? la tak mau menghakimi Clara Cs. Biarlah Tuhan yang mengurus itu. Dia Mahaadil.

Hari ini, Adiba sudah mulai enakan. Pahanya sudah lebih baik meski masih menyisakan memar. Lengan tangannya juga sudah membaik.

Di sisi lain, Abyan merasa tak memiliki saingan di sekolah. Tak memiliki teman yang membuatnya tertuntut berlomba dalam meraih angka nomor satu. Tak ada Adiba, semuanya kembali seperti dulu saat Adiba belum memasuki sekolah. Sungguh terasa baginya, ternyata selama ini Adiba telah menjadikan dunia sekolahnya penuh warna.

Abyan memasuki ruangan kantor kepala sekolah ketika diminta menghadap Kepala Sekolah. Pak Kepsek mempersilakannya duduk setelah ia mengetuk pintu terlebih dahulu. Bu Elvi terlebih dulu duduk di sofa empuk. Di dinding ada lemari berukuran besar yang di dalamnya terdapat banyak piala. Terpajang piagam berbingkai manis yang menempel di sisi-sisi dinding. Foto presiden dan wakil presiden menghias salah satu sisi dinding. Di tengah-tengah lambang garuda. Sebelah kiri kanannya bendera merah putih. Sangat formal, rapi, dan bersih.

Bapak Kepsek berkemeja putih dengan dasi biru muda melontar senyum lebar pada Abyan. Tak ketinggalan disambut senyum Bu Elvi juga.

Abyan sedikit bingung dengan panggilan hari itu. Memang, ia sudah biasa dipanggil oleh Kepsek untuk menghadap. Membicarakan masalah beasiswa berprestasi, soal lomba cerdas cermat, atau hal lain yang berbau dengan prestasi gemilang. Semua panggilan tentang kebaikan. Berbeda dengan siswa lain yang kerap mendapat panggilan karena disuguhi hukuman, wejangan dan bahkan mendapat skors.

Tanpa berbasa-basi, Pak Kepsek langsung pada topik pembicaraan. "Abyan, Bapak sering mendengar namamu. Semua itu tentang keunggulanmu. Dan kali ini Bapak mendengar dari Bu Elvi bahwa kamu hafal Al-Quran. Ini sungguh menakjubkan. Hebat." Pak Kepsek geleng-geleng kepala. Di wajahnya tergambar jelas perasaan kagum yang membeludak. Membuat wajah tua itu cerah berbinar.

Abyan diam saja. Tak ada rasa bangga mendengar itu. Tak ada ekspresi gembira mendapat pujian itu. Baginya, segala kelebihan yang dimilikinya itu adalah titipan. Juga anugerah. Tak pantas untuk disombongkan. Hanya wajib disyukuri.

"Alhamdulillah …." Hanya itu komentar Abyan.

"Telah beberapa kali kamu mengharumkan nama sekolah dengan bekal kecerdasanmu itu. Kali ini, Bapak ingin kamu memperkenalkan nama sekolah ini kepada seluruh bangsa, bahkan pelosok negeri melalui Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ). Ajang menghafal Al-Quran yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat. Kamu sudah memiliki persiapan itu. Tak ada yang perlu diragukan."

Pak Kepsek memberikan selembar brosur, berisi tentang perlombaan MHQ. Kategori dan bla bla segala macamnya. Sekilas saja Abyan membaca. Pandangannya kembali ke wajah tua di depannya. Mendengarkan dengan saksama apa yang dikatakan Pak Kepsek.

Dalam rangka meningkatkan semangat menghafal Al-Quran untuk bangsa, acara yang bekerjasama dengan Kementerian Agama Rl itu menyediakan hadiah puluhan juta *plus* hadiah haji untuk pemenang utamanya. Mengenai transportasi pulang dan pergi akan dibiayai oleh panitia.

Pak Kepsek meminta Abyan mengikuti seleksi Musabaqah tersebut. Sembari mengungkapkan betapa banyak manfaat mengikuti acara itu, senyum sumringah terus terpasang di wajahnya. Menanam harap dan percaya bahwa Abyan bisa menggondol gelar juara. Mendapat hadiah, mengharumkan nama sekolah, memberi kebanggaan pada semua pihak, termasuk seluruh umat Muslim. "Tidak, Pak. Saya tidak bisa mengikuti Musabaqah ini." Ucap Abyan sembari meletakkan kembali brosur yang sedari tadi ia baca bolak-balik ke meja Pak Kepsek.

Spontan senyum lebar Pak Kepsek lenyap. Abyan sama sekali tak sempat terlintas di benaknya. Dan, Bu Elvi pun tak kalah kaget. Mulutnya ternganga sembari melirik Abyan untuk menegaskan bahwa jawabannya itu salah.

"Kenapa?" serentak Pak Kepsek dan Bu Elvi bertanya sembari mengerutkan dahi, penasaran. "Saya memiliki alasan tersendiri. Menurut saya alasan ini nggak perlu saya kemukakan. Setiap orang memiliki privasi. Saya harap Bapak dan lbu memaklumi."

"Abyan, ini kesempatan bagus. Tuhan menganugerahkan kecerdasan padamu, bahkan hafalan Quran di otakmu. Kenapa kamu sia-siakan itu? Kenapa bakatmu itu harus dipendam? Sayang, bukan?" Pak Kepsek tampak memaksa bercampur kecewa. Mengharap Abyan berkata "Ya".

"Menolak tawaran bukan berarti menyia-nyiakan. Saya punya alasan tersendiri. Jadi sekali lagi saya mohon maaf, saya belum bisa mengikuti MHQ kali ini. Tapi ..., " Abyan tampak meraba-raba kalimat berikutnya.

"Tapi, apa?" Jawab Pak Kepsek, tak kalah tegas.

"Saya punya teman yang mungkin bisa dipertimbangkan pihak sekolah untuk menggantikan saya. Saya lihat ia cukup cerdas dan yang lebih penting ia memiliki kualifikasi yang Bapak dan Ibu harapkan dari saya."

"Maksud kamu?" Pak Kepsek segera menimpali.

"Ya, ia juga hafal Al-Quran, Pak. Saya percaya bahwa memilihnya adalah pilihan yang tepat. "

"Siapa?" Lagi-lagi Pak Kepsek dan Bu Elvi serentak menyahut.

Abyan menarik napas pelan. Menatap wajah Bu Elvi dan Pak Kepsek satu per satu. Ekspresi mereka tampak tak sabar. Dengan tegas ia menjawab, "Adiba."

Pak Kepsek dan Bu Elvi saling pandang.

Adiba histeris berteriak girang.

Heboh!!

Mendengar namanya menjadi salah satu peserta Musabaqah Hifdzil Quran tingkat nasional. Bagai mendapat durian runtuh. Bahkan lebih dari itu. Bahagia bukan main.

Saat itu Bu Elvi menyempatkan diri mampir ke rumah Adiba, menyampaikan kabar bahagia itu pada Adiba. Ia tak kalah bahagia. Beberapa kali dielusnya jilbab Adiba penuh rasa bangga.

Fadhil menanggapi dengan suka cita. Berkali-kali menciumi jilbab bungsunya. Ia mendoakan, "Semoga bungsu Mas ini meraih yang terbaik. Amin."

Nahda terlihat biasa-biasa saja. Tak begitu menanggapi. Di depan Adiba ia hanya berkata, "Bagus!!" Tak ada kata-kata yang lebih indah. Meski dalam hati ia menyimpan sederet pujian bagi adik bungsunya itu.

Dalam benak Adiba sempat tebersit pertanyaan, kenapa justru dirinya yang terpilih mengikuti Musabaqah? Bukankah Bu Elvi sempat membicarakan hal itu dengan Mas Fadhil, bahwa awalnya Abyan yang memiliki kesempatan itu? Kenapa sekarang berubah?

Hari Menegangkan

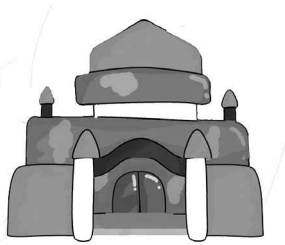

Hari itu, di mana Adiba akan memulai mengawali proses seleksi, Pak Kepsek dan segenap guru beserta para murid berkumpul di lapang sekolah untuk sejenak mendoakan Adiba. Semua tampak khusyuk dan syahdu. Pak Kepsek memimpin doa, sedangkan yang lain sibuk akan pikiran dan harapannya masing-masing terhadap Adiba.

Sementara Adiba, yang juga ikut berdiri di samping Pak Kepsek sebelum diberangkatkan ke lokasi lomba, mendengar lantunan doa yang begitu lembut dan panjang membuat seluruh bulu kuduknya berdiri. Hatinya bergejolak. Terbayang dalam benaknya akan suasana hari-hari ke depan saat proses seleksi yang begitu ketat dilaksanakan. Seketika perasaan cemas, khawatir dan takut mengecewakan semua pihak pun muncul. Adiba takut kalah dan pulang tidak memboyong piala. Namun, seketika itu pula tebersit dalam hatinya rasa

bangga, juga haru. Dari sekian banyak murid, ialah yang dinobatkan menjadi wakil dari sekolah. Semangat mencapai prestasi pun kembali menggelora. Ah, menang atau kalah bukanlah tujuan utamanya mengikuti lomba. Yang penting, ia bisa membuktikan bahwa dirinya sanggup mengikuti semua tahap seleksi sebaik dan semaksimal mungkin. Kalaupun menang, itu hanyalah bonus, begitu pikir Adiba berusaha menenangkan diri.

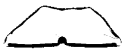

Akhirnya usaha Adiba hampir sampai di penghujungnya. Ia berhasil masuk babak final dengan menyingkirkan ribuan peserta. Dan sebagai ganjaran prestasi ini, ia pun dinobatkan sebagai salah satu wakil peserta yang berhak mengikuti tahapan berikutnya, tinggal di salah satu gedung lantai tiga di Jakarta bersama para peserta MHQ lainnya dan mengikuti serangkaian uji hafalan. Di sela-sela hiruk pikuk ramainya para peserta yang menunggu panggilan panitia untuk mendapat nomor kamar, Adiba terkejut saat mendapati ada nama sahabatnya, Ufaira, disebut panita melalui pengeras suara. Spontan, mata Adiba pun berusaha menangkap sesosok perempuan yang melangkah maju di depannya untuk mengambil kunci pintu kamar. Dan, belum sempat Adiba meyakinkan diri bahwa memang benar yang disebut adalah sahabatnya, namanya pun juga dipanggil panitia dan diminta maju untuk juga menerima kunci kamar. Alhasil, dengan langkah sedikit berlari, Adiba maju sembari membuka mulut tak percaya bahwa memang yang dilihatnya adalah Ufaira.

"Ufaira?"

"Adiba?"

Seperti dikomando, keduanya saling memanggil sembari berusaha meyakinkan bahwa yang dilihat matanya memang tidak keliru. Bagi Adiba, kehadiran Ufaira di tengah-tengah lomba ajang Nasional ini sungguh mengejutkan. Betapa tidak, Ufaira yang dulu terlihat tak begitu mahir hafalan Quran, pikir Adiba, kini ia malah ditunjuk sebagai salah satu wakil dari pesantren, dan bahkan masuk dalam nominasi final. Dan yang lebih mengejutkan, namanya disebut sebagai teman satu kamar dengan Adiba selama proses karantina. Keharuan langsung meliputi keduanya. Saling melonjak girang sembari berpelukan penuh hangat dan disusul tawa melepas rindu sekaligus bahagia. Tak dinyana, takdir justru membawanya pada perjalanan kisah yang baru. Sesekali Ufaira mencubit pipi Adiba gemas. Yang dicubit balas mencubit. Tapi belum sempat tangan Adiba mendarat, tangan Ufaira mengelak cepat menampiknya. Alhasil, Adiba hanya kedapatan mencubit lengan saja. Dan, tawa keduanya pun kembali pecah bersamaan.

Adiba mengungkapkan kebahagiaannya bertemu Ufaira di sana. Mengungkapkan rasa bangganya bisa mengikuti acara itu. Betapa besar anugerah Tuhan, bukan hanya menjadikannya sebagai peserta di ajang yang membanggakan itu. Tapi juga mempertemukannya dengan sahabat terbaiknya. Adiba juga menceritakan sekolah barunya. Pahit manis, semua dijalaninya dengan lapang dada.

Pun tak ketinggalan dengan Ufaira, ia ikut bersemangat menceritakan hiruk pikuk kehidupan pesantren pasca ditinggal sahabatnya itu. Bangunan yang makin maju,

bertambahnya ustadz dan teman baru, dan masih banyak lainnya. Betapa sepinya keseharian mereka tanpa Adiba. Adiba memiliki banyak kejutan yang membuat suasana menjadi lebih hidup. Tapi seiring waktu berjalan, semuanya jadi terbiasa, meski sulit melupakan keindahan dalam kebersamaan. la juga bercerita tentang Sania, Jihan, Lela, dan Surti. Mereka semua merindukan Adiba.

Ada satu cerita yang membuat Adiba mengernyitkan dahi. Cerita Ufaira kali ini berbeda dari biasanya. Tentang seorang lelaki. Ufaira mengaku menyukai seorang lelaki yang telah beberapa kali dilihatnya ketika di masjid pesantren. Menurut Ufaira, lelaki itu tampan lagi menarik.

Adiba manggut-manggut saja mendengar curahan hati sahabatnya itu. lni baru kali pertama ia mendengar kisah cinta orang terdekatnya. Rasanya aneh, tapi juga menggembirakan.

"Siapa namanya?" tanya Adiba penasaran.

"Rifqi."

"Muazin di pesantren?" Adiba terheran-heran.

Ufaira mengangguk.

Adiba tak bisa berkomentar mengenai penilaian Ufaira yang mengatakan bahwa Rifqi itu ganteng. Sebab Adiba hanya mengenal suaranya, tanpa pernah sekali pun melihat wajahnya. Gara-gara bicara soal Rifqi, angan Adiba langsung tertuju pada Abyan. Sehingga, tanpa dikomando, Adiba menyahutinya dengan berganti cerita mengenai seorang lelaki yang kini tengah menjadi guru ngaji rahasianya, Abyan. "Terus kenapa ia nggak ikut MHQ ini?" Ufaira penasaran. Abyan memang selalu penuh dengan teka-teki.

Adiba menggeleng. Pertanyaan Ufaira juga merupakan pertanyaan besar yang nyantol di benaknya. Belum terjawab. Entah apa yang membuat Abyan tidak berminat mengikuti MHQ.

Fadhil, satu-satunya orang yang super sibuk mengurus segala keperluan Adiba untuk ikut berlomba ke Jakarta, dari mulai mengurus kelengkapan data, mengantarnya ke lokasi acara, hingga menemaninya kala Adiba maju ke meja penjurian, duduk di kursi penonton. Ayat-ayat Al-Quran yang ditanyakan juri semuanya dijawab dengan lantang, tanpa kesalahan. Sementara, Nahda menonton acara yang disiarkan secara *live* melalui televisi. Bibirnya terus tersenyum menatap layar televisi. Mbok Yem duduk bersimpuh di dekat sofa. Ikut menonton.

Dalam hati, tebersit rasa tak puas yang menggelayut di hati Adiba. Seluruh orang Indonesia melihatnya melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran, namun justru Ayah, orang yang sangat diharapakannya tak melihat dirinya melantunkan ayat suci dengan indahnya. Bukankah jika Ayah melihat, setidaknya ada satu hal yang bisa dibanggakan dari dirinya? Tapi tidak, Ayah tidak menyaksikannya. Padahal satu hal penting yang perlu digaris bawahi, ia mengikuti acara itu demi menunjukkan pada Ayah bahwa ia memiliki satu hal yang bisa dibanggakan.

Ayah ... Ayah ... dan Ayah. Wajah tua itu terbayang lekat di pelupuk mata Adiba.

Bukankah tak ada hal lebih indah daripada berkumpul dengan keluarga yang sangat dicintai? Terlebih ketika dalam kebahagiaan begini. Namun pada kenyataannya Ayah tak ada di saat Adiba menginginkannya.

Berakhir sudah.

Final telah usai. Adiba berhasil menyingkirkan sedemikian banyaknya peserta lain dan meraih gelar juara. Predikat mulia yang mengharumkan nama sekolah. Nama orang tua. Nama daerah.

Adiba telah menunjukkan prestasi yang sangat gemilang.

Fadhil dan Ufaira bergantian memeluk Adiba penuh rasa haru.

Abyan tersenyum dengan mata berkaca menonton melalui televisi. Seorang tua renta terbaring lemah di ranjang sampingnya. Ikut tersenyum menyaksikan. Sesekali terbatuk.

"Siapa itu?" suara perempuan tua lemah. Hampir mirip dengan sebuah bisikan.

"Adiba. Teman sekolah." Abyan menatap perempuan tua yang rambutnya telah dipenuhi uban. Dibenahinya selimut di kakinya yang tersingkap.

Adiba memiliki kemampuan yang tak diragukan lagi.[]

Hari Menegangkan

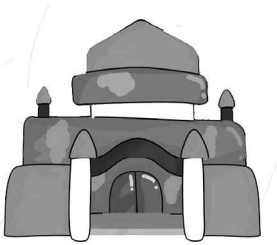

Siang ini, langit mendung. Awan hitam menghias angkasa. Sudah tentu matahari bersembunyi di baliknya. Angin mendesau, membelai kerudung Adiba.

Gadis itu mencari sesuatu. Berjalan gontai menuju mushala dekat sekolah, tempat di mana ia pernah shalat Ashar. Tempat Abyan sering mengumandangkan azan. Langkahnya tenang. Tak menghiraukan angin ribut yang suaranya mengerikan. Syifa mengikuti. Seperti anak ayam yang mengekor di belakang induknya.

Anak-anak berlari masuk ke rumah. Meninggalkan mainannya begitu saja di tanah. Semua orang menuju rumah untuk berlindung.

Kilat menyambar. Geledek mengguntur. Siang ini gelap seperti hari sudah hampir senja. Seperti mau kiamat saja. Ah, entahlah seperti apa menggambarkannya. Menakutkan.

Tapi si gadis cantik tetap berjalan tak peduli dengan suasana sekeliling.

Syifa menatap langit gelap. Rasa takut membalut wajahnya. la ingin mengajak Adiba pulang saja, tapi diurungkannya mengingat ialah yang memaksa Adiba pergi ke sana.

Angin bertambah kencang. Seragam sekolah Adiba berkibar. Pandangannya berkeliling, tak ada lagi orang di sekitar sana. Pintu rumah-rumah di dekat mushala telah tertutup.

Adiba ingin bertanya di mana alamat rumah Abyan. Tapi tak ada orang.

Hujan turun. Deras sekali.

Adiba telah duduk di teras mushala. Syifa di sisinya. Adiba menatap air yang tumpah dari langit. Air itu membuat niatnya terkendala. Mengganggu sesuatu yang akan dilakukannya. Tapi bukankah Allah memiliki kuasa atas segala hal? Dan, kuasa itu pasti mendatangkan manfaat.

Adiba dan Syifa menunggu hujan reda.

Ketika semua teman-teman menjabat tangan Adiba dan mengucapkan selamat atas kemenangan lomba MHQ, namun ia tak mendapat jabatan dari Abyan. Abyan justru tak hadir di sekolah. Rasa penasaran tentang perubahan nama peserta MHQ menimbulkan pertanyaan besar di kepala Adiba. Terutama Syifa. Sahabatnya itu menginginkan Adiba mengetahui jawabannya sampai-sampai mengajak Adiba mencari Abyan untuk menanyakan alasannya. Awalnya Adiba menolak, namun Syifa memaksa. Akhirnya Adiba menyetujui.

Adiba yang penasaran, tapi justru Syifa yang sibuk seperti kebakaran jenggot.

Bu Elvi tak bisa menjelaskan apa pun tentang perubahan itu. Hanya Abyan yang tahu, begitu katanya. Membuat tanda tanya besar di kepala Adiba dan Syifa semakin mendera.

Abyan sering azan di mushala itu. Artinya rumah Abyan pasti di sekitar sana.

Berhubung hujan, mereka hanya bisa menunggu reda, hingga tik tik tetes mengecil dan berganti dengan gerimis. Tak terasa Ashar sudah hampir tiba. Mereka menunggu Abyan datang untuk menyerukan azan.

Hingga waktunya tiba, bukan Abyan yang datang. Melainkan lelaki tua. Kulitnya hitam terbakar panasnya matahari, telah mengeriput. Melangkah cepat mendekati mushala. Kepala dibalut peci. Sarung garis-garis dijinjing menghindari cipratan air yang menggenang. Satu tangan menutup dahi agar tak terkena gerimis.

Sampai di teras mushala, lelaki tua itu tersenyum ramah menyapa. Adiba dan Syifa balas senyum. Lelaki tua melintasi dua remaja itu begitu saja. Tak ada basa-basi untuk sekadar bertegur sapa. la berlalu meninggalkan senyum yang masih terurai lebar.

Lelaki tua langsung menuju ke samping mushala. Ke tempat pengambilan air wudhu. Adiba terus mengamati. Selesai wudhu, lelaki tua itu kembali menginjak lantai mushala menuju tiang mikrofon di dekat mimbar. Berdoa, lalu mengumandangkan azan.

Hari ini Abyan tidak azan. Tidak hadir di sekolah. la izin. Ke mana? Untuk hal apa? Ah, kenapa Adiba harus tahu tentang itu? Pertanyaan itu berputar-putar mengelilingi kepala Adiba. Banyak hal dalam diri Abyan yang selalu membuat tanda tanya besar setiap orang yang mengenalnya.

Azan selesai. Abyan tak juga datang ke mushala, setidaknya untuk melaksanakan shalat Ashar berjamaah. Apakah gerimis yang membuatnya tak mau melangkah ke luar menuju mushala? Ah, mana mungkin hanya gara-gara hal sesepele itu Abyan meninggalkan kesempatan baik untuk berjamaah. Lalu apa?

Lelaki tua berjalan ke teras. Kembali tersenyum menyapa.

"Dari sekolah, Neng?" tanya lelaki tua ramah. Mengamati seragam sekolah kedua remaja itu.

Adiba dan Syifa serentak mengangguk.

"Neng, kalau nggak salah saya pernah lihat wajah Neng. Tapi di mana, ya?" Bapak Tua itu menatap wajah Adiba. Berpikir. Mengingat-ingat. Mengetuk-ngetuk pelipis dengan telunjuk jari.

"Saya Adiba. Sekolah di dekat sini. Saya juga pernah shalat Ashar di sini. Mungkin waktu itu Bapak lihat saya."

Bapak Tua itu masih kelihatan memikirkan sesuatu. Mengingat-ingat wajah Adiba. "Ooooh ... ya ya, saya baru ingat. Kamu yang di TV itu, kan? Yang ikut lomba hafalan Al-Quran?"

Adiba tersenyum. Ternyata itu yang dimaksud Bapak Tua itu. Adiba mengangguk.

"Masya Allah ... nggak nyangka bisa ketemu penghafal Al-Quran, masih muda, cantik, dan pintar. Orang tuamu pasti sangat bangga. Bahkan tak akan berhenti menitikkan air mata bahagia." Bapak Tua tampak girang. Senang sekali.

Adiba terbengong. Ayah tidak mengucapkan kata bangga itu untuknya. Ayah bahkan mungkin tidak menyaksikan itu. Ayah bilang tak akan peduli lagi dengannya. Kalaupun mengetahui kemenangannya itu, ia tak tahu apakah Ayah akan peduli atau tidak.

"Mari, ikut shalat berjamaah. Sebentar lagi jamaah yang lain juga datang." Bapak Tua membuyarkan lamunan Adiba.

Adiba mengangguk. Tak tahu harus menjawab apa. Gerimis-gerimis begini. Becek lagi. Apakah masih ada orang yang berniat mendatangi tempat ibadah?

Beberapa orang tampak beriringan menuju mushala. Ada yang jalan kaki. Ada juga yang naik motor. Gerimis membuat sebagian orang malas jalan kaki. Walau tidak sebanyak jamaah ketika shalat tarawih di awal puasa, tapi lumayan banyak.

"O ya Pak, Bapak kenal Abyan?" Syifa mencoba memulai percakapan mengenai sesosok lelaki yang sedang dicarinya.

"Ya ampun Neng, siapa sih yang nggak kenal Abyan. Penduduk sekitar sini, mulai dari anak kecil sampai yang tua, semuanya kenal." Bapak Tua itu tampak berbinar menyebut sesosok Abyan. "Ia anak yang baik. Memangnya ada apa? Kalian teman sekolahnya?"

"Iya, Pak. Tadi ia nggak masuk sekolah. Saya hanya ingin tahu kabarnya. Apa ia sakit?" Syifa seperti wartawan. Banyak pertanyaan.

"Sepertinya ia sehat, Neng. Tapi kalau mungkin sekiranya ingin ketemu orangnya, main saja langsung ke rumahnya. Ya, mungkin ia ada di rumah ...."

Nah, itu yang sejak tadi ingin Syifa tanyakan. Rumah Abyan. "Rumahnya di mana, Pak?"

"Lihat itu, Neng!" Bapak Tua menunjuk jalan beralas beton selebar satu setengah meter di depan mushala. Mata kedua remaja mengikuti arah telunjuk jari Bapak Tua. "Nah, di ujung jalan itulah rumah Abyan. Sebelah kanan jalan. Rumah bercat putih."

"Oooo, yang itu .... Alhamdulillah, akhirnya ketemu." Jawab Syifa antusias. "Makasih, Pak," lanjutnya sembari kami berpamitan dan segera menuju rumah yang dimaksud dengan berlari menerobos rintik-rintik gerimis. Sampai di ujung jalan. Rumah bercat putih seakan memanggil mereka untuk mendekat. Halaman yang tak luas ditumbuhi rerumputan hijau kecil-kecil. Bersih, asri, terawat. Tapi, sepi seperti tak ada tanda-tanda kehidupan.

Syifa melangkah mendekat. Sampai di teras ia menoleh ke belakang. Adiba masih berdiri terpaku di tengah-tengah halaman.

"Sini!" seru Syifa sambil melambaikan tangan.

Adiba mengangkat bahu. Kedua tangan direntangkan lebar-lebar. "Kamu kepo banget, deh. Ngapain kita sampai ke sini?" Ia merasa perbuatan mereka berlebihan. Masih

ada hari esok untuk menanyakan persoalan itu pada Abyan. Namun Syifa keras kepala. Ngotot mengajaknya ke sana. Jika tidak dituruti, Adiba takut Syifa bakalan ngambek lagi.

Syifa mengetuk pintu. Sunyi. Tak ada jawaban. Tak ada suara apa pun. Ketukan yang ketiga, pintu terbuka. Abyan menyembul dari balik pintu. Lelaki itu tampak lebih tampan mengenakan kaos hitam. Badannya terlihat lebih berisi. Hanya saja, wajahnya tampak pudar. Cahaya di wajah itu seakan menghilang.

"Kalian?" Abyan kaget melihat kedatangan Syifa bersama perempuan berkerudung itu. Sejenak mereka bertatapan. Hening. Hanya embusan angin mengisi kesunyian. "Ayo, masuk!"

Syifa masuk. Adiba mengikuti.

Abyan mempersilakan duduk di sofa. Di ruangan sederhana yang tak seluas ruangan di rumah Adiba. la menawarkan minuman. Adiba menolak.

"Aku nggak bisa menemani kalian lebih lama di sini. Ada hal lain yang harus kulakukan." Abyan berkata dengan suara parau. "Maaf, aku memperlakukan tamu nggak sopan."

Syifa kecewa. la merasa kedatangannya tak diharapkan. Mengganggu. Adiba malah tertawa renyah. Merasa diusir.

"Tapi kalau kalian mau, kalian bisa ikut denganku," lanjut Abyan tak ingin membuat teman-temannya kecewa. la menangkap kekecewaan di wajah Syifa dengan jelas.

lkut? Ke mana? Pertanyaan itu hanya melintas di benak Adiba.

"Ayo!" Abyan melangkah memasuki ke ruangan lain.

Tanpa banyak kata, Syifa mengikuti. Menarik tangan Adiba. Meski tak tahu apa yang akan dilakukan. Ternyata Abyan memasuki sebuah kamar. Ada seseorang terbaring di dalam kamar itu. Yang tertangkap oleh pandangan Adiba hanyalah sepasang kaki saja. Selonjor di ranjang kecil. Begitu memasuki kamar, kini barulah terlihat seluruh tubuh orang yang terbaring itu. Perempuan tua yang rambutnya telah beruban. Dengan tubuh kurus seperti hanya tulang yang terbungkus kulit.

Perempuan tua itu melontar senyum pada Adiba, kemudian beralih pada Syifa. Kedua remaja membalas senyum. Adiba ingat wajah tua itu. Adiba pernah melihatnya di mushala dekat sekolah ketika kali pertama shalat Ashar di sana. Perempuan tua itu berdiri di sampingnya melakukan shalat dengan gerakan yang begitu sulitnya.

Adiba mengamati seisi kamar. Sempit. Lemari tua menyumpal sudut dinding. TV 21 inci di atas meja usang. Sebuah piring dan sendok berisi sisa nasi dan lauk tertutup kertas putih. Di sisinya segelas air mineral yang hanya tinggal separo.

Abyan duduk di sisi perempuan tua. Ranjang berderit. Kreek ... bunyinya menyakitkan. Jauh dari kesempurnaan kehidupan Adiba yang segalanya serba mewah.

Adiba duduk di sebuah kursi, di sisi ranjang. Syifa berdiri di sisi Adiba.

Perempuan tua memejamkan mata. Kelopak matanya tampak berat. Ngantuk sekali. Tertidur begitu mudahnya.

"Ia ibuku," lirih Abyan tanpa ditanya. "Perempuan yang mengandungku selama sembilan bulan. Perempuan yang mempertaruhkan nyawanya saat melahirkanku. Perempuan yang selalu mendengungkan pengajian sejak aku di dalam kandungan hingga kanak-kanak. Perempuan yang membesarkanku dengan penuh kasih sayang. Dan sekarang, beliau sakit."

Adiba terus mengamati Abyan yang bercerita dengan mata sendu. Pandangan Abyan terfokus ke tubuh kurus yang terbaring. Pikirannya sedang kusut. Membutuhkan teman curhat. Teman untuk berbagi agar beban yang membekap berkurang.

"Beliau lebih berharga dari segalanya," lanjut Abyan dengan mata berkaca-kaca. "Bahkan intan permata, emas berlian sekalipun. Semua itu nggak akan bisa menggantikan betapa mahalnya kasih sayang Ibu. Beginilah kehidupanku sehari-harinya. Pergi dan pulang sekolah, hanya wajah Ibu yang menghiasi rumah ini. Seperti yang udah pernah kuceritakan padamu, Diba. Kakak laki-laki dan kakak perempuanku udah menikah. Maka akulah yang berkewajiban menjaga orang tua.

Dulu, ayahku seorang petani. Di tengah keadaan yang memaksa, beliau melakukan pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya sehari-hari tanpa ada kata istirahat. Aku sering melarangnya bekerja. Tapi Ayah tak mau berpangku tangan. Ia lebih suka bekerja daripada berdiam diri di rumah, meski dalam keadaan sakit sekalipun. Aku nggak bisa berbuat banyak kecuali menuruti kemauannya.

Sementara ibu, sehari-harinya pergi ke pasar untuk berjualan. Di usia mereka yang telah senja, tak satu pun

yang bisa hidup tenang. Mereka tetap harus bekerja keras membanting tulang setelah berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus dari bangku kuliah. Dan sekarang masih harus bekerja untuk membiayai sekolah kakak laki-lakiku yang masih sekolah di pondok pesantren Darussalam. Rifqi namanya."

Adiba tercengang. Rifqi? Itukah yang menyebabkan suara Abyan mirip Rifqi? Jadi, mereka bersaudara?

"Aku terpukul melihat keadaan mereka." Abyan melanjutkan. "Jauh di dalam lubuk hatiku, tertanam rasa ingin membahagiakan orang tua. Tapi rasanya itu masih sangat jauh jika mengingat sekarang aja aku masih duduk di bangku SMA. Lalu kapan aku akan bekerja dan membuat mereka duduk manis tanpa harus bekerja keras?

Maka demi meringankan beban mereka, sepulang sekolah aku bekerja. Di warung bakso dekat sini. Uang dari hasil kerja kutabung. Sedikit memang. Tapi aku yakin lama-lama akan membukit. Kuniatkan untuk ongkos naik haji kedua orang tuaku. Itu bukan hal muluk-muluk. Meski aku nggak punya uang, namun jika Allah berkehendak, bukan mustahil niat baik ini akan terwujud. Untung aja dari dulu sampai sekarang aku selalu mendapat beasiswa. Minimal aku nggak ngerepotin mereka.

Sebenarnya aku pengin banget mondok di pesantren, agar mendapat ilmu agama yang lebih dalam. Tapi dengan kondisi kedua orang tuaku yang hanya tinggal berdua, sudah renta, mana mungkin aku tega meninggalkan mereka. Memang, menuntut ilmu setinggi-tingginya adalah salah satu yang utama bagi umat Muslim. Sangat dianjurkan, bahkan

wajib. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat. lni membuktikan betapa pentingnya menuntut ilmu. Tapi tanggung jawab menjaga orang tua akan memiliki nilai lebih mulia di sisi Allah, daripada menuntut ilmu sementara kedua orang tua terbengkalai. llmu bisa dicari di mana saja. Sedangkan orang tua tak akan pernah tergantikan."

Abyan menarik napas berat, kemudian melanjutkan ceritanya, "Suatu pagi, aku tahu Ayah sedang sakit. Aku melarangnya pergi ke sawah. Tapi beliau masih aja ngotot *nyawah*. Begitulah beliau, sulit untuk dilarang. Saat pulang sekolah, aku mendapati lbu sedang menangis histeris. Ternyata Ayah telah meninggal dunia." Abyan tertunduk. Suaranya terdengar parau di akhir kalimat. Tepat ketika mengatakan ayahnya meninggal dunia.

Adiba berkaca-kaca. Menyimak cerita Abyan membuatnya terharu. Syifa menghapus air mata dengan tisu.

"Kalian tahu apa yang membuatku merasa sangat terpukul waktu itu?" Abyan menatap wajah ibunya dalam-dalam.

Adiba hanya diam. Syifa tak bisa menjawab.

"Aku nggak terpukul ketika tahu ayahku meninggal. Sebab semua yang bernyawa pasti akan mati. Hanya tinggal waktunya aja yang kita nggak tahu kapan datangnya. Semua ini hanyalah titipan Allah. Dan segala milik Allah pasti akan kembali pada-Nya. Aku tahu itu. Dan aku ikhlas Allah memanggilnya. Tapi kelemahan dan ketidakberdayaanku yang belum sempat mengangkat kesulitan hidup ayahlah yang membuatku merasa menyesal dan sangat terpukul.

Aku merasa menjadi anak yang nggak berguna. Anak yang nggak bisa membuat orang tua hidup senang. Aku merasa terlalu perhitungan dalam mengorbankan waktu dan tenaga. Seharusnya akulah yang mengurus sawah Ayah. Seharusnya aku yang melakukan semua pekerjaan Ayah. Bagaimana mungkin aku membiarkan Ayah bekerja keras sementara aku enak-enakan sekolah? Sedari aku bayi, Ayah telah mempertaruhkan segalanya demi memenuhi kehidupanku. Mencari uang di tengah keadaan sehat dan sakitnya tanpa merasa beban. Udah seharusnya aku berbalik memperjuangkan segalanya demi kehidupannya. Aku bahkan malah berangkat sekolah ketika tahu Ayah sedang sakit. Seharusnya aku meninggalkan sekolah dan mengerjakan apa yang akan dikerjakan Ayah. Setidaknya itu akan menjadi baktiku di akhir hidupnya.

Aku sangat terpukul dengan keprihatinan Ayah yang tiada henti. Bahkan beliau masih harus memeras keringat di ujung usianya. Itu menorehkan penyesalan mendalam dalam batinku. Sampai detik ini penyesalan itu masih terus membayang. Terus menghantuiku." Abyan hanyut dalam penyesalan. Mata lelaki tampan itu jelas menggambarkan betapa luka di dadanya begitu dalam dan menganga lebar.

"Enggak Abyan. Nggak ada yang perlu disesali." Kali ini Adiba berkomentar. Jemari lentiknya mengusap air mata yang meleleh di pipi. "Kamu udah melakukan yang terbaik. Semaksimal yang mampu kamu lakukan. Kamu hanyalah manusia biasa, dan nggak akan mungkin sesempurna Nabi. Jangan hancurkan perasaanmu dengan penyesalan. Itu nggak ada artinya."

"Benar, menyesal yang hanya akan melemahkan iman memang nggak ada gunanya. Tapi penyesalan itu benar-benar terus mendera batinku. Aku nggak bisa membohongi perasaanku sendiri. Aku nggak bisa melepas penyesalan itu sampai detik ini. Dan satu hal yang paling kusesali, aku nggak ada di sisi Ayah di akhir napasnya."

Adiba menghela napas. Terjawab sudah pertanyaan yang menyumpal benaknya selama ini. Kenapa Abyan menentang batinnya sendiri untuk tidak bersekolah di pondok sementara hatinya berkeinginan kuat mondok. la berperang dengan hasratnya sendiri demi menjaga kedua orang tuanya. Demi memberi perhatian kepada kedua orang tuanya. la bahkan mengalah dari Rifqi. Tapi semua itu masih saja dirasakannya tak sempurna. Masih kurang.

"Kalian tahu kenapa aku menolak ketika namaku didaftarkan sebagai peserta MHQ?" tanya Abyan dengan kening mengerut.

Pertanyaan itulah yang membuat Adiba dan Syifa bisa berada di sana. Keduanya saling pandang.

"Aku nggak ingin penyesalan yang sama terulang untuk kedua kalinya. Lihat ibuku! Beliau udah sangat tua." Abyan memandang ibunya yang tertidur pulas. "Seandainya aku ikut MHQ, aku akan mengikuti seleksi, menginap beberapa hari untuk mengikuti lomba. Maka, lbu akan sendirian di rumah. Nggak ada yang menjaganya.

Ketika beliau mengeluh sakit, siapa yang akan menolongnya? Ketika beliau terpeleset, siapa yang akan memapahnya? Sedangkan untuk melangkah pergi ke sekolah

aja aku nggak tega. Rasanya aku selalu teringat Ibu terus di sekolah. Bagaimana mungkin aku tega meninggalkannya?

Sekarang beliau sedang sakit, aku hanya bisa menjaganya, memasak untuknya, menyiapkan air hangat, menyuapinya, mendoakan kesembuhan. Aku menggantikan semua pekerjaannya yang tiada henti. Menyapu, mencuci pakaian, mencuci piring, mengepel lantai, menyetrika, melipat pakaian, mengurus rumah, dan masih banyak lagi. Sehari aja aku menggantikan pekerjaan Ibu, terasa begitu melelahkan. Dan itulah yang dilakukan Ibu seumur hidupnya. Sementara apa yang aku lakukan untuk Ibu? Merawatnya. Hanya itu. Nggak lebih. Itu pun belum bisa membalas kemuliaannya. Mana mungkin aku bisa jauh darinya. Aku berjanji nggak akan meninggalkannya meski hanya sehari semalam, apalagi sepekan lamanya. Minimal aku harus ada di sisinya di saat-saat Allah ingin mengambilnya dariku." Suara Abyan terdengar lirih sekali di akhir kalimat.

Diam sejenak. Menarik napas panjang. "Orang akan berpikir, bukankah dengan mengikuti MHQ, apalagi menjadi juara, maka aku akan bisa membahagiakan orang tuaku?" lanjut Abyan. "Bukankah itu merupakan prestasi yang bisa membuat orang tua menangis bahagia? Tapi bagiku, jika aku harus mengikuti MHQ dan kembali ketika orang tuaku telah tiada, maka itu akan lebih menyakitkan dibanding dengan kematian. Demi meraih gelar juara, aku meninggalkan orang tuaku yang udah renta sementara hanya aku satu-satunya orang yang memikul bahunya. Maka bagiku itu adalah kesalahan besar yang nggak akan terhapus meski dengan menangis darah sekalipun. Mengikuti MHQ bukanlah sebuah

bakti anak pada orang tua, tapi mengurus orang tua udah jelas sebuah bakti."

Adiba terkesima. Sedalam itu Abyan mencintai kedua orang tuanya. Segala apa yang dilakukannya masih saja dianggap kurang meski ia telah melakukan bakti dengan segenap jiwa. Adiba tidak bisa merasakan apa yang dirasakan Abyan. Sebab ia belum pernah merasakan kehilangan. Ketika Ibu meninggal, ia masih belum mengerti apa itu kehilangan. Tapi ia merasakan betapa tulusnya kasih seorang anak. Lalu bagaimana dengan dirinya? Ia kesal ketika Ayah membentaknya. Ia jengkel ketika Ayah mengambil keputusan sepihak. Ia memiliki sifat yang jauh dari Abyan.

Hari ini, banyak hal yang bisa ia ambil hikmahnya dari cerita Abyan.

"Jika kalian masih memiliki orang tua, jangan pernah melakukan hal yang bisa membuat kalian menyesal seumur hidup, apalagi sampai menyakiti orang tua, sebelum mereka benar-benar pergi meninggalkan kalian dan nggak akan pernah kembali." Abyan memejamkan mata sebentar. Kembali menarik napas dalam-dalam. Melepasnya dengan berat.

"Aku nggak tahu mesti bilang apa. Tapi aku yakin kamu udah melakukan bakti itu dengan sempurna. Jangan menyesalinya lagi." Air mata itu tak henti meleleh. Jatuh bergulir membasahi pipi Adiba yang putih. Adiba mengusapnya. Namun air mata itu membandel, jatuh terus. Seperti tak mau membiarkan pipinya kering.

"Makasih. Makasih udah bikin aku lega. Kata-katamu sederhana, tapi mampu membuatku tegar. Makasih." Abyan

tersenyum. "Aku udah lihat aksimu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran, aku bangga padamu. Kamu hebat! Selamat atas juara yang kamu raih."

"*Thank's*." Adiba mengangguk senang. "Ini juga berkat kamu."

"Berkat Allah. Jika Allah nggak menghendaki maka kamu nggak akan juara."

Adiba tersenyum. Benar, Allah-lah yang berkehendak.

"Allah itu Mahaadil, Mahakaya, Mahaluas pemberiannya, maka aku nggak perlu takut dengan masa depanku," lanjut Abyan dengan cahaya mata yang memancar. Kata-kata Adiba berhasil mengembalikan sinar di matanya. "Kekayaan itu ada di tangan Allah. Aku hanya boleh meminta pada-Nya, dan jika Allah berkehendak maka Dia akan mengabulkan. Yang penting berikhtiar. Pada kesempatan ini aku nggak bisa menjadi hafiz Quran yang dikenal banyak orang, dalam kesempatan yang Allah tentukan, bisa jadi aku akan menerima tawaran indah yang lebih baik dari itu. Yang jelas, untuk saat ini aku lebih memilih merawat orang tuaku."

Adiba tak menyangka Abyan memiliki pemikiran yang lebih dewasa dibanding usianya yang masih remaja. Dan sekarang ia telah sadar bahwa orang yang ada di hadapannya itu adalah manusia hebat. Manusia yang di hatinya telah diberi titik kecintaan terhadap ayat suci Al-Quran. Dan itu tidaklah mudah. Butuh proses dan waktu yang tidak singkat. Hanya orang terpilih yang di hatinya diberi kemuliaan seperti itu sehingga ia juga memiliki rasa cinta yang kuat terhadap kedua orang tuanya.

Sejenak semua diam. Sunyi.

"Abyan," panggil Adiba memecah kesunyian.

"Ya?" sahut Abyan.

"Sebenarnya aku pernah tinggal di pondok pesantren. Tapi dikeluarin karena melakukan kesalahan. Semenjak mondok, aku merasa nggak betah. Aku bahkan iri sama Syifa. la bisa bebas. Nggak terkekang dengan segala peraturan seperti di pondok. Awalnya aku senang sekali bisa sekolah di tempat Syifa, tapi rasa senang itu sekarang kayak ada yang hilang. Nggak lengkap. Semua itu karena aku mengutamakan egoku. Nafsuku. Tapi aku sadar, segala apa yang telah kita pilih nggak perlu untuk disesali. Hanya perlu melakukan yang lebih baik lagi."

"Yap, aku setuju." Abyan mantap. la tak berkomentar apa-apa meski baru mengetahui bahwa Adiba berasal dari pesantren. Baginya, kejujuran itu hanya dimiliki oleh orang-orang yang berhati lapang. Selama ini Adiba tidak mau mengatakan bahwa ia berasal dari pesantren, tapi akhirnya ia mengungkapkan dengan sendirinya. Itulah kejujuran. Tanpa paksaan.

Syifa tersenyum mendengar penjelasan Adiba. Akhirnya sahabatnya itu jujur dengan apa yang dialaminya.

"O ya, bagaimana dengan Clara dan teman-temannya? Apa mereka masih gangguin kamu?" tanya Abyan dengan pandangan terfokus ke tangan ibunya yang bergerak keluar selimut. Abyan meluruskan tangan itu dan kembali menyelimutinya. Sehingga ia tidak melihat ekspresi Adiba yang terkejut mendengar pertanyaannya.

"Kok kamu tahu Clara gangguin aku?" Adiba heran.

"Aku nggak perlu menanyakannya ke kamu. Atau menanyakan ke Clara siapa yang membuatmu jadi basah kuyup sehingga jadi bahan tertawaan anak-anak. Aku tahu Clara nggak suka sama kamu. Benar, kan?" Abyan menoleh ke wajah Adiba. "Mereka langsung mengakui perbuatan mereka ketika aku menyebut namamu di depan mereka. Aku mengancam akan melaporkan perbuatan mereka kepada kepala sekolah. Clara memohon padaku agar tidak melaporkannya. Aku menyetujui dengan satu syarat, mereka harus minta maaf sama kamu. Apa mereka udah minta maaf?"

Adiba menggeleng. "Kelihatannya Clara suka sama kamu, ia marah banget karena aku dekat sama kamu."

Abyan terkekeh mendengar kata-kata Adiba. Tawa Abyan membuat Adiba nyengir.

"Memangnya lucu?" Adiba polos sekali.

"Lucu, dong. Mereka itu kakak kelas. Masih banyak laki-laki yang punya keistimewaan dibanding aku, adik kelas mereka. Aku ini orang miskin. Sama seperti lumpur. Kotor dan nggak pantas untuk orang-orang kayak mereka. Aku bisa masuk sekolah elite aja hanya karena beasiswa, *gimana* mungkin Clara bisa suka sama aku?"

"Abyan, aku serius. Clara itu suka sama kamu." Adiba meyakinkan. "Aku perempuan, dan ia juga perempuan. Aku bisa ngerti dengan apa yang ia rasain. Setiap tatapan matanya ke kamu, terdapat rasa suka. Lihat aja sikapnya, berlebihan. Kamu aja yang nggak menyadari."

Abyan merenungkan kata-kata Adiba. Mengingat-ingat setiap tingkah laku Clara yang selalu berusaha dekat dengannya. Mengingat perhatian Clara yang tak henti ditujukan padanya. la mengangguk. Kemudian tertawa lagi.

"Ketawa lagi, sih?" Adiba manyun.

"Itu hanyalah cinta monyet. Cinta remaja yang bisa hilang dan timbul begitu aja. Cinta semu. Kita ini masih remaja. Masih jauh dari kata percintaan. Itu hanya untuk mereka yang udah dewasa. Tugas kita hanya sekolah. S - E – K – O – L – A - H." Abyan mengeja kata sekolah. Sejenak ia memikirkan kata-kata yang baru saja diucapkannya. Sepertinya itu salah. Jika saja ia boleh jujur, akhir-akhir ini ia merasakan sesuatu yang aneh dalam hatinya setiap bertemu Adiba. Sosok Adiba bahkan seperti bayangan yang selalu mengikutinya. la sendiri tak mengerti apa yang sedang dirasakannya. Yang jelas ia merasakan sebuah kebahagiaan semenjak mengenal Adiba. "Memangnya perasaan cinta pada lawan jenis hanya dimiliki oleh orang dewasa, ya? Memangnya remaja nggak bisa ngerasain cinta sejati?" Begitu polos Adiba bertanya.

"Entahlah. Tergantung orang yang merasakan. Jika perasaan itu tulus, murni dari lubuk hati yang paling dalam, datangnya dari Tuhan, mungkin bisa aja terjadi. Di dunia ini semuanya bisa aja terjadi. Sekali lagi, jika Allah berkehendak. Tapi menurutku cinta sejati itu hanya ada pada mereka yang telah mengikat janji suci pada Allah. Yaitu ikatan pernikahan." Abyan memang selalu memiliki kata-kata indah di setiap kalimatnya. Membuat hati orang yang mendengarnya bergetar.

"Berarti bisa terjadi juga pada remaja yang udah menikah." Adiba tersenyum lagi. Bicaranya sangat polos. Ceplas-ceplos, lucu.

Dering ponsel memutus perbincangan mereka. Fadhil menelepon, menanyakan keberadaan Adiba. Fadhil sudah berada di sekolah untuk menjemput namun tak mendapati Adiba.

Segeralah Adiba dan Syifa pamit pulang. Berlari kecil menelusuri jalan sempit. Melintasi mushala.

Syifa pulang naik taksi.

Adiba memberi kabar pada Fadhil bahwa ia menunggu di dekat mushala. Tak lama kemudian mobil Fadhil menghampiri. Adiba pulang. Membawa pesan moral yang tak bisa dibayar dengan uang. Pesan yang menjadi guru dalam menuntun hatinya. la ingin menjadi *birrul walidaini*, berbuat baik dan bakti kepada orang tua, memenuhi hak-hak kedua orang tua, mentaati perintah keduanya selama tidak melanggar syariat.

Menjauhi kata *'uququl walidaini*, durhaka kepada orang tua, menyakiti keduanya dengan berbuat jahat, baik perkataan atau perbuatan.

Suara Dari Belakang

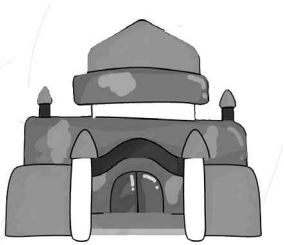

"*Jika kalian masih memiliki orang tua, jangan pernah melakukan hal yang bisa membuat kalian menyesal seumur hidup, apalagi sampai menyakiti orang tua, sebelum mereka benar-benar pergi meninggalkan kalian dan nggak akan pernah kembali.*"

Kata-kata itu bagaikan rudal yang melayang begitu cepat menembus hati Adiba, lalu melekat dan tak bisa lepas. Terus melekat. Bahkan kini bersemayam di relung hati. Adiba membayangkan malaikat menyeretnya menuju neraka, melarangnya memasuki pintu surga. Malaikat mengatakan bahwa dirinya harus lama berada di neraka. Sebab Ayah tak meridhainya.

Adiba menimpuk kepalanya sendiri dengan kepalan tangan. Ngeri sekali membayangkan akhirat. Dosa itu seakan terus mengejar. Mendorong Adiba untuk menelepon Ayah

yang masih sibuk bekerja di luar kota. Adiba hanya ingin mengucapkan kata maaf, ingin menjerit dan terus bicara pada Ayah bahwa ia mencintai Ayah. Tapi pupus, suara di dalam HP mengatakan ponsel Ayah berada di luar jangkauan. Lalu sampai kapan perasaan bersalah itu terus membayangi?

Kegalauan Adiba terbayar dengan kabar gembira. Predikat juara MHQ tingkat nasional mengantarkan Adiba pada gerbang kemuliaan yang berikutnya. Dalam rangka memenuhi undangan Mesir, Pemerintah Indonesia mengutus Adiba untuk mengikuti Musabaqah Hifzil Quran tingkat internasional. Tepatnya di Sharm El-Sheikh.

Kabar mencengangkan sekaligus menggetarkan kalbu. Tak pernah Adiba berpikir akan mendapat kesempatan sebaik itu. Tapi Tuhan selalu memiliki kejutan indah yang tak disangka-sangka. Adiba tak berpikir panjang lagi, ia menerima tawaran itu dan segera terbang ke Mesir ditemani oleh Fadhil.

Adiba merupakan peserta yang memiliki kharisma tersendiri. Banyak senyum, ramah, tubuh mungil, dan selalu berpakaian rapi. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri. Mendorong jurnalis Kantor Berita MENA untuk mewawancarai Adiba di hari pertama kedatangannya menginjak Sharm El-Sheikh bersama Fadhil, tepat sebelum bertanding. Adiba menyampaikan kebahagiaannya mendapat kehormatan itu. Fadhil mengungkapkan rasa bangganya pada adik bungsunya.

Pada keesokan hari, hasil wawancara sudah dimuat di sejumlah media Mesir. Wajah Adiba menjadi pemandangan di media.

Ketika perlombaan dimulai, Adiba mengawali dengan basmallah. Selama lima hari Adiba mengikuti lomba cabang Hifz Al-Quran 30 juz golongan remaja. Adiba tak menyangka segalanya berubah indah. Bahkan di kesempatan itu, ia menyingkirkan peserta lain hingga sampai di babak final. la berhasil menuntaskan 15 soal. Semuanya berhasil dilaluinya dengan tenang, tanpa ada salah dan lupa. Tanpa mendapat bel sebagai bentuk teguran dari dewan juri. Tanpa diingatkan dan dibetulkan dewan juri. Sementara peserta lainnya kebanyakan sempat lupa. Hingga harus diingatkan dewan juri.

Saat itu, Adiba berhasil membuat kagum para hadirin dengan kemampuannya melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran beserta artinya. Kaidah dan hukum bacaannya jelas. Sempurna. Lancarnya bacaan, indahnya suara, dan ketenangan dalam melantunkan ayat-ayat Al-Quran yang ditanyakan membuat Ketua Dewan Juri dan para hadirin meneteskan air mata. Terharu. Bahkan ada yang mengucap takbir. Para peserta yang menjadi saingan pun menunjukkan decak kagum pada Adiba.

Staf telah berhasil merekam utuh penampilan Adiba. Lengkap. Jelas. Yang berikutnya, akan diturunkan pada laman resmi KBRl di situs jejaring sosial, baik Facebook maupun Youtube. Sehingga dapat disaksikan masyarakat luas di tanah air. Tentunya remaja cantik itu akan menjadi motivasi seluruh umat Muslim supaya lebih mencintai Al-Quran. Mendalami maknanya dan menjadikannya pedoman hidup.

Usai tampil di babak final, Adiba langsung sujud syukur. Menangis dalam sujud. Mengucap hamdallah. Adiba berlari

mendekati Fadhil. Kakak laki-lakinya itu memeluknya erat. Menghujani ciuman di kerudung Adiba. Detik berikutnya Adiba diserbu dan dikerubungi para hadirin. Mereka meminta berfoto. Mencium kepala Adiba sebagai bentuk takzim sesuai budaya masyarakat Arab.

Dewan juri dan panitia tak mau ketinggalan, mereka ikut pula meminta berfoto dengan Adiba. Adiba mirip seperti selebritas.

Fadhil mengungkapkan betapa ia bangga adik bungsunya berhasil mengharumkan nama Indonesia melalui Al-Quran.

Adiba bahagia. Adiba ingin berteriak keras. Mengungkapkan kebahagiaan itu atas karunia yang Mahaagung.

Namun di tengah kebahagiaan itu, terselip perasaan bersalah yang belum berujung. Ayah. Ya, Ayah. Bagaimana mungkin ia sanggup tertawa bahagia di tengah amarah seorang Ayah? Di tengah murka seorang Ayah. Akankah apa yang dilakukannya itu menjadi berkah? Akankah diridhai Allah? Bukankah ridha orang tua adalah ridha Allah juga? Murka orang tua murka Allah juga?

Adiba sungguh sangat takut menjadi anak durhaka. Perasaan bersalah terus saja menghantui. Apakah itu yang dinamakan dosa?

Beban itu menyumpal di hati Adiba begitu sesaknya.

Sehari setelah usai perlombaan, di hotel tempat mereka menginap, Fadhil mendatangi kamar Adiba dan merangkul bahu adiknya seraya berkata, "Kita habiskan waktu untuk melihat-lihat kota ini. Mas ingin mengenalkan tempat-tempat

wisata menarik pada Adiba." Fadhil menawarkan dengan wajah berseri-seri. Tentu saja ia sangat mengenal Mesir. Lima tahun lamanya ia menuntut ilmu di Al-Azhar, Kairo.

Adiba malah menangis. Menjatuhkan kepala di pundak Fadhil.

"E eh, lho lho ... kenapa ini? Kok, malah nangis?" Fadhil bingung menyikapi Adiba yang mendadak bersikap aneh.

"Mas, Diba ini anak yang durhaka. Sampai detik ini Ayah masih marah sama Diba. Ayah murka. Ayah membenci Adiba. Ayah nggak peduli lagi dengan kehidupan Adiba."

"Ssst ... siapa yang bilang begitu? Ayah sayang sama Diba."

"Mas jangan cuma menghibur Diba. Ayah bilang langsung sama Diba bahwa Ayah udah nggak akan peduli lagi sama Diba. Ayah sangat marah sama Diba. Hanya anak durhakalah yang bisa membuat orang tuanya murka. Bagaimana jika Ayah benar-benar menutup pintu maafnya untuk Adiba? Apakah langkah Adiba ini akan berkah? Mas, Diba ingin ketemu Ayah. Diba ingin bilang maaf sama Ayah. Diba ingin Ayah tahu bahwa Diba menyayanginya. Diba menyesal selama ini selalu bikin Ayah kesal." Adiba mengguncang bahu Fadhil kuat. Meminta pertolongan.

"Ayah mana yang tega menutup pintu maaf untuk seorang putri yang cerdas dan penuh dengan talenta, hmmmm?"

Adiba menoleh mendengar suara mengguntur dari arah belakang.

Ayah?

Lelaki setengah baya itu berdiri di ambang pintu dengan tangan merentang lebar hampir memenuhi bingkai pintu.

Senyumnya lebar. Wajahnya sumringah. Sebuah koper tergeletak di dekat pintu. Kemudian Ayah melangkah masuk kamar ketika melihat Adiba justru terbengong melihat kedatangannya.

Adiba berlari memeluk Ayah. Erat sekali. Tangisnya pecah. Terharu. Bahagia.

"Maafkan Ayah, Nak." Ayah mengusap bahu si bungsu. Beberapa kali mendaratkan ciuman di jilbab Adiba. Kecupan manis penuh nuansa sayang. "Ayah sempat marah padamu. Ayah sempat tidak mau mendengar tentangmu. Tidak seharusnya Ayah bersikap seperti itu. Merasa wajib dihormati tanpa mengerti apa yang diinginkan anak. Tidak seharusnya Ayah marah bila anak menyampaikan pendapat, harapan dan keinginannya. Ayah selalu merasa wajib disegani, sehingga Ayah tidak bisa mengerti dengan keluh kesah anak."

Ayah melepas pelukan. Menatap Adiba dalam-dalam. Di mata bulat kecil itu terpancar kebahagiaan. Bercahaya.

"Ayah *beneran* maafin Diba?" Adiba menyentuh tangan Ayah.

"Tentu. Ayah bangga padamu. Ayah menangis ketika melihat rekaman yang dikirim Mas-mu ke HP Ayah. Rekaman kamu sedang mengikuti ajang MHQ tingkat nasional di Jakarta, bahkan menjuarai acara mulia itu. Ayah menyesal kenapa tidak menyempatkan diri menonton anak Ayah melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Ayah tidak menyangka, kamu bisa meraih prestasi gemilang. Prestasi yang patut dibanggakan. Bahkan sekarang, apa yang kamu lakukan sudah lebih dari pembuktian bakti anak. Dengan kamu hafal

Al-Quran, semoga akan membawa kemuliaan di akhirat nanti, semoga akan mengantarkan kita menjadi penghuni surga."

"Amin." Fadhil menyahut. Ekspresi wajahnya tak kalah bahagia. "Tadi Diba masih tidur waktu Mas menjemput Ayah di bandara. Mas nggak tega bangunin Diba."

"Jadi ... Mbak Nahda sendirian di rumah, dong?" Adiba teringat kakaknya.

Ayah hanya tersenyum.

Adiba terkejut ketika Nahda muncul dari balik pintu. Tersenyum lebar mendekati. Adiba girang bukan main. la menghambur dan memeluk Nahda.

Ayah pun bercerita, tiga hari sebelum keberangkatan Adiba ke Mesir, Fadhil menghubungi Ayah berkali-kali. Tidak aktif. Maka ia menelepon asisten Ayah. Meminta pada asisten agar menyampaikan kabar bahwa anak bungsu Ayah akan berangkat ke Mesir untuk mengikuti lomba MHQ di Sharm El-Sheikh, Mesir. Lengkap dengan tanggalnya. Asisten telah berusaha menemui Ayah dan menyampaikan kabar tersebut, tapi setiap asisten hendak menyampaikan, Ayah selalu saja tak ingin mendengarnya.

"Mau bicara soal apa?" tanya Ayah kala itu.

"lni mengenai putri bungsu Bapak."

Ayah terkejut mendengar asisten menjawab begitu. "Sudah, lain kali saja bicara tentang anak saya. Saya sibuk dan banyak yang harus dikerjakan secepatnya."

Begitulah jawaban Ayah setiap kali asisten hendak menyampaikan maksud hatinya. Ayah tidak menghiraukan. Begitu Ayah mengaktifkan HP, puluhan pesan masuk. Melalui

sms, WhatsApp, BBM. Bahkan banyak video masuk melalui Facebook, BBM, dan WhatsApp. Tak lain video Adiba sedang melantunkan ayat-ayat suci ketika mengikuti perlombaan MHQ di Jakarta. Fadhil yang mengirimkannya. la berusaha meredam perselisihan di antara anak dan Ayah agar kembali membaik dan merekat. Agar pertengkaran tidak memanas. Dan berhasil, Ayah menangis melihat video itu. Tangisnya semakin pecah membaca pesan bahwa Adiba akan berangkat ke Mesir. Di balik kedegilan Adiba, ada sisi baik yang patut untuk dibanggakan. la telah salah menganggap bungsunya tak memiliki sedikit pun untuk dibanggakan.

Ayah cepat-cepat pulang. Hanya Nahda yang ada di rumah. Dengan pandangan lemah Nahda hanya bisa diam melihat kepulangan Ayah. Padahal, di matanya terdapat sebongkah harapan untuk dapat ikut pergi ke Mesir. Menyusul adiknya. Meski ia akan terlambat, tak dapat melihat secara langsung perlombaan Adiba, tapi setidaknya ia punya alasan untuk dapat jalan-jalan di negeri yang penuh dengan sejarah itu. la ingin melihat dunia luar.

Ayah menangkap harapan di mata putrinya itu dengan jelas. Segera ia mengurus segala keperluan, mengurus paspor untuk Nahda saja, sebab Ayah sudah punya paspor melalui *online*. Memesan tiket juga melalui *online*. Mudah dan *simple*.

Beberapa hari setelah pengajuan di Kantor lmigrasi, paspor sudah bisa diambil. Ayah mengajak Nahda berkemas untuk menyusul Adiba.

Adiba manggut-manggut mendengar cerita Ayah.

"Tapi kita nggak bisa lama, harus cepat pulang, ya," tukas Fadhil.

"Buru-buru ya, Mas?" tanya Adiba.

Fadhil malah tersenyum sipu.

"Seminggu lagi Mas-mu harus melaksanakan akad nikah. Banyak yang harus ia siapkan," jelas Ayah.

Adiba menoleh pada Fadhil. Menancapkan pandangan protes. "Kenapa Mas nggak bilang sama Diba?"

"Untuk kejutan. Kalau dibilang bukan kejutan namanya." Fadhil mengangkat dua tangan.

"Kamu tahu nggak siapa calon kakak iparmu?" tanya Nahda pada Adiba.

Adiba mengangkat bahu. "Gimana Diba bisa tahu, Mas Fadhil kan nggak mau terbuka sama Diba." Adiba manyun. Memukul lengan Fadhil pelan.

Fadhil tersenyum saja.

"Calonnya adalah Bu Elvi," tegas Nahda.

"Ooo ... pantesan ...!!!" Hanya kata-kata itu yang meluncur keluar dari bibir Adiba. Pantesan mereka berdua sering berkomunikasi melalui HP. Pantesan Mas Fadhil menitipkan Adiba pada Bu Elvi di sekolah. Pantesan Mas Fadhil senang sekali menyuruh Adiba numpang pulang di mobil Bu Elvi, biar mereka bertemu meski hanya sekilas, saat menurunkan Adiba di depan rumah. Pantesan Bu Elvi memperlakukannya lebih istimewa dibanding anak murid lainnya. Pantesan ... masih banyak pantesan-pantesan lainnya. "Mas Fadhil tega nggak ngasih tahu."

"Sekarang kan udah tahu," seloroh Fadhil. "Nggak semua urusan orang dewasa kamu ikut berembuk, Diba. Ada hal-hal yang terkadang membuat pikiran rumit nggak perlu kamu ketahui. Kamu hanya perlu tahu bahwa kami akan menikah, itu aja."

Adiba manggut-manggut. Terserah Mas Fadhil saja. Yang penting ia ikut senang.

"O ya, ada salam dari Clara, Tantri dan Meysi. Begitu pesan Bu Elvi untukmu," ujar Fadhil teringat dengan pesan calon istrinya itu. "Katanya mereka mengucapkan selamat untukmu. Mereka kagum padamu. Mereka meminta Bu Elvi menyampaikan permintaan maaf. Tapi berhubung Bu Elvi nggak bisa menghubungimu, maka ia berpesan pada Mas. Ngomong-ngomong, maaf untuk apa?" tanya Fadhil tak mengerti dengan maksud permintaan maaf yang disampaikan teman-teman Adiba.

Adiba langsung tertawa. Senang sekali. Dalam hati mengucap syukur. Akhirnya ketiga kakak kelasnya itu hatinya meleleh juga.

"Maaf karena mereka pernah ngerjain Adiba. Nggak masalah," celetuk Adiba dengan ringannya.

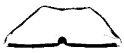

Hari itu, Adiba melepas seluruh rasa bahagianya jalan-jalan bersama Ayah, Fadhil, dan Nahda menjelajahi keindahan Mesir. Mereka berkeliling, menggunakan jasa travel wisata. Tak sulit untuk mengurus itu, sebab di setiap ruas jalan sekitar kawasan Tahrir Square, pusat kota Kairo ditemukan

deretan kantor-kantor biro perjalanan yang menyediakan paket perjalanan wisata untuk semua rute.

Fadhil yang telah mengenal seluk beluk Mesir pun mengurus segalanya dengan mudah.

Adiba takjub, baru kali ini ia mengetahui keindahan Mesir. Pesonanya luar biasa. Kekayaan budaya dan warisan sejarah membuat Mesir memiliki ciri khas yang sangat menakjubkan. Berbagai peninggalan sejarah dunia dan tempat-tempat pariwisata memukau mata yang melihat.

Peristiwa-peristiwa masa lalu telah menjadikan Mesir ke pentas sejarah dunia. Kaya dengan peninggalan sejarah dan sarat berbagai bangunan kuno. Hampir semua wilayah mempunyai nilai sejarah. Setiap jengkal tanah yang dipijak, setiap sudut tempat yang dilalui, setiap sisi bangunan peninggalan, seolah mengisahkan peristiwa sejarah tersendiri.

Adiba merasa seakan berjalan menelusuri sebuah museum raksasa yang memiliki nilai keajaiban dan keindahan. Yang menyimpan ribuan peninggalan sejarah berbagai peradaban. Berjuta pesona alam membuat Adiba merasa berada di dunia baru.

Betapa beruntungnya Adiba mengikuti lomba MHQ di Sharm El-Sheikh. la bisa sekaligus berekreasi. Melihat-lihat lokasi yang memiliki banyak fasilitas hiburan dan pariwisata. Sharm El-Sheikh, kota wisata di tepi Laut Merah, bagaikan surga wisata air. Ada *snorkeling, scuba diving* dan lainnya.

Lokasi itu benar-benar unik dan menakjubkan. Pegunungan menjulang di tengah hamparan padang gurun.

Garis pantai yang panjang, air laut yang bersih membuat Adiba, Nahda dan Ayah menyukai lokasi itu. Di sana, mereka dapat melihat Gunung Sinai dan Naama Bay.

Tentu saja Adiba girang bukan main. Baru kali itu ia jalan-jalan bersama keluarga. Baru kali itu ia merasakan kehangatan berkumpul bersama keluarga. Di tengah suasana damai. Di tengah lokasi penuh pesona.

Kebahagiaan terasa semakin sempurna ketika hari berikutnya memasuki kota di mana Fadhil pernah berjibaku menuntut ilmu. Kairo. Ya, mereka memasuki kota yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, perjalanan agak jauh, lumayan melelahkan.

Di sana, beberapa kali Adiba, Nahda, Fadhil, dan Ayah berfoto di lokasi berlatar bangunan rumah, gedung-gedung kuno yang sangat kental dengan arsitektur Islam. Adiba baru tahu kenapa kota itu memiliki julukan kota seribu menara, ia menyaksikan sendiri masjid-masjid di Kairo minimal mempunyai dua menara.

Bagi Adiba, salah satu pemandangan menakjubkan adalah Benteng Salahuddin Al-Ayyubi. Benteng yang didirikan ratusan tahun lalu itu berada di atas daratan tinggi.

Tiket masuk ke dalam benteng 50 pound untuk dewasa, dan 20 pound untuk anak-anak. Adiba dan yang lainnya menelusuri isi benteng. Terdapat museum militer, Masjid Muhammad Ali yang berdiri kokoh di atas sebuah bukit, dan restoran dengan pemandangan Kota Kairo dari atas bukit. Pada dinding Masjid Muhammad Ali dipenuhi ukiran-ukiran bahasa Arab. Di dalam kubah dengan cekungan luas yang

terdiri atas beberapa bentuk, menempel kaligrafi Arab yang indah, konon dilapisi emas.

Ada juga taman dengan pepohonan rindang yang indah dan tertata rapi karena disiram air sepanjang hari. Sepintas pohon-pohon ini tampak berupa bonsai yang diukir-ukir daunnya dengan tulisan Arab. Hati Adiba bergetar melihat pemandangan itu. Dari kejauhan terlihat menara-menaranya yang tinggi menjulang dan kubahnya yang megah.

Ketatnya keamanan membuat nyaman perjalanan Adiba sekeluarga. Bisa dikatakan, setiap tikungan jalan, ada aparat yang berjaga.

Setelah itu, Fadhil menuntun mereka menuju Bazar Khan Al-Khalili. Sebuah pusat perbelanjaan yang berada di pusat kota, persis di depan perguruan tinggi terkemuka di Mesir, Al-Azhar.

Salah satu hal yang mendorong hati ke sana tak lain karena mereka bisa berbelanja barang khas Mesir atau Timur Tengah dengan harga murah. Fadhil dan mahasiswa lndonesia lainnya biasa menyebut tempat itu dengan Hussein, sebab di tengah-tengah lokasi bazar luas itu terdapat sebuah masjid besar bersejarah, yaitu Masjid Hussein. Di dalamnya ada makam kepala Sayyidina Hussein, cucu Rasulullah.

Mereka melintasi pintu utama. Pintu yang banyak pengunjungnya. Beberapa orang polisi tampak berjaga dengan senjata lengkap. Sebenarnya pintu masuk dapat dilalui dari berbagai pintu. Tapi mereka lebih memilih pintu utama yang dirasa aman.

Adiba takjub melihat lokasi bazar yang luasnya bisa satu desa. Terdiri dari gedung-gedung tua dan toko-toko kecil di sepanjang jalan dan lorong yang berkelok-kelok. Terdapat tempat perbelanjaan tradisional yang menjual barang-barang unik. Barang-barang khas Mesir beraneka ragam jenisnya. Ada hasil kerajinan tangan, kuningan, tembaga, tenun ukiran ala blaster, papyrus, kursi unta, dan ... masih banyak lainnya yang tak akan mungkin bisa disebut satu per satu. Yang bikin Adiba geram, barang-barang suvenir itu harganya relatif murah.

Dengan gesit, Adiba memilih ukiran-ukiran piring kuningan, bergambar Fir'aun tanpa minta izin pada Ayah ataupun Fadhil. Setelah itu ia menoleh pada Ayah, tertawa cekikikan. Ayah menyungging senyum.

Memangnya Adiba punya uang untuk membayar? Tidak. Ayahlah yang merogoh kocek.

Awalnya pedagang menawarkan harga yang membubung tinggi, namun Fadhil pandai menawar dan berbasa-basi memuji pedagang, akhirnya ia mendapat harga lebih murah. Hal ini tidak terlepas dari watak umum orang Mesir yang suka dipuji.

Adiba juga meminta dibelikan makanan dan minuman tradisional khas Mesir yang dijual pedagang Mesir. Kali ini Fadhil yang membayar. Adiba main tunjuk ini-itu untuk segala kemauannya. Mumpung di negeri orang. Mumpung ada yang bayarin.

"Ramai ya, Mas?" bola mata Adiba berkeliling melihat orang-orang di sekitarnya.

"Suasana sejak pukul sebelas siang sampai pukul tiga pagi tempat ini memang ramai dikunjungi para turis," jelas Fadhil yang telah mengenal betul lokasi itu.

Setelah lelah berkeliling, Fadhil mengajak mereka menuju salah satu restoran. Tampak begitu banyaknya restoran dengan menu beragam. Mereka duduk melingkar di salah satu meja.

Adiba melirik seseorang yang duduk di meja dekatnya. Seseorang itu tampak menghisap sesuatu melalui pipa yang disambungkan ke dalam tabung kaca berisi air.

"Orang itu ngapain?" tanya Adiba masih dengan mata mengawasi lelaki Mesir itu.

"Itu namanya *syisya*. Begitulah cara merokok khas Mesir." Fadhil menjelaskan.

Ayah dan Nahda mengangguk. Itu pemandangan baru buat mereka.

Bagi Adiba, Khan Al-Khalili sangat oriental, membuatnya merasakan pengalaman yang menyenangkan. Juga sangat kental dengan corak budayanya, Timur Tengah.

Mesir telah membuat Adiba merasa jatuh cinta. Kota bersejarah itu membuatnya ingin tinggal lebih lama di sana. Betah. Rasanya Adiba belum puas menikmati indahnya alam Mesir tapi sudah harus pulang ke tanah air. Di hatinya tertanam sebuah harapan, suatu saat ia akan kembali lagi ke Mesir untuk menikmati lebih lama keindahan tempat wisata yang belum sempat dipijak.

Saat perjalanan pulang, Adiba ingin secepatnya menumpahkan kebahagiaan tentang pengalamannya berada

di Mesir pada teman-teman di tanah air yang telah menanti kepulangannya.

Betapa indah kebersamaan yang dilalui Adiba hari itu. Kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Kebahagiaan yang diantarkan oleh Abyan. Segalanya melalui Abyan. Lelaki itu telah mengubah pola pikir Adiba. Dalam hati Adiba berujar, terima kasih Abyan.

Video Adiba melantunkan ayat-ayat suci di Youtube telah keluar.

Seluruh masyarakat Indonesia menonton. Bu Fatima menangis melihatnya. Sebaris penyesalan menyemburat. Membuat tangannya terayun mengelus wajah Adiba di layar HP.

Kyai Malik, Kyai Ahmad, seluruh pengurus dan pengasuh pondok pesantren menonton. Terharu. Berkali-kali mengucapkan takbir dan hamdallah.

Syifa berkaca-kaca menatap sahabatnya dalam video.

Franda bertepuk tangan melihat aksi Adiba di Youtube.

Clara, Jihan dan Meysi berpelukan melihat aksi adik kelasnya itu. Tertawa bersama.

Seketika Adiba menjadi bintang yang ditunggu-tunggu.

Teman-teman satu kelas histeris menyaksikan di HP masing-masing. Seluruh orang yang pernah menyakiti merasa sangat bersalah. Timbul rasa bangga pada sosok gadis cantik yang pernah mereka benci.

Sekarang Adiba bisa mengambil hikmah dari perjalanan yang ia tempuh. Perjalanan itu mampu membawa Adiba

naik ke derajat yang lebih tinggi. Memperluas wawasan. Menambah keimanan.

Buruk dan indah yang menjadi perjalanan hidup sudah menjadi satu perjanjian yang tak akan pernah bisa dipungkiri, bagai air yang termuntahkan dari paralon besar dan jatuh meninggalkan buih, besar dan kecil buih yang dihasilkan sudah menjadi ketentuan. Seketika buih itu akan hilang dan berganti dengan buih yang lain. Yang tak akan mungkin bisa dikenang orang. Di antara buih-buih itulah Adiba berjalan mengarungi hidup. Sedih dan senang adalah warna kehidupan.

Terima kasih atas perjalanan ini ya Allah ... Islam adalah rahmat untuk alam semesta, lirih Adiba dalam hati.

Secercah harapan menyembul di balik kebahagiaan, Adiba ingin menjadi agen Muslim yang baik.

Tentang Penulis

Emma Shu adalah nama pena dari Emma Shugesty. Lahir di Tapanuli Selatan, 20 September 1989. Bungsu dari empat bersaudara. Alumni SMA 2 Rengat, Riau. Ayah dan Ibunya asli Sleman, Yogyakarta.

Dua puluh satu tahun pertama di kehidupannya telah berpindah enam kali karena harus mengikuti perjalanan kedua orang tua, membuatnya terbiasa menjelajah ke berbagai daerah.

Sejak kecil, Emma Shu terlibat dalam banyak aktivitas, baik aktivitas ekstrakulikuler maupun intarkulikuler. Sejak SD, selalu terpilih menjadi Ketua Kelas. Ia juga aktif mengikuti ekstrakulikuler menari.

Prestasi dan titel juara seolah tak pernah lepas. Saat SMP, Emma Shu beberapa kali meraih juara lomba melukis yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Inhu. Kelas satu SMA, ia juga meraih juara satu lomba melukis se-Indragiri Hulu dalam rangka memeriahkan HUT RI di tahun 2003. Ia juga menjadi siswa terpilih mengikuti olimpiade Kimia di tahun 2004.

Tahun 2016, ia juga terpilih menjadi kontributor lomba menulis cerpen yang diselenggarakan beberapa penerbit. Seperti kontributor terpilih *event* lomba cerpen tema "Kehidupan" yang diselenggarakan oleh Penerbit NcMedia

dengan judul *Buih-Buih Kehidupan*. Kontributor terpilih *event* lomba cerpen tema "Pengkhianatan" yang diselenggarakan oleh Penerbit NcMedia dengan judul *Pelita yang Hilang*, serta kontributor terpilih dengan tema "Masa-Masa Sekolah" yang diadakan oleh Penerbit Aksara Aurora dengan judul *First Kiss*.

Tahun 2010 hingga sekarang Emma Shu menjabat Administrasi di perusahaan Sarimas Group, PT. Agro Sarimas Indonesia, Riau.

ADIBA

Bandel, usil dan suka bikin ulah. Begitulah Adiba, seorang siswi kelas 1 Menengah Atas, dikenal seantero pesantren. Tak jarang, karena aksinya ini, ia kerap menerima berbagai jenis hukuman. Dari mulai sekadar membersihkan kamar mandi hingga setor hafalan surat terpanjang dalam Al-Quran, Surat Al-Baqarah.

Guru, ustadz, dan kiai sudah berkali-kali mengingatkan. Namun, Adiba tetaplah Adiba. Hingga akhirnya, pesantren memvonis Adiba tak layak lagi menjadi santrinya! Adiba dikeluarkan dari pesantren dengan tidak hormat! Orangtuanya pun pasrah. Terlalu capek mendidik anak bungsunya itu!

Berbeda dengan Adiba. Meski dikeluarkan dari pesantren. Meski dimusuhi kakak kandungnya, dan meski dibenci orangtuanya sendiri, Adiba justru bangkit ingin membuktikan bahwa dirinya layak dicintai! Alhasil, berbagai usaha pun dilakukan Adiba. Usaha apa sajakah yang dilakukan Adiba guna menarik kembali simpati keluarga dan teman-temannya?

naura